

**EFEKTIVITAS PENYEDIAAN SARANA PRASARANA WILAYAH  
DALAM MENDUKUNG PENGEMBANGAN WILAYAH BARAT  
KABUPATEN SLEMAN**

**TESIS**

Disusun Dalam Rangka Memenuhi Persyaratan  
Program Studi Magister Perencanaan Pembangunan Wilayah dan Kota

Oleh:

**HERI KUNTADI**  
L4D 003 085



**PROGRAM PASCASARJANA  
MAGISTER PERENCANAAN PEMBANGUNAN WILAYAH DAN KOTA  
UNIVERSITAS DIPONEGORO  
SEMARANG  
2005**

**EFEKTIVITAS PENYEDIAAN SARANA PRASARANA WILAYAH  
DALAM MENDUKUNG PENGEMBANGAN WILAYAH BARAT  
KABUPATEN SLEMAN**

Tesis diajukan kepada  
Program Studi Magister Perencanaan Pembangunan Wilayah dan Kota  
Program Pascasarjana Universitas Diponegoro

Oleh:

**HERI KUNTADI**  
L4D003085

Diajukan pada Sidang Ujian Tesis  
Tanggal 17 Januari 2005

Dinyatakan Lulus  
Sebagai Syarat Memperoleh Gelar Magister Teknik

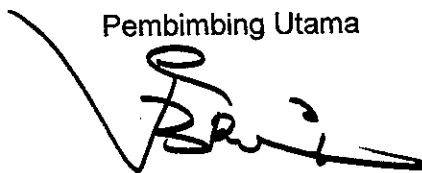
Semarang, Januari 2005

Pembimbing Pendamping



Samsul Ma'rif, SP, MT

Pembimbing Utama



PM. Broto Sunaryo, SE, MSP

Mengetahui  
Ketua Program Studi  
Magister Perencanaan Pembangunan Wilayah dan Kota  
Program Pascasarjana Universitas Diponegoro




Prof. Dr. Ir. Sugiono Soetomo, DEA



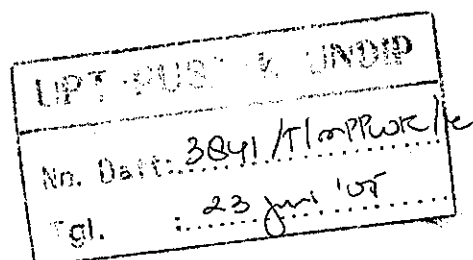
### **PERNYATAAN**

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam Tesis ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar di suatu Perguruan Tinggi. Sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diakui dalam naskah ini dan disebut dalam Daftar Pustaka.

Semarang, Januari 2005



**HERI KUNTADI**  
NIM L4D 003 085



*"Hanggayuh kasampurnaning hurip berbudi bawa leksana, ngudi sejatining becik, aja dumeuh, adigang, adigung lan adiguna....(Mencapai kesempurnaan hidup dengan berbuat kebaikan, berpihak pada kebenaran, jangan sombong, pamer kekuatan, kekuasaan dan kepandaian)."*

*Tesis ini kupersembahkan untuk:*

Ayahanda dan Ibunda tercinta, Istriku dan Anakku tersayang,  
Kakak-kakak, adik serta keponakan yang selalu memberi keceriaan  
dan seluruh teman-temanku yang tidak dapat kusebut satu persatu.

## KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan kesehatan dan kemampuan kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan Tesis ini dengan baik. Namun demikian penulisan Tesis ini masih dirasakan banyak hal-hal yang belum sempurna, dengan tulus penulis mengharapkan kritik dan saran guna penyempurnaannya.

Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada Bapak PM. Broto Sunaryo, SE, MSP dan Bapak Samsul Ma'rif, SP, MT selaku Mentor dan Co Mentor yang telah meluangkan waktu, tenaga dan pikiran dalam memberikan bimbingan kepada penulis hingga Tesis ini layak diuji guna memenuhi sebagian persyaratan untuk mencapai tingkat Sarjana Strata-2.

Terima kasih juga kami sampaikan kepada Bapak Ir. Hadi Wahyono, MA selaku pembahas dan Dipl.Ing. Benjamin Abdurahman selaku penguji yang telah memberikan masukan bagi kesempurnaan penyusunan Tesis ini, serta rekan-rekan mahasiswa yang telah memberikan dukungan kepada penulis dalam menyelesaikan tesis ini.

Selanjutnya ucapan terima kasih khusus penulis sampaikan kepada :

1. Prof. Dr. Ir. Sugiono Soetomo, DEA selaku Ketua Program Pasca Sarjana Magister Perencanaan Pembangunan Wilayah dan Kota Universitas Diponegoro.
2. Bapak Ka. Pusdiktek Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Departemen Permukiman dan Prasarana Wilayah, yang telah memberi kesempatan untuk menjadi karyasiswa program studi magister.
3. Bapak Bupati Sleman, yang telah berkenan memberi kesempatan tugas belajar di MPPWK UNDIP Semarang.
4. Bapak Ka Badan Kepegawaian Daerah Kabupaten Sleman yang telah memberikan rekomendasi untuk mengikuti pendidikan di MPPWK UNDIP Semarang.
5. Kedua orang tua, istri dan anak yang telah memberikan semangat dan dorongan dalam penyusunan Tesis ini.
6. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Akhirnya, semoga Tesis ini dapat memberikan manfaat sebagaimana yang diharapkan.

Semarang, Januari 2005

Penulis,

**Heri Kuntadi**

## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN .....</b>	<b>ii</b>
<b>LEMBAR PERNYATAAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>LEMBAR PERSEMBAHAN .....</b>	<b>iv</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>v</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>vi</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR GAMBAR .....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xii</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>xiii</b>
<b>ABSTRACT .....</b>	<b>xiv</b>
 <b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	 <b>1</b>
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	7
1.3 Tujuan dan Sasaran Studi .....	8
1.3.1. Tujuan Studi .....	9
1.3.2. Sasaran Studi .....	9
1.4 Ruang Lingkup .....	10
1.4.1. Ruang Lingkup Substansial .....	10
1.4.2. Ruang Lingkup Spatial .....	11
1.5 Kerangka Pemikiran .....	13
1.6 Pendekatan Studi dan Metode Penelitian.....	16
1.6.1. Pendekatan Studi .....	16
1.6.2. Metode Penelitian .....	16
1.6.2.1 Kebutuhan Data .....	16
1.6.2.2 Teknik Pengumpulan dan Pengolahan Data .....	17
1.6.2.3 Teknik Penyajian Data .....	20
1.6.2.4 Teknik Sampling .....	20
1.6.2.5 Teknik Analisis .....	23
1.7 Sistematika Penulisan Tesis .....	34
 <b>BAB II EFEKTIVITAS PENYEDIAAN SARANA PRASARANA WILAYAH DALAM MENDUKUNG PENGEMBANGAN WILAYAH .....</b>	 <b>37</b>
2.1 Pembangunan Sarana Prasarana (Infrastruktur) Wilayah .....	37
2.2 Pengembangan Wilayah dan Pertumbuhan Wilayah .....	42
2.3 Pembangunan Perdesaan dan Pembangunan Pertanian .....	50
2.4 Pengertian Efektivitas.....	58
2.5 Sintesa Kajian Teori .....	60
2.5.1 Efektivitas Penyediaan Sarana Prasarana dalam Mendukung Pengembangan Wilayah .....	60

2.5.2 Indikator Efektivitas Penyediaan Sarana Prasarana dalam Mendukung Pengembangan Wilayah .....	61
--	----

### **BAB III KAJIAN UMUM KABUPATEN SLEMAN, KONDISI WILAYAH BARAT DAN KETERSEDIAAN SARANA PRASARANA DI WILAYAH BARAT KABUPATEN SLEMAN .....**

3.1. Kajian Umum Kabupaten Sleman .....	65
3.1.1 Kondisi Geografis .....	65
3.1.2 Karakteristik Wilayah Kabupaten Sleman.....	67
3.1.3 Kebijakan Pengembangan Wilayah Kabupaten Sleman .....	67
3.2. Kondisi Wilayah Barat Kabupaten Sleman .....	69
3.2.1 Kondisi Geografis .....	69
3.2.2 Perkembangan Guna Lahan .....	71
3.2.3 Struktur Kependudukan .....	74
3.2.4 Perkembangan Perekonomian .....	76
3.3. Ketersediaan Sarana Prasarana (Infrastruktur) Wilayah .....	76
3.4.1. Jaringan Jalan .....	80
3.4.2. Saluran Irigasi .....	83
3.4.3. Air Bersih .....	85
3.4.4. Jaringan Listrik dan Telekomunikasi .....	87
3.4.5. Perumahan Permukiman .....	89
3.4.6. Sarana Pendidikan .....	89
3.4.7. Sarana Kesehatan .....	90
3.4.8. Sarana Perekonomian .....	91
3.4.9. Sarana Transportasi .....	93
3.4.10. Tingkat dan Rasio Ketersediaan Sarana Prasarana Per Desa .....	95

### **BAB IV ANALISIS DAN EFEKTIVITAS PENYEDIAAN SARANA PRASARANA WILAYAH DALAM MENDUKUNG PENGEMBANGAN WILAYAH BARAT KABUPATEN SLEMAN .....**

4.1 Analisis Ketersediaan dan Tingkat Layanan Sarana Prasarana Wilayah .....	99
4.1.1 Analisis Tingkat Ketersediaan Sarana Prasarana Wilayah .....	99
4.1.2 Analisis Tingkat Layanan Sarana Prasarana Wilayah .....	106
4.2 Analisis Kemampuan Sarana Prasarana Wilayah dalam Mendukung Kelestarian Potensi Pertanian .....	108
4.2.1 Analisis Terhadap Laju Produktivitas Lahan .....	108
4.2.2 Analisis Terhadap Perubahan Penggunaan Lahan Pertanian .....	110
4.2.3 Analisis Terhadap Pertambahan Lahan Kritis .....	113
4.3 Analisis Kemampuan Sarana Prasarana Wilayah dalam Mendukung Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat .....	113
4.4 Efektivitas Penyediaan Sarana Prasarana Wilayah dalam Mendukung Pengembangan Wilayah Barat Kabupaten Sleman .....	115
4.4.1 Efektivitas Penyediaan Sarana Prasarana Wilayah dalam Memenuhi Kebutuhan Masyarakat .....	115
4.4.2 Efektivitas Penyediaan Sarana Prasarana Wilayah dalam Mendukung Kelestarian Potensi Pertanian .....	119

4.4.3 Efektivitas Penyediaan Sarana Prasarana Wilayah dalam Meningkatkan Kesejahteraan .....	126
4.4.4 Tipologi Wilayah Kebutuhan Penyediaan Sarana Prasarana Wilayah .....	129
4.4.5 Alternatif Pemenuhan Kebutuhan Sarana Prasarana Wilayah .....	138
<b>BAB V KESIMPULAN DAN REKOMENDASI .....</b>	<b>147</b>
5.1 Kesimpulan .....	147
5.2 Rekomendasi.....	150
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>155</b>
<b>LAMPIRAN .....</b>	<b>159</b>



## DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel I.1 Data yang Dibutuhkan dalam Studi Efektivitas Penyediaan Sarana Prasarana Wilayah .....	17
Tabel I.2 Jumlah Sampel Per Desa .....	22
Tabel I.3 Pembobotan Skor Data Primer .....	24
Tabel I.4 Pembobotan Skor Data Sekunder .....	26
Tabel I.5 Pedoman Untuk Interpretasi Koefisien Korelasi .....	30
Tabel I.6 Tipologi Wilayah .....	34
Tabel II.1 Kriteria Penentuan Baku Fasilitas Pelayanan Lingkungan Permukiman .....	40
Tabel II.2 Parameter Penilaian Efektivitas Penyediaan Sarana Prasarana Wilayah dalam Mendukung Pengembangan Wilayah .....	64
Tabel III.1 Desa-desa di Wilayah Barat Kabupaten Sleman .....	69
Tabel III.2 Penggunaan Lahan Di Wilayah Barat Tahun 2002 .....	71
Tabel III.3 Perubahan Penggunaan Lahan Sawah di Wilayah Barat Tahun 1997-2002 .....	73
Tabel III.4 Jumlah Penduduk, Laju Pertumbuhan dan Kepadatan Penduduk Wilayah Barat Tahun 1997/2002.....	74
Tabel III.5 Prosentase Keluarga Sejahtera di Wilayah Barat Tahun 1998-2002 .....	75
Tabel III.6 Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Wilayah Barat Tahun 1998-2002 .....	77
Tabel III.7 Laju Pertumbuhan Ekonomi Wilayah Barat Berdasarkan PDRB Harga Konstan Tahun 1998-2002.....	78
Tabel III.8 Produksi Padi Sawah Per Satuan Lahan di Wilayah Barat Tahun 1997 – 2002 .....	79
Tabel III.9 Kondisi Jaringan Jalan di Wilayah Barat Tahun 1997/2002 .....	80
Tabel III.10 Luas Lahan Sawah Menurut Jenis Irigasi di Wilayah Barat Tahun 2002 .....	83
Tabel III.11 Sumber Penggunaan Air Bersih di Wilayah Barat Tahun 2002 .....	85
Tabel III.12 Jumlah Pelanggan Listrik di Wilayah Barat Tahun 1998-2002 .....	87
Tabel III.13 Jumlah Sarana Pendidikan di Wilayah Barat Tahun 2002 .....	90
Tabel III.14 Jumlah Sarana Kesehatan di Wilayah Barat Tahun 2002 .....	91
Tabel III.15 Jumlah Sarana Perekonomian di Wilayah Barat Tahun 2002 .....	93
Tabel III.16 Tingkat Ketersediaan Sarana Prasarana Per Desa di Wilayah Barat Kabupaten Sleman .....	96
Tabel III.17 Rasio Ketersediaan Perumahan, Sarana Pendidikan, Sarana Kesehatan, dan Sarana Perekonomian .....	97
Tabel III.18 Rata-rata Rasio Ketersediaan Sarana Prasarana di Wilayah Barat Tahun 1998 – 2002 .....	98
Tabel IV.1 Tingkat Hirarki Ketersediaan Sarana Prasarana di Wilayah Barat Kabupaten Sleman .....	100
Tabel IV.2 Kebutuhan Sarana Prasarana Per Desa di Wilayah Barat .....	103
Tabel IV.3 Skoring dan Tingkat Layanan Sarana Prasarana di Wilayah Barat Kabupaten Sleman .....	106

Tabel IV.4 Laju Produktivitas Padi Sawah Tahun 1997 – 2002 di Wilayah Barat Kabupaten Sleman .....	108
Tabel IV.5 Tingkat Konversi Lahan Sawah Tahun 1997 – 2002 di Wilayah Barat Kabupaten Sleman .....	111
Tabel IV.6 Pertambahan Jumlah Lahan Kritis di Wilayah Barat Kabupaten Sleman .....	113
Tabel IV.7 Koefisien Korelasi Peningkatan Ketersediaan Sarana Prasarana Terhadap Peningkatan Jumlah Keluarga Sejahtera .....	114
Tabel IV.8 Tingkat Efektivitas Penyediaan Sarana Prasarana dalam Memenuhi Kebutuhan Masyarakat .....	116
Tabel IV.9 Tingkat Efektivitas Penyediaan Sarana Prasarana dalam Mempertahankan Laju Produktivitas .....	119
Tabel IV.10 Tingkat Efektivitas Penyediaan Sarana Prasarana dalam Mempertahankan Lahan Pertanian .....	120
Tabel IV.11 Tingkat Efektivitas Penyediaan Sarana Prasarana dalam Mempertahankan Kesuburan dan Kualitas Lahan .....	121
Tabel IV.12 Tingkat Efektivitas Penyediaan Sarana Prasarana dalam Mempertahankan Potensi Pertanian .....	123
Tabel IV.13 Tingkat Efektivitas Penyediaan Sarana Prasarana dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat .....	126
Tabel IV.14 Tipologi Wilayah Kebutuhan di Wilayah Barat Kabupaten Sleman .....	129
Tabel IV.15 Kebutuhan Penyediaan Sarana Prasarana Wilayah di Tiap-tiap Desa Berdasarkan Tipologi Wilayah Kebutuhan .....	133
Tabel IV.16 Alternatif Lokasi Terdekat Pemenuhan Kebutuhan Sarana Prasarana di Wilayah Barat .....	138
Tabel V.1 Pembagian Fungsi Desa di Wilayah Barat .....	153

## DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1.1 Peta Ruang Lingkup Spasial Studi Efektivitas Penyediaan Sarana Prasarana Wilayah dalam Mendukung Pengembangan Wilayah Barat Kabupaten Sleman.....	12
Gambar 1.2 Kerangka Pemikiran Studi Efektivitas Penyediaan Sarana Prasarana Wilayah dalam Mendukung Pengembangan Wilayah Barat Kabupaten Sleman.....	15
Gambar 2.1 Hubungan Antara Sistem Sosial, Ekonomi, Infrastruktur dan Lingkungan Alam Yang Harmoni .....	37
Gambar 3.1 Peta Wilayah Kabupaten Sleman .....	66
Gambar 3.2 Peta Wilayah Barat Kabupaten Sleman .....	70
Gambar 3.3 Peta Pemanfaatan Lahan .....	72
Gambar 3.4 Peta Ketersediaan dan Kondisi Jalan .....	82
Gambar 3.5 Peta Jenis Irigasi Wilayah Barat Kabupaten Sleman .....	84
Gambar 3.6 Peta Ketersediaan Sumber Air Bersih .....	86
Gambar 3.7 Peta Pelanggan Listrik Wilayah Barat Kabupaten Sleman .....	88
Gambar 3.8 Peta Sarana Pendidikan, Kesehatan dan Perekonomian .....	92
Gambar 3.9 Peta Jalur Angkudes .....	94
Gambar 4.1 Peta Hirarki Ketersediaan Sarana Prasarana Wilayah .....	101
Gambar 4.2 Peta Pemanfaatan Lahan dan Ketersediaan Fasilitas Pelayanan .....	102
Gambar 4.3 Peta Sebaran Laju Produktivitas Lahan Tahun 1997 – 2002 .....	109
Gambar 4.4 Peta Konversi Lahan Sawah Tahun 1997 – 2002 .....	112
Gambar 4.5 Peta Efektivitas dalam Memenuhi Kebutuhan Masyarakat .....	118
Gambar 4.6 Peta Efektivitas dalam Mendukung Kelestarian Potensi Pertanian .....	125
Gambar 4.7 Peta Efektivitas dalam Mendukung Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat .....	128
Gambar 4.8 Peta Tipologi Wilayah Kebutuhan Penyediaan Sarana Prasarana dalam Mendukung Pengembangan Wilayah .....	132
Gambar 4.9 Peta Alternatif Lokasi Terdekat Pemenuhan Kebutuhan Sarana Pendidikan .....	143
Gambar 4.10 Peta Alternatif Lokasi Terdekat Pemenuhan Kebutuhan Sarana Kesehatan .....	144
Gambar 4.11 Peta Alternatif Lokasi Terdekat Pemenuhan Kebutuhan Sarana Perekonomian .....	145
Gambar 4.12 Peta Pembangunan Sarana Prasarana Wilayah .....	146
Gambar 5.1 Diagram Efektivitas Penyediaan Sarana Prasarana Wilayah dalam Mendukung Pengembangan Wilayah Barat Kabupaten Sleman .....	150

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran A Kondisi Sarana Prasarana di Wilayah Barat Kabupaten Sleman .....	159
Lampiran B Pedoman Wawancara .....	161
Lampiran C Nilai Pembobotan Skor Data Primer .....	163
Lampiran D Nilai Pembobotan Skor Data Sekunder .....	166
Lampiran E Kebutuhan Sarana Prasarana di Wilayah Barat .....	167
Lampiran F Matriks Jarak Antar Desa di Wilayah Barat .....	173
Lampiran G Koefisien Korelasi dan Statistik Regresi .....	174

## ABSTRAK

*Wilayah barat Kabupaten Sleman merupakan wilayah yang sangat potensial untuk pengembangan pertanian utamanya pertanian lahan basah. Wilayah tersebut berkembang dinamis dari waktu ke waktu dan dalam perkembangannya membutuhkan penyediaan sarana prasarana wilayah dalam rangka pengembangan wilayah.*

*Sebagai wilayah yang sangat potensial untuk pengembangan pertanian, penyediaan sarana prasarana di wilayah barat tentu saja harus efektif, dimana di satu sisi upaya penyediaan harus mampu memenuhi kebutuhan masyarakat untuk mendukung kelancaran aktivitas dan peningkatan kesejahteraan, namun di sisi lain juga harus mampu mempertahankan potensi pertanian yang ada, terutama potensi lahan pertanian yang dalam realitasnya semakin menyempit akibat perkembangan bangunan fisik.*

*Melihat permasalahan yang ada, studi ini dilakukan untuk mengkaji efektivitas penyediaan sarana prasarana wilayah dalam mendukung pengembangan wilayah barat Kabupaten Sleman. Efektivitas diukur melalui penilaian terhadap pencapaian tujuan pengembangan wilayah yaitu pemerataan, pertumbuhan dan sustainable development. Pemerataan dalam arti penyediaan sarana prasarana mampu memenuhi kebutuhan masyarakat, pertumbuhan dalam arti penyediaan sarana prasarana mampu mendukung peningkatan kesejahteraan dan sustainable development dalam arti penyediaan sarana prasarana mampu mendukung kelestarian potensi wilayah yang ada. Analisis dalam studi ini dilakukan melalui analisis scoring, analisis time series, dan analisis korelasi dengan lingkup spasial adalah desa.*

*Hasil studi menunjukkan bahwa secara umum penyediaan sarana prasarana di wilayah barat Kabupaten Sleman yang terdiri dari 21 desa belum efektif mewujudkan tujuan pengembangan wilayah barat, dari 21 desa yang ada 90,5% masih mengalami permasalahan ketersediaan sarana prasarana dan terganggunya kelestarian potensi pertanian. Kemudian 38,1% masih memerlukan peningkatan kualitas ketersediaan sarana prasarana agar mampu mendukung peningkatan kesejahteraan masyarakat. Berdasarkan besarnya tingkat permasalahan yang dihadapi di masing-masing desa dalam penyediaan sarana prasarana, dapat dikategorikan 8 desa (38,1%) menghadapi permasalahan kompleks berkait dengan 3 tujuan pengembangan wilayah yang harus diwujudkan, baik dalam hal pemerataan, pertumbuhan maupun sustainability. Kemudian 9 desa (42,8%) menghadapi 2 permasalahan yang berkait dengan tujuan pengembangan wilayah dalam hal pemerataan dan sustainability. Sedangkan 4 desa yang lain (19,1%), masing-masing 2 desa menghadapi permasalahan dalam hal pemerataan, dan 2 desa yang lain dalam hal sustainability.*

*Sebagai tindak lanjut hal tersebut, perlu diupayakan pemeliharaan sarana prasarana di wilayah yang oversupply dengan tetap memperhatikan responsibilitas terhadap demand dan kelestarian pertanian. Sedangkan di wilayah yang overdemand perlu diupayakan pemenuhan kebutuhan sarana prasarana agar tercipta kelancaran aktivitas sosial ekonomi termasuk di dalamnya keberlanjutan pertanian. Upaya pemenuhan kebutuhan tersebut perlu memperhatikan kualitas dan dilakukan melalui skala prioritas dengan diikuti upaya pengembangan SDM agar mampu berperan aktif dalam upaya penyediaan.*

## ABSTRACT

*West Region of Sleman Regency is a very potential region for the development of agriculture especially on wet farm agriculture. That region grows dynamically from time to time and in its growths require regional infrastructure, in order to regional development.*

*As a very potential region for developing agriculture, preparation of infrastructure in the region have to be effective, where in one side have to fulfill requirement of the community needs to support the smoothness of activities and promote the welfare, but on the other side also have to maintain the existing agriculture potency, especially the potencies of agriculture land that in its reality progressively narrow effect of physical building growth.*

*Considering the problem above, this study aims to identify the effectiveness of infrastructure supply in West Region of Sleman Regency in the effort to support attainment of regional development purpose. The effectiveness is measured through appraising to achievement of regional development purpose, that is sufficiency, growth and sustainable development. The sufficiency interpreted as infrastructure supply can fulfill requirement of society, growth interpreted as infrastructure supply can support the make-up of prosperity, and sustainable development interpreted as infrastructure supply can support continuity of existing regional potency. The analysis is done with scoring analysis, time series analysis, and correlation analysis where the spatial scope analysis is a village.*

*The result of study indicates that the effort of infrastructure supply in West Region of Sleman Regency which consist of 21 villages not yet effective to realize the target of regional development purpose. From the existing 21 villages 90,5% are still in problems of the availability of infrastructures and the annoyance of the agriculture potential conservation. Then, 38,1% still needs improvement of quality on availability of infrastructures in order to support the improvement of community welfare. Based on volumes of the problem faced at each village in preparing the infrastructures, it can be categorized into 8 villages (38,1%) facing these complex problems related to 3 objectives of regional development that must be materialized, in case of sufficiency, growth and sustainability development. Further the 9 villages (42,8%) face 2 problems related to the aims of regional development in case of sufficiency and sustainability. While 4 other villages (19,1%) having problems where 2 of them face problems of sufficiency and 2 others of sustainability.*

*As the mentioned follow-up, it is needed some efforts to maintain the infrastructures in oversupply region while still pay attention to responsibilities to the demand and conservation of agriculture. For the overdemand region, it is needed some effort to satisfy the needs of infrastructures in order to create some socio-economic activities smoothly including the agricultural continuity. Efforts in meeting those needs should pay much attention on quality and must be done through a priority scales then followed by some efforts to develop the human resources in order being able to be active in their roles of preparation effort.*

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Berdasarkan Peraturan Daerah Kabupaten Sleman Nomor 11 Tahun 2000 tentang Pola Dasar Pembangunan Daerah Kabupaten Sleman, wilayah barat Kabupaten Sleman sebagai bagian dari wilayah pembangunan Kabupaten Sleman yang meliputi Kecamatan Godean, Minggir, Seyegan dan Moyudan merupakan daerah pertanian lahan basah yang tersedia cukup air dan sumber bahan baku kegiatan industri kerajinan mendong, bambu dan gerabah.

Wilayah tersebut berdasarkan kebijaksanaan penataan ruang daerah Kabupaten Sleman sebelum ditetapkan Perda Nomor 11 Tahun 2000, termasuk dalam Satuan Kawasan Pengembangan (SKP) VIII yang diarahkan pada pengembangan pertanian dan industri kerajinan dengan pusat pengembangan di Kecamatan Godean. Sedangkan berdasarkan Rencana Umum Tata Ruang Daerah (RUTRD), wilayah barat Kabupaten Sleman merupakan kawasan budidaya, dimana Kecamatan Godean, Moyudan dan Minggir merupakan kawasan budidaya pertanian lahan basah, sedangkan Kecamatan Seyegan merupakan kawasan budidaya pertanian lahan kering.

Wilayah barat sebagai wilayah yang sangat potensial untuk pengembangan pertanian utamanya pertanian lahan basah sangat perlu untuk dipertahankan. Wilayah tersebut merupakan wilayah yang tersedia kecukupan air dan memiliki jenis tanah Regosol dan Grumusol yang sangat sesuai untuk budidaya pertanian. Berdasarkan data Kabupaten Sleman dalam Angka tahun 2002 menunjukkan bahwa luas lahan sawah di wilayah tersebut sebesar 5.844,92 hektar atau 53,94% dari luas wilayah keseluruhan sebesar

10.833,34 hektar. Produktivitas pertanian yang ada cukup bervariasi dengan dominasi pada produksi padi sawah dan tanaman pangan lainnya. Secara eksplisit wilayah barat merupakan lumbung padi bagi Kabupaten Sleman.

Dalam upayanya mempertahankan potensi pertanian yang ada, disamping pelaksanaan intensifikasi pertanian, upaya pembatasan terhadap konversi lahan sawah juga dilakukan. Sebagai akibat pembatasan tersebut wilayah barat mengalami perkembangan pembangunan fisik yang cenderung lebih lambat dibandingkan dengan wilayah yang lain di Kabupaten Sleman. Perkembangan pembangunan fisik tentu saja sangat berkait dengan ketersediaan infrastruktur yang di satu sisi sangat diperlukan dalam upaya pengembangan wilayah.

Dalam paradigma pengembangan wilayah, keberhasilan sebuah pembangunan pada dasarnya tidak hanya ditentukan oleh faktor produksi seperti kapital dan tenaga kerja saja, namun juga dipengaruhi oleh ketersediaan infrastruktur (CTRID, 2002). Baik dalam kondisi stabil maupun dalam kondisi krisis, infrastruktur wilayah sangat memainkan peranan penting dalam investasi pembangunan. Ketersediaan infrastruktur merupakan prasyarat utama dalam upaya pengembangan wilayah. Demikian halnya dengan wilayah barat Kabupaten Sleman, sarana prasarana (infrastruktur) wilayah sangat diperlukan untuk mendukung kelancaran aktivitas sosial ekonomi masyarakat di wilayah tersebut, sehingga tujuan pengembangan wilayah yang diinginkan dapat terwujud.

Tujuan pengembangan wilayah pada dasarnya harus berkaitan dengan pengurangan dalam hal kemelaratan, pengangguran dan ketidakadilan (Seers, 1972: 21). Tujuan pengembangan wilayah juga dimaksudkan untuk mewujudkan pemerataan, pertumbuhan dan pembangunan berkelanjutan (*sustainable development*).



Untuk mewujudkan tujuan pengembangan wilayah, keseimbangan berbagai aspek pembangunan perlu dipikirkan. Pembangunan aspek fisik perlu dibarengi dengan pembangunan dalam aspek non fisik. Rifai dalam Priyatna (1996: 55) menegaskan bahwa konsep pembangunan itu harus mencakup tiga dimensi yaitu pengadaan benda-benda dan jasa-jasa melalui berbagai kombinasi faktor-faktor produksi, perubahan sosial ekonomi dan hubungan antara manusia dan lingkungannya.

Pembangunan sarana dan prasarana (infrastruktur) sebagai bagian dari aspek pembangunan fisik merupakan katalis utama dalam pengembangan wilayah. Jayadinata (1999: 31) menyebutkan bahwa prasarana merupakan alat yang paling utama dalam kegiatan sosial ekonomi manusia. Pembangunan tidak akan berjalan lancar jika prasarana tidak baik.

Dalam realitas pembangunan yang terjadi dewasa ini, penyediaan sarana prasarana wilayah belum menunjukkan hasil yang efektif dalam merealisasikan tujuan pengembangan wilayah. Masih terdapat disparitas antara *supply* dan *demand*, dimana terdapat kesenjangan antara kebutuhan dan upaya penyediaan yang dilakukan. Dari sisi pertumbuhan, beberapa wilayah produktif yang semestinya maju namun dalam kenyataannya justru tertinggal karena tidak didukung dengan sarana prasarana untuk membudidayakan, mengolah dan menyalurkan hasil produksinya.

Dari sisi kelestarian (*sustainable*), beberapa wilayah yang semestinya menjadi kawasan budidaya potensial beralih fungsi pada budidaya yang justru tidak relevan dengan potensi yang ada. Potensi yang ada justru semakin lama semakin ditinggalkan karena dianggap tidak mampu memberikan produktivitas yang tinggi terhadap keberlangsungan kehidupan. Berdasarkan beberapa indikasi yang muncul, wilayah barat Kabupaten Sleman sebagai wilayah yang keseluruhannya merupakan wilayah perdesaan dengan potensi

pertanian yang handal, realitas sebagaimana dikemukakan di atas terjadi di wilayah tersebut.

Wilayah barat Kabupaten Sleman sebagai salah satu wilayah pengembangan di Kabupaten Sleman tidak terlepas dari perkembangan dan pertumbuhan Kabupaten Sleman. Pertambahan penduduk Kabupaten Sleman yang cukup pesat sebagai akibat perkembangan Kota Yogyakarta membawa implikasi pada wilayah-wilayah yang ada terutama implikasi pada kebutuhan lahan permukiman yang semakin meningkat, termasuk di dalamnya wilayah barat. Berdasarkan data sensus penduduk 1990 dan 2000, menunjukkan bahwa kepadatan penduduk di wilayah barat Kabupaten Sleman meningkat sebesar 206 jiwa per  $\text{km}^2$ , yakni dari 1.343 jiwa per  $\text{km}^2$  menjadi 1.549 jiwa per  $\text{km}^2$ . Peningkatan tersebut tentu saja berpengaruh pada peningkatan kebutuhan (*demand*) sarana prasarana wilayah sebagai pendukung utama aktivitas sosial ekonomi masyarakat.

Kebutuhan untuk mengelola potensi wilayah barat secara lebih optimal juga semakin dirasakan. Tanpa dibarengi pengelolaan yang optimal, tentu taraf hidup masyarakat wilayah barat akan semakin menurun karena produktivitas potensi wilayah tidak akan mampu mengimbangi perkembangan dinamika kependudukan. Sebagai wilayah yang didominasi oleh kegiatan pertanian, upaya peningkatan produktivitas lahan merupakan upaya yang harus dilakukan.

Salah satu ancaman bagi keberlangsungan produksi pertanian di wilayah barat Kabupaten Sleman adalah pertumbuhan perumahan permukiman di wilayah tersebut yang cukup pesat, sehingga mengakibatkan semakin menyempitnya lahan-lahan pertanian yang ada. Berdasarkan data RTRW Kabupaten Sleman, menunjukkan bahwa selama kurun waktu tahun 1990 – 2000, pertumbuhan jumlah rumah di wilayah barat mencapai 18.974

buah. Perubahan penggunaan lahan pertanian (sawah) menjadi lahan non pertanian selama kurun waktu tahun 1988-2002 berkisar antara 28,13 ha.

Berkait dengan penyempitan lahan tersebut, untuk tetap meningkatkan produktivitas lahan, upaya penyediaan sarana dan prasarana yang memadai di wilayah barat merupakan salah satu upaya yang harus dilakukan demi keberlangsungan produksi pertanian. A.T Mosher dalam Hanani AR, et.al (2003: 30), menyebutkan bahwa salah satu syarat pokok dalam pembangunan pertanian adalah tersedianya sarana prasarana produksi setempat yang selalu lancar.

Kebutuhan penyediaan sarana dan prasarana di wilayah barat Kabupaten Sleman yang lebih memadai juga dilatarbelakangi oleh perkembangan kegiatan sosial ekonomi masyarakat yang relatif kurang lancar dan tertinggal. Dari sisi Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) yang ada, wilayah barat Kabupaten Sleman cukup tertinggal dari wilayah yang lain. Berdasarkan data tahun 2002 Kecamatan Minggir merupakan wilayah yang memiliki PDRB terendah di Kabupaten Sleman yaitu Rp. 88,05 milyar, jauh tertinggal jika dibandingkan dengan Kecamatan Depok yang memiliki PDRB tertinggi di Kabupaten Sleman yaitu Rp. 638,61 milyar. Sedangkan 3 wilayah yang lain yaitu Kecamatan Godean memiliki PDRB sebesar Rp. 168,51 milyar, Kecamatan Moyudan sebesar Rp. 112,47 milyar dan Kecamatan Seyegan sebesar Rp. 89,71 milyar.

Laju pertumbuhan ekonomi di wilayah tersebut lebih rendah dari laju pertumbuhan ekonomi Kabupaten Sleman secara keseluruhan. Dalam kurun waktu 1998-2000 berdasarkan data RTRW Kabupaten Sleman, tingkat pertumbuhan ekonomi Kecamatan Moyudan adalah 1,91%, Kecamatan Minggir 2,76%, Kecamatan Seyegan 1,90%, Kecamatan Godean 2,61%, sedangkan tingkat pertumbuhan ekonomi Kabupaten Sleman selama kurun waktu tersebut adalah 2,88%.

Jumlah keluarga miskin di wilayah barat juga relatif besar, dimana dari jumlah rumah tangga yang ada pada tahun 2002 sebesar 41.636 keluarga, 11.677 keluarga masih merupakan keluarga Pra KS dan KS I dengan rincian 5.028 merupakan keluarga Pra KS dan 6.649 merupakan keluarga KS I. Jumlah keluarga miskin tersebut mencapai 28% dari jumlah keluarga yang ada.

Untuk mendukung kegiatan sosial ekonomi dengan baik tentu saja diperlukan infrastruktur pendukung yang memadai. Jayadinata (1999: 31) mengatakan bahwa pembangunan tidak dapat berjalan dengan lancar jika prasarana tidak baik. Berdasarkan data investasi sarana prasarana wilayah yang selama ini dilakukan di wilayah barat Kabupaten Sleman menunjukkan bahwa masih terdapat indikasi permasalahan akan kebutuhan sarana prasarana di wilayah barat tersebut. Beberapa investasi sarana prasarana yang telah dilakukan di wilayah barat Kabupaten Sleman dan indikasi kebutuhannya dapat dilihat dalam Lampiran A.

Dari data pada Lampiran A tersebut terdapat indikasi bahwa masih terdapat kebutuhan sarana prasarana di wilayah barat Kabupaten Sleman, meliputi: kebutuhan peningkatan jalan, saluran irigasi, jaringan air bersih, jaringan telekomunikasi, perumahan, beberapa sarana kesehatan, sarana perekonomian dan sarana transportasi pedesaan.

Berdasarkan Undang-undang Nomor 32 Tahun 2004, sebagai salah satu kewenangan wajib yang harus dilaksanakan, Pemerintah Daerah mempunyai tanggung jawab besar dalam penyediaan sarana prasarana wilayah. Penyediaan sarana prasarana wilayah merupakan salah satu instrumen yang dapat dipergunakan oleh Pemerintah Daerah untuk memfasilitasi upaya mengatasi hambatan-hambatan pembangunan. Ketersediaan sarana prasarana wilayah dapat dijadikan landasan pemenuhan kebutuhan dasar dan sosial ekonomi masyarakat dalam pengentasan kemiskinan, penciptaan kesempatan kerja dan

pengembangan wilayah dengan tujuan akhir pada peningkatan taraf hidup kesejahteraan masyarakat.

Pembangunan sarana prasarana wilayah sangat diperlukan seiring dengan semakin bertambahnya jumlah penduduk dan meningkatnya aktivitas sosial ekonomi masyarakat. Hal tersebut disebabkan karena kebutuhan masyarakat terhadap kelancaran aktivitas semakin menjadi tuntutan. Untuk itu penyediaan sarana prasarana wilayah tentu harus secara efektif mampu memenuhi kebutuhan masyarakat atau dalam kata lain terjadi keseimbangan antara *supply* dan *demand*.

Penyediaan sarana prasarana wilayah secara efektif pada dasarnya diartikan apakah upaya penyediaan sarana prasarana yang telah dilakukan mampu mencapai tujuan yang diharapkan. Menurut Dunn (2003: 429), efektivitas (*effectiveness*) berkenaan dengan apakah suatu alternatif mencapai hasil atau akibat yang diharapkan, atau mencapai tujuan dari diadakannya tindakan.

Dalam konteks pembangunan wilayah, penyediaan sarana prasarana wilayah merupakan salah satu unsur yang harus dipenuhi selain ketersediaan potensi sumber daya alam, sumber daya manusia, dan kelembagaan. Jika dikaitkan dengan tujuan pengembangan wilayah, penyediaan sarana prasarana wilayah yang efektif tentu saja harus memenuhi tujuan pengembangan wilayah, yaitu pemerataan, pertumbuhan dan *sustainable development*. Ketiga tujuan tersebut merupakan kebutuhan yang menjadi tuntutan masyarakat dan harus dipenuhi untuk mewujudkan kesejahteraan.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan permasalahan-permasalahan yang ada sebagaimana telah diuraikan dalam latar belakang, terdapat problem yang terjadi di wilayah barat Kabupaten Sleman

berkait dengan perkembangan dinamis wilayah tersebut, dimana di satu sisi kebutuhan sarana prasarana harus dipenuhi seiring dengan peningkatan jumlah penduduk dan tuntutan kelancaran aktivitas untuk mendukung peningkatan kesejahteraan masyarakat. Namun di sisi lain sebagai wilayah yang sangat potensial untuk pengembangan pertanian, upaya mempertahankan lahan pertanian yang ada harus tetap dilakukan agar tidak semakin menyempit akibat konversi lahan untuk bangunan dan tetap mampu memberikan sumber penghidupan yang layak bagi masyarakat.

Melihat problem yang ada, dapat dirumuskan bahwa perlu penyediaan sarana prasarana yang efektif di wilayah barat Kabupaten Sleman agar mampu mewujudkan tujuan pengembangan wilayah secara tepat. Efektif dalam arti bahwa penyediaan sarana prasarana yang dilakukan harus mampu:

- memenuhi kebutuhan masyarakat akibat perkembangan dinamika kependudukan.
- mempertahankan potensi pertanian sebagai sumber penghidupan masyarakat.
- mendukung peningkatan kesejahteraan masyarakat.

Untuk dapat menyusun sebuah mekanisme penyediaan sarana dan prasarana wilayah yang efektif, tentu saja perlu diketahui seberapa jauh efektivitas penyediaan sarana dan prasarana wilayah yang selama ini telah dilakukan. Berkait dengan hal tersebut maka penulis tertarik untuk melakukan studi dan merumuskan *Research Question* sebagai berikut: **bagaimanakah efektivitas penyediaan sarana prasarana wilayah dalam mendukung pengembangan wilayah barat Kabupaten Sleman?**

### 1.3 Tujuan dan Sasaran Studi

Dengan memperhatikan latar belakang dan rumusan masalah yang telah dikemukakan maka ditetapkan tujuan dan sasaran studi sebagai berikut:

### 1.3.1 Tujuan Studi

Studi ini bertujuan untuk mengkaji efektivitas penyediaan sarana prasarana wilayah dalam mendukung pengembangan wilayah barat Kabupaten Sleman.

### 1.3.2 Sasaran Studi

Berdasarkan tujuan studi, maka sasaran yang hendak dicapai dalam studi ini adalah:

1. Teridentifikasinya sarana dan prasarana wilayah yang ada di wilayah barat Kabupaten Sleman, dengan menganalisis:
  - Jenis-jenis ketersediaan sarana prasarana yang ada, tingkat ketersediaan (*Size of Availability*) dan sebaran lokasi.
  - Tingkat layanan (*Range of Availability*) dengan menilai seberapa besar ketersediaan sarana prasarana tersebut mampu memenuhi kebutuhan minimal masyarakat.
2. Teridentifikasinya kemampuan sarana prasarana yang tersedia dalam mendukung kelestarian potensi pertanian, dengan melakukan analisis terhadap laju produktivitas pertanian, perubahan penggunaan lahan pertanian, dan perkembangan jumlah lahan kritis.
3. Teridentifikasinya kemampuan sarana prasarana yang tersedia dalam mendukung peningkatan kesejahteraan masyarakat, dengan melakukan analisis korelasi ketersediaan sarana prasarana terhadap tingkat kesejahteraan masyarakat di wilayah barat Kabupaten Sleman.
4. Teridentifikasinya tipologi-tipologi wilayah kebutuhan sarana prasarana di wilayah barat Kabupaten Sleman berdasarkan tingkat efektivitas ketersediaan sarana prasarana wilayah.

5. Teridentifikasinya alternatif pemenuhan kebutuhan sarana prasarana wilayah dalam mendukung pengembangan wilayah barat Kabupaten Sleman.
6. Tersusunnya rekomendasi dalam upaya penanganan permasalahan pembangunan sarana prasarana di wilayah barat Kabupaten Sleman.

## 1.4 Ruang Lingkup

### 1.4.1 Ruang Lingkup Substansial

Studi ini dibatasi pada kajian mengenai efektivitas penyediaan sarana prasarana wilayah yang berkait langsung dengan pemenuhan kebutuhan masyarakat dalam rangka pengembangan wilayah barat Kabupaten Sleman. Efektivitas didasarkan pada pengertian menurut Dunn (2003: 429), efektivitas (*effectiveness*) berkenaan dengan apakah suatu alternatif mencapai hasil atau akibat yang diharapkan, atau mencapai tujuan dari diadakannya tindakan. Adapun penilaian efektivitas didasarkan pada pencapaian tujuan pengembangan wilayah yang meliputi tujuan pemerataan, pertumbuhan dan *sustainable development*. Berkait dengan permasalahan pengembangan wilayah di wilayah barat, ketiga tujuan tersebut diartikan sebagai berikut:

- Pemerataan, berarti penyediaan sarana prasarana mampu memenuhi kebutuhan (*demand*) masyarakat di wilayah barat akan sarana prasarana.
- *Sustainable development*, berarti penyediaan sarana prasarana mampu mendukung kelestarian potensi di wilayah barat, dalam hal ini adalah potensi pertanian.
- Pertumbuhan, berarti penyediaan sarana prasarana mampu memberikan kontribusi pada peningkatan kesejahteraan masyarakat.

Pengertian sarana dan prasarana (infrastruktur) dibatasi menurut definisi yang dikemukakan oleh Jayadinata (1999: 33-37) bahwa prasarana (infrastruktur) terdiri atas



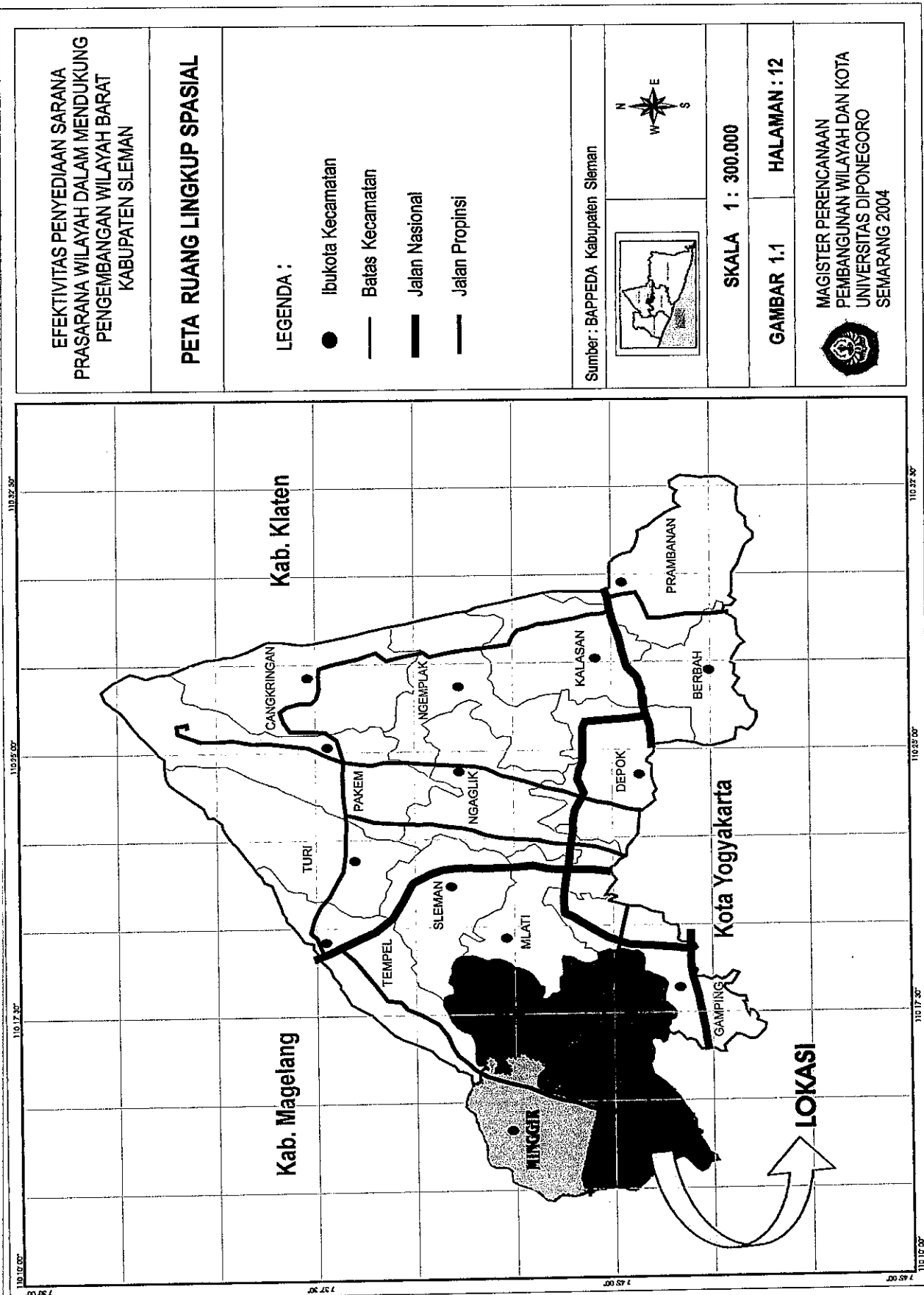
dua bentuk, yaitu yang berbentuk ruang atau bangunan (*space*) dan yang berbentuk jaringan (*network*). Sedangkan sarana adalah alat-alat yang digunakan pada/dalam prasarana.

Adapun sarana prasarana yang akan dibahas berkait dengan sarana prasarana yang telah ada dan teridentifikasi di wilayah barat Kabupaten Sleman, yang meliputi: perumahan, sarana pendidikan, sarana kesehatan, sarana perekonomian, sarana transportasi, jaringan jalan, jaringan irigasi, jaringan air bersih, jaringan listrik, dan jaringan telekomunikasi. Sedangkan tingkat layanan sarana prasarana merupakan tingkat pelayanan yang dihasilkan oleh sarana prasarana yang ada dalam melayani kebutuhan minimal masyarakat, atau dalam kata lain tingkat layanan merupakan sejauhmana penyediaan (*supply*) yang dilakukan mampu memenuhi kebutuhan/permintaan (*demand*). Adapun tingkat kebutuhan masyarakat akan sarana prasarana wilayah didasarkan pada:

1. Jumlah dan sebaran penduduk serta aktivitas yang ada.
2. Tingkat permintaan (*demand*) masyarakat terhadap sarana prasarana wilayah.

#### **1.4.2 Ruang Lingkup Spasial**

Wilayah yang dikaji dalam studi ini adalah wilayah barat Kabupaten Sleman yang meliputi empat kecamatan yaitu Kecamatan Godean, Kecamatan Moyudan, Kecamatan Seyegan dan Kecamatan Minggir. Peta wilayah kajian dapat dilihat pada Gambar 1.1 berikut:



## 1.5 Kerangka Pemikiran

Studi ini dilatarbelakangi adanya realitas bahwa sebagai akibat perkembangan Aglomerasi Perkotaan Yogyakarta dan pertumbuhan *inhern*, wilayah barat Kabupaten Sleman mengalami perkembangan dinamika kependudukan yang berpengaruh pada peningkatan aktivitas sosial ekonomi dan kebutuhan ruang. Wilayah barat yang *notabene* merupakan wilayah yang sangat potensial untuk pengembangan pertanian cukup terpengaruh oleh perkembangan dinamika kependudukan yang ada.

Permasalahan yang kemudian muncul adalah peningkatan kebutuhan sarana dan prasarana wilayah, terancamnya keberlangsungan produksi pertanian sebagai sumber daya potensial wilayah dan relatif kurang lancarnya aktivitas sosial ekonomi wilayah. Berdasarkan permasalahan yang ada dapat dirumuskan bahwa perlu penyediaan sarana dan prasarana wilayah yang efektif di wilayah barat Kabupaten Sleman.

Penyediaan sarana dan prasarana wilayah yang efektif dapat diketahui melalui kemampuan sarana dan prasarana dalam mewujudkan tujuan pengembangan wilayah. Berkait dengan tujuan pemenuhan kebutuhan masyarakat sebagai wujud pemerataan, penyediaan infrastruktur yang efektif berhubungan dengan kuantitas dan kualitas sarana prasarana yang ada. Kuantitas didasarkan pada jumlah ketersediaan sedangkan kualitas didasarkan pada tingkat layanan dan sistem pelayanan yang terbentuk.

Penyediaan sarana dan prasarana wilayah yang efektif juga harus memenuhi tujuan pembangunan wilayah yaitu melestarikan potensi sumberdaya wilayah dan peningkatan kesejahteraan. Berkait dengan perubahan penggunaan lahan pertanian menjadi non pertanian di wilayah barat Kabupaten Sleman, jika tidak didukung dengan penyediaan sarana dan prasarana yang efektif, kelestarian potensi pertanian di wilayah barat semakin

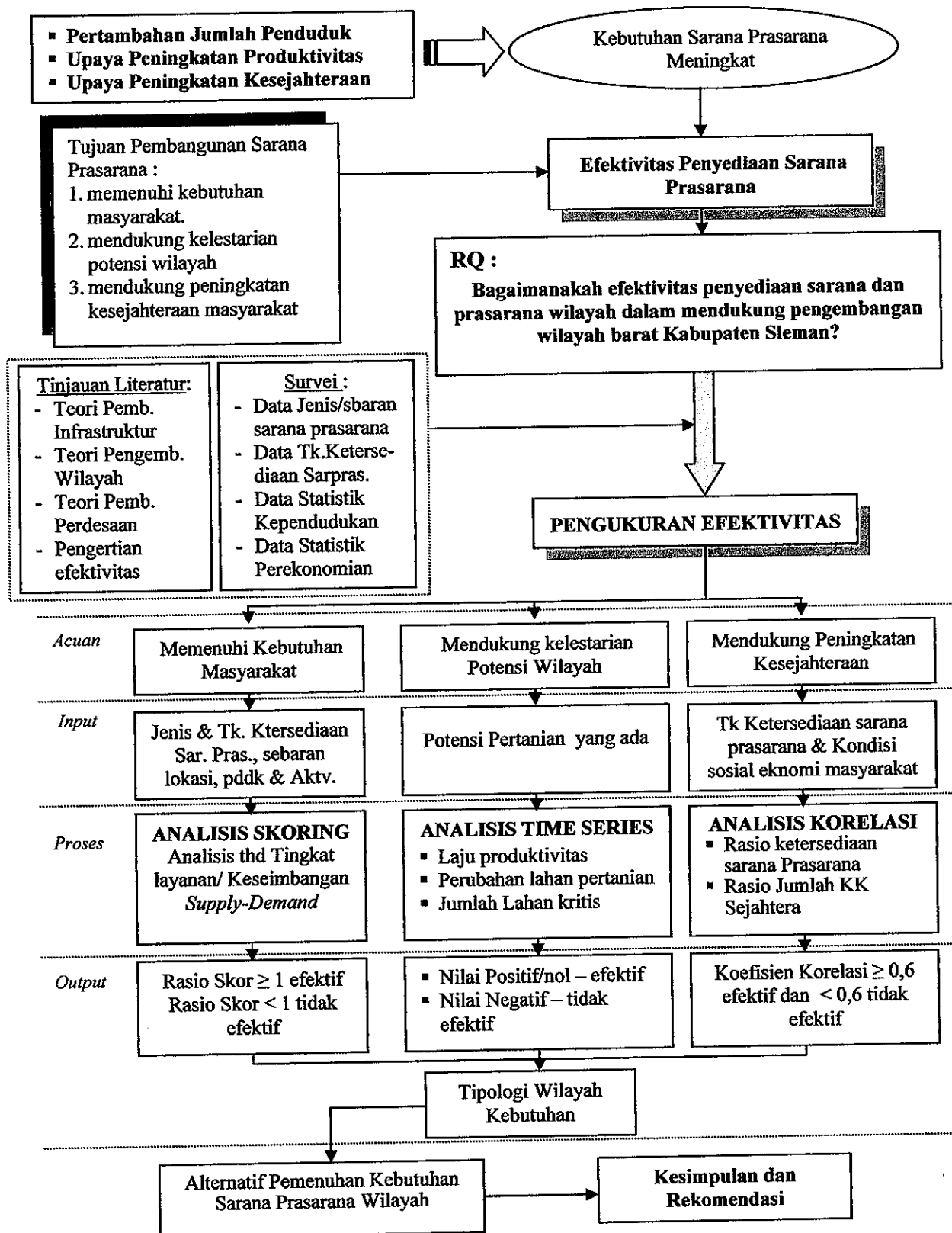
lama akan semakin terancam. Oleh karena itu penyediaan sarana dan prasarana wilayah harus didasarkan pada ketentuan pemanfaatan ruang yang ada.

Penyediaan sarana dan prasarana wilayah juga harus mampu mendukung kelancaran aktivitas sosial ekonomi masyarakat sehingga peningkatan kesejahteraan dapat diwujudkan. Kuantitas sarana dan prasarana wilayah yang ada tidaklah menjamin dukungan yang besar terhadap kelancaran aktivitas sosial ekonomi masyarakat. Kelancaran aktivitas sosial ekonomi masyarakat akan berjalan lancar jika didukung oleh terpenuhinya semua kebutuhan dan lestarinya lingkungan.

Sehingga untuk menyusun sebuah mekanisme penyediaan sarana prasarana di wilayah barat Kabupaten Sleman perlu diketahui terlebih dahulu tingkat efektivitas yang selama ini telah dicapai dengan meneliti pencapaian tiga aspek tujuan pengembangan wilayah sebagaimana telah disebutkan di atas.

Secara jelas kerangka pemikiran dalam studi ini dapat dilihat pada Gambar 1.2 berikut:

**GAMBAR 1.2**  
**KERANGKA PEMIKIRAN STUDI EFEKTIVITAS PENYEDIAAN**  
**SARANA PRASARANA WILAYAH DALAM MENDUKUNG**  
**PENGEMBANGAN WILAYAH BARAT KABUPATEN SLEMAN**



## **1.6 Pendekatan Studi dan Metode Penelitian**

### **1.6.1 Pendekatan Studi**

Pendekatan studi yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan rasionalistik-positivistik, dimana pendekatan studi dilakukan melalui kajian terhadap teori-teori untuk menyusun dan mencari parameter-parameter yang dapat digunakan untuk menilai efektivitas penyediaan sarana prasarana wilayah dalam mendukung pengembangan wilayah, selanjutnya parameter-parameter tersebut diterapkan untuk mencari pembuktian secara empiris dengan berdasarkan data yang ada dan ditemukan di lapangan.

Pendekatan lain yang juga digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan keruangan (*spatial*), dimana keseluruhan data penelitian yang ada disusun ke dalam tampilan informasi yang dapat dibaca dalam model keruangan. Gambaran keruangan tersebut meliputi sebaran sarana prasarana dan tipologi wilayah kebutuhan.

Penelitian yang dilakukan juga didasarkan pada pendekatan evaluasi kinerja pembangunan, dimana evaluasi kinerja yang dilakukan dibatasi pada jenis evaluasi efektivitas. Evaluasi efektivitas merupakan evaluasi yang menguji apakah tindakan kebijakan (program) yang dilakukan menghasilkan dampak yang sesuai dengan tujuan yang diinginkan (Tangkilisan, 2003: 27). Berdasarkan hal tersebut penelitian ini diarahkan untuk membuktikan efektivitas tingkat pencapaian tujuan dari diadakannya tindakan penyediaan sarana prasarana wilayah.

### **1.6.2 Metode Penelitian**

#### **1.6.2.1 Kebutuhan Data**

Data-data yang dibutuhkan dalam penelitian ini meliputi data primer dan data sekunder. Data primer dibutuhkan untuk melengkapi informasi mengenai ketersediaan

sarana prasarana yang tidak diperoleh melalui data sekunder dan mengetahui persepsi masyarakat terhadap tingkat layanan prasarana jalan, irigasi, air bersih, listrik, telepon dan angkudes. Sedangkan data sekunder dibutuhkan untuk mendukung analisis tingkat layanan prasarana perumahan, sarana pendidikan, kesehatan dan perekonomian, serta analisis untuk mengetahui kelestarian potensi pertanian dan tingkat kesejahteraan masyarakat. Adapun kebutuhan data dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut:

**TABEL I.1**  
**DATA YANG DIBUTUHKAN DALAM STUDI**  
**EFEKTIVITAS PENYEDIAAN SARANA PRASARANA WILAYAH**

No	Kebutuhan Data	Jenis Data	Sumber	Ket.
<b>I.</b>	<b>Data Primer</b>			
1.	Jenis-jenis investasi, jumlah dan sebaran sarana prasarana di wilayah barat	Primer/informasi langsung	Masyarakat	Panduan Observasi
2.	Tingkat layanan sarana prasarana jalan, irigasi, air bersih, listrik, telepon, dan angkudes	Primer/informasi langsung	Masyarakat, Pengguna Aktual, Aparat Desa	Wawancara
<b>II.</b>	<b>Data Sekunder</b>			
3.	Jenis-jenis investasi, jumlah dan sebaran sarana prasarana di wilayah barat	Data Time Series Th 1997-2002	Profil Desa, BPS, Bappeda	Dokumen
4.	Laju produktivitas sektor pertanian (produktivitas padi sawah)	Data Time Series Th 1997-2002	Dinas Pertanian, Dinas Perindustrian, Desa	Dokumen
5.	Perubahan penggunaan lahan pertanian (sawah) di wilayah barat	Data Time Series Th 1997-2002	Badan Pertanahan Nasional (BPN), Desa	Dokumen
6.	Jumlah Lahan Kritis	Data Time Series Th 1997-2002	BPN, Dinas Pertanian	Dokumen
7.	Tahapan Keluarga Sejahtera	Data Time Series Th 1997-2002	BKKBN, BPS, Desa	Dokumen

*Sumber: Hasil Analisis, 2004*

#### **1.6.2.2 Teknik Pengumpulan dan Pengolahan Data**

Dalam upaya mengumpulkan data yang relevan dengan obyek studi, maka teknik yang digunakan adalah:

### 1. Observasi

Suatu teknik pengumpulan data dimana penulis secara langsung terjun ke lokasi penelitian untuk mengamati secara langsung obyek yang hendak diteliti. Metode observasi digunakan untuk mengidentifikasi berbagai fenomena karakteristik kondisi wilayah studi guna memperdalam fakta yang mungkin belum terdata.

### 2. Wawancara

Suatu teknik pengumpulan data dimana para responden diberikan seperangkat daftar pertanyaan untuk dijawab. Wawancara yang dilakukan adalah wawancara terstruktur dimana sebelumnya telah disusun pedoman wawancara terlebih dahulu ke dalam daftar pertanyaan. Dalam daftar pertanyaan tersebut responden diminta untuk memilih salah satu dari alternatif jawaban yang telah tersedia. Pelaksanaan wawancara dilakukan pada sejumlah sampel yang telah dipilih.

### 3. Dokumentasi

Suatu teknik pengumpulan data dengan jalan mengutip kembali data-data yang diperlukan. Dokumentasi dalam penelitian ini dimaksudkan untuk mendapatkan data-data deskriptif wilayah.

Dalam studi ini data primer diperoleh dari wawancara dan observasi (pengamatan). Penggunaan metode wawancara dimaksudkan untuk menghimpun informasi atau keterangan mengenai hal-hal yang diketahui responden menurut apa yang ia alami atau ia ketahui. Sedangkan observasi yang dilakukan adalah observasi langsung, yaitu cara pengumpulan data berdasarkan pengamatan yang menggunakan mata atau telinga secara langsung tanpa melalui alat bantu yang terstandar (Subana dan Sudrajad, 2001).

Kemudian untuk mendapatkan data sekunder digunakan teknik dokumentasi, yaitu suatu teknik untuk mendapatkan data dengan cara mengumpulkan, mempelajari, dan



mencatat dokumen-dokumen yang ada mengenai perencanaan, peraturan, dan lain sebagainya berkaitan dengan masalah yang diteliti sebagai bahan analisis.

Sedangkan untuk mengolah data yang telah diperoleh, digunakan teknik pengolahan data dengan penekanan utama pada metode kuantitatif, yaitu:

1. Data-data yang tersaji dalam bentuk angka dan dapat terukur (data kuantitatif) diolah melalui:
  - Perhitungan matematika sederhana, yaitu mengelola data dengan berbagai perhitungan statistik sederhana, misalnya: jumlah, selisih dan prosentase data.
  - Perhitungan matematika tertentu, yaitu mengelola data dengan menggunakan perhitungan statistik yang telah ditentukan rumus dan kebutuhan datanya oleh para pakar, misalnya: laju produktivitas.
  - Perhitungan matematika lainnya yang diperlukan, terutama kuantifikasi terhadap data kualitatif agar dapat dikelola secara numerik, dengan membuat skala, scoring dan pembobotan tertentu sesuai kebutuhan.
2. Data-data kualitatif (non numerik) sebagai pendukung, diolah melalui:
  - metode deskriptif yaitu memberi gambaran penjelasan serta pengertian tentang keadaan atau berbagai fenomena yang ada di wilayah studi dengan sejelas mungkin.
  - metode asumptif yaitu analisis dengan menggunakan asumsi-asumsi tertentu yang dibuat dengan berdasarkan pada kondisi tertentu dan diperkirakan kondisi tersebut terjadi dalam kurun waktu yang cukup dapat mewakili studi yang diamati.
  - metode komparatif yaitu membandingkan dua data atau lebih untuk mengetahui kelebihan dan kekurangan yang dimiliki masing-masing, sehingga memungkinkan pemilihan dan penggunaan data yang akurat guna mencapai tujuan dan sasaran yang telah ditentukan.

### 1.6.2.3 Teknik Penyajian Data

Teknik penyajian data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi:

1. Data naratif, menyajikan data ke dalam bentuk narasi dalam sebuah paragraf atau alinea.
2. Data tabel, menyajikan data-data baik data numerik maupun data non numerik ke dalam bentuk baris dan kolom.
3. Data diagram, menyajikan data-data ke dalam bentuk-bentuk diagram agar mudah dipahami oleh pembaca.
4. Data peta, menyajikan data-data yang dituangkan dalam perspektif spatial dengan menggambarannya dalam bentuk peta-peta.

### 1.6.2.4 Teknik Sampling

#### 1. Populasi

Populasi dalam studi ini adalah masyarakat wilayah barat Kabupaten Sleman, dengan asumsi bahwa masyarakat wilayah barat merupakan penerima dampak dari keseluruhan kegiatan penyediaan sarana prasarana wilayah di wilayah tersebut. Jumlah populasi dalam studi ini adalah 169.953 jiwa yang terdiri dari 41.636 KK.

#### 2. Jumlah Sampel

Untuk menentukan besarnya ukuran sampel digunakan rumus untuk menentukan jumlah sampel dengan populasi sangat besar (Pasaribu, 1983), sebagaimana berikut:

$$S = \frac{N}{(N d^2) + 1} \quad (1)$$

Dimana :

S = Jumlah responden

N = Jumlah populasi

d = Derajat kesesuaian

Dengan jumlah populasi sebesar 41.636 KK dan derajat kesesuaian 0,1 maka perhitungan besarnya sampel adalah sebagai berikut:

$$S = \frac{41.636}{(41.636 \times (0,1)^2) + 1}$$

$$S = \frac{41.636}{417,36} = 99,76 = 100$$

Dengan demikian besar sampel yang akan digunakan dalam studi ini adalah 100 Kepala Keluarga (KK).

Sedangkan untuk menentukan jumlah sampel pada masing-masing Desa ditetapkan berdasarkan metoda proporsional (*Propotionate*). Adapun rumus yang digunakan adalah:

$n_{\text{Desa}} = \frac{\text{Jumlah Kepala Keluarga}_{\text{Desa}}}{\text{Jumlah Kepala Keluarga}_{\text{Total}}} \times \text{Jumlah Sampel}$	(2)
--	-----

$n_{\text{Desa}}$  = Jumlah Sampel Desa

Berdasarkan rumus tersebut maka diperoleh jumlah sampel masing-masing desa adalah sebagai berikut:

**TABEL I.2**  
**JUMLAH SAMPEL PER DESA**

No.	Kecamatan	Desa	Jumlah KK	Jumlah Sampel
1.	Kecamatan Godean	1. Desa Sidorejo	1.781	4
		2. Desa Sidomulyo	1.552	4
		3. Desa Sidoluhur	2.590	6
		4. Desa Sidoagung	2.033	5
		5. Desa Sidokarto	2.211	5
		6. Desa Sidoarum	2.875	7
		7. Desa Sidomoyo	1.470	4
2.	Kecamatan Minggir	1. Desa Sendangmulyo	1.898	5
		2. Desa Sendangarum	825	2
		3. Desa Sendangrejo	1.810	4
		4. Desa Sendangsari	1.359	3
		5. Desa Sendangagung	1.913	5
3.	Kecamatan Moyudan	1. Desa Sumberrahayu	1.715	4
		2. Desa Sumbersari	1.976	5
		3. Desa Sumberagung	2.919	7
		4. Desa Sumberarum	1.706	4
4.	Kecamatan Seyegan	1. Desa Margoluwih	2.194	5
		2. Desa Margodadi	2.055	5
		3. Desa Margomulyo	2.689	6
		4. Desa Margoagung	2.302	6
		5. Desa Margokaton	1.763	4
	<b>Jumlah</b>		<b>41.636</b>	<b>100</b>

Sumber: Hasil Analisis, 2004

Sejumlah sampel terpilih tersebut diminta memberikan penilaian terhadap tingkat layanan sarana prasarana yang meliputi enam prasarana yaitu jalan, saluran irigasi, air bersih, jaringan listrik, jaringan telekomunikasi, dan angkutan perdesaan.

### 3. Teknik sampling yang digunakan

Teknik sampling yang digunakan dalam studi ini adalah *Sampling Purposive*, yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2004: 96). Sampel terpilih dalam studi ini adalah Kepala Keluarga (KK) yang ada di wilayah barat dengan alasan bahwa KK dianggap sebagai pihak yang paling mengetahui tentang informasi yang akan digali dibandingkan anggota rumah tangga yang lain. Penentuan KK terpilih juga didasarkan pada pemahaman mereka terhadap enam prasarana sebagaimana dimaksud. Sehingga KK terpilih diutamakan pada pengguna aktual atau tokoh masyarakat yang dianggap lebih mengetahui kondisi prasarana yang ada.

#### 1.6.2.5 Teknik Analisis

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini didasarkan pada kerangka analisis yang telah disusun, dimana analisis terdiri atas tiga teknik analisis yaitu analisis skoring, analisis *time series* dan analisis korelasi. Adapun teknik analisis tersebut adalah sebagai berikut:

##### 1. Analisis Skoring

Analisis skoring digunakan untuk mengetahui tingkat efektivitas penyediaan sarana prasarana dalam memenuhi kebutuhan masyarakat. Tujuan yang akan dicapai adalah mengetahui seberapa jauh kebutuhan sarana prasarana di wilayah barat terpenuhi melalui penilaian terhadap tingkat penyediaan sarana prasarana wilayah yang telah dilakukan.

Hasil yang diperoleh dalam analisis ini adalah: tingkat layanan, yaitu seberapa jauh sarana prasarana yang tersedia mampu melayani kebutuhan masyarakat. Adapun input data yang mendasari adalah:

- Jenis-jenis investasi sarana prasarana wilayah dan tingkat ketersediaan.
- Sebaran lokasi sarana prasarana wilayah, sebaran penduduk dan aktivitas.

Input data tersebut disusun dalam sebuah matriks fungsi dengan *Metode Skalogram*. Adapun sebaran fasilitas pelayanan disusun berdasarkan sebaran penduduk dengan batas administratif desa. Setelah matriks tersebut tersusun baru kemudian dilakukan analisis untuk mengetahui tingkat layanan, dimana untuk mengetahui tingkat layanan tersebut digunakan metode pengukuran dengan metode skoring. Adapun pembobotan skor dalam analisis skoring adalah sebagai berikut:

a. Data Primer

**TABEL I.3**  
**PEMBOBOTAN SKOR DATA PRIMER**

<b>A. Jika Sarana Prasarana Tersedia/Ada</b>			
<b>No.</b>	<b>Jenis Pertanyaan</b>	<b>Kriteria Jawaban</b>	<b>Skor</b>
1.	Tingkat layanan Prasarana Jalan	a. Mendukung aktivitas dengan sangat lancar karena kondisi jalan sangat baik.	4
		b. Mendukung aktivitas dengan lancar karena kondisi jalan cukup baik.	3
		c. Kurang mendukung aktivitas dengan baik karena kondisi jalan kurang baik.	2
		d. Sangat tidak mendukung aktivitas karena kondisi jalan rusak dan tidak baik.	1
2.	Tingkat layanan Jaringan Irigasi	a. Mendukung pengolahan pertanian dengan sangat baik karena air sangat mudah didapatkan.	4
		b. Mendukung pengolahan pertanian dengan sangat baik karena air cukup mudah didapatkan	3
		c. Kurang mendukung pengolahan pertanian karena air sulit didapatkan	2

Lanjutan Tabel I.3 :

No.	Jenis Pertanyaan	Kriteria Jawaban	Skor
		d. Sangat tidak mendukung pengolahan pertanian karena air sulit bahkan tidak bisa didapatkan	1
3.	Tingkat layanan Jaringan Air Bersih	a. Jaringan air bersih (PAM) sudah sangat mencukupi.	4
		b. Jaringan air bersih (PAM) cukup memenuhi kebutuhan air bersih.	3
		c. Jaringan air bersih (PAM) kurang memenuhi kebutuhan air bersih.	2
		d. Jaringan air bersih (PAM) sama sekali belum mencukupi kebutuhan air bersih.	1
4.	Tingkat layanan Jaringan Listrik	a. Jaringan Listrik yang ada sangat memenuhi kebutuhan penerangan.	4
		b. Jaringan Listrik yang ada cukup memenuhi kebutuhan penerangan.	3
		c. Jaringan Listrik yang ada kurang memenuhi kebutuhan penerangan.	2
		d. Jaringan Listrik yang ada tidak memenuhi kebutuhan penerangan.	1
5.	Tingkat layanan Jaringan Telepon	a. Jaringan Telepon yang ada sangat memenuhi kebutuhan.	4
		b. Jaringan Telepon yang ada cukup memenuhi kebutuhan.	3
		c. Jaringan Telepon yang ada kurang memenuhi kebutuhan.	2
		d. Jaringan Telepon yang ada tidak memenuhi kebutuhan.	1
6.	Transportasi/ Angkutan pedesaan	a. Sarana angkutan pedesaan yang ada sudah sangat mencukupi kebutuhan.	4
		b. Sarana angkutan pedesaan yang ada cukup memenuhi kebutuhan.	3
		c. Sarana angkutan pedesaan yang ada kurang memenuhi kebutuhan.	2

Lanjutan Tabel I.3 :

No.	Jenis Pertanyaan	Kriteria Jawaban	Skor
		d. Sarana angkutan pedesaan yang ada tidak memenuhi kebutuhan.	1
<b>B. Jika Sarana Prasarana Tidak Tersedia/Tidak Ada</b>			
No.	Jenis Pertanyaan	Kriteria Jawaban	Skor
1.	Tingkat Kebutuhan	a. Tidak dibutuhkan	4
		b. Kurang dibutuhkan	3
		c. Cukup dibutuhkan	2
		d. Sangat dibutuhkan	1

Sumber: Hasil Analisis, 2004

## b. Data Sekunder

**TABEL I.4**  
**PEMBOBOTAN SKOR DATA SEKUNDER**

No.	Jenis Data	Kriteria	Skor
1.	Perumahan	a. Rasio jumlah rumah dibanding jumlah rumah tangga $> 1$	4
		b. Rasio jumlah rumah dibanding jumlah rumah tangga $= 1$	3
		c. Rasio jumlah rumah dibanding jumlah rumah tangga $< 1$	2
		d. Rasio jumlah rumah dibanding jumlah rumah tangga $= 0$	1
2.	Sarana Pendidikan	a. Rasio jumlah sekolah dibanding jumlah sekolah minimal $> 1$	4
		b. Rasio jumlah sekolah dibanding jumlah sekolah minimal $= 1$	3
		c. Rasio jumlah sekolah dibanding jumlah sekolah minimal $< 1$	2
		d. Rasio jumlah sekolah dibanding jumlah sekolah minimal $= 0$	1
3.	Sarana Kesehatan	a. Rasio jumlah sarana kesehatan dibanding jumlah sarana kesehatan minimal $> 1$	4



Lanjutan Tabel I.4 :

No.	Jenis Data	Kriteria	Skor
		b. Rasio jumlah sarana kesehatan dibanding jumlah sarana kesehatan minimal = 1	3
		c. Rasio jumlah sarana kesehatan dibanding jumlah sarana kesehatan minimal < 1	2
		d. Rasio jumlah sarana kesehatan dibanding jumlah sarana kesehatan minimal = 0	1
4.	Sarana Perekonomian	a. Rasio jumlah sarana perekonomian dibanding jumlah sarana perekonomian minimal > 1	4
		b. Rasio jumlah sarana perekonomian dibanding jumlah sarana perekonomian minimal = 1	3
		c. Rasio jumlah sarana perekonomian dibanding jumlah sarana perekonomian minimal < 1	2
		d. Rasio jumlah sarana perekonomian dibanding jumlah sarana perekonomian minimal = 0	1

Sumber: Hasil Analisis, 2004

Kriteria penilaian efektivitas dalam memenuhi kebutuhan masyarakat adalah sebagai berikut:

a. Kriteria nilai skor masing-masing data/jawaban:

Nilai 4 = Sangat Efektif	}	Termasuk dalam kategori efektif
Nilai 3 = Efektif		
Nilai 2 = Kurang Efektif	}	Termasuk dalam kategori tidak efektif
Nilai 1 = Tidak Efektif		

b. Kriteria efektif memenuhi kebutuhan:

- Kriteria efektif, rasio nilai total jawaban responden + jumlah bobot nilai data sekunder dibandingkan (jumlah jawaban + obyek data sekunder)  $\times 3 \geq 1$

- Kriteria tidak efektif, rasio nilai total jawaban responden + jumlah bobot nilai data sekunder dibandingkan (jumlah jawaban + obyek data sekunder)  $\times 3 < 1$

## 2. Analisis *Time Series*

Analisis *Time Series* dilakukan untuk mengetahui tingkat perubahan yang terjadi pada variabel efektivitas dalam mempertahankan potensi wilayah, diukur melalui indikator:

- Laju produktivitas sektor pertanian
- Tingkat perubahan/konversi lahan pertanian (sawah)
- Pertambahan jumlah lahan kritis.

Adapun teknik analisisnya adalah sebagai berikut:

- Penilaian laju produktivitas didasarkan pada data PDRB wilayah atas dasar harga konstan atau tingkat produksi pada sektor pertanian selama kurun waktu yang ditentukan yaitu tahun 1997-2002. Adapun rumus yang digunakan adalah:

$$LP_{\text{Sektor}} = \left( \sqrt[n-1]{\frac{PDRB_n}{PDRB_0}} - 1 \right) \times 100 \quad (3)$$

$LP_{\text{Sektor}}$  = Laju pertumbuhan produktivitas sektor

$n$  = jumlah tahun

$PDRB_n$  = PDRB tahun terakhir periode

$PDRB_0$  = PDRB tahun awal periode

Tingkat efektivitas hasil dari perhitungan tersebut ditentukan berdasarkan kriteria sebagai berikut:

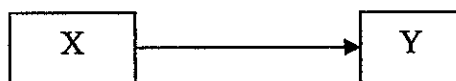
- $LP_{\text{Sektor}} > 0$ , bernilai positif --- efektif
- $LP_{\text{Sektor}} < 0$ , bernilai negatif --- tidak efektif

- Penilaian terhadap perubahan penggunaan lahan pertanian didasarkan pada tingkat perubahan/konversi lahan pertanian (sawah) menjadi lahan non pertanian. Kriteria penilaian yang digunakan adalah:
  - a. Perubahan penggunaan lahan sawah  $\geq 0$ , bernilai nol atau positif --- efektif
  - b. Perubahan penggunaan lahan sawah  $< 0$ , bernilai negatif --- tidak efektif
- Penilaian terhadap pertambahan jumlah lahan kritis didasarkan pada perkembangan lahan kritis yang ada di wilayah barat Kabupaten Sleman. Kriteria penilaian yang digunakan adalah:
  - a. Pertambahan jumlah lahan kritis  $\leq 0$ , dinilai positif --- efektif
  - b. Pertambahan jumlah lahan kritis  $> 0$ , dinilai negatif --- tidak efektif

### 3. Analisis Korelasi

Analisis korelasi dimaksudkan untuk mengetahui seberapa jauh pengaruh penyediaan sarana prasarana wilayah yang telah dilakukan mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui penilaian terhadap peningkatan jumlah keluarga sejahtera berdasarkan ketentuan dari BKKBN.

Variabel yang akan dilakukan uji korelasi didasarkan pada data rasio ketersediaan sarana prasarana wilayah dan data rasio jumlah keluarga sejahtera selama kurun waktu yang telah ditentukan yaitu tahun 1998-2002. Paradigma yang digunakan adalah sebagai berikut:



X = variabel independen, yaitu ketersediaan sarana prasarana

Y = variabel dependen, yaitu jumlah keluarga sejahtera

Adapun analisis korelasi yang digunakan adalah analisis korelasi sederhana dengan persamaan korelasi sebagai berikut:

$$r = \sqrt{\frac{b(\sum xy)}{\sum (y^2)}} \quad (4)$$

$r$  = koefisien korelasi

$b$  = nilai dari perubahan dalam Y yang disebabkan oleh sebuah perubahan dalam satu unit X.

$x$  = rata-rata deviasi X,  $(X - \bar{X})$

$y$  = rata-rata deviasi Y,  $(Y - \bar{Y})$

Untuk mencari nilai  $r$  digunakan bantuan analisis *regressional* dalam *Microsoft Excel*.

Kriteria yang digunakan untuk menilai efektivitas didasarkan pada Pedoman Interpretasi Koefisien Korelasi yang dikemukakan oleh Sugiyono (2004: 214) yaitu:

**TABEL 1.5**  
**PEDOMAN UNTUK MEMBERIKAN INTERPRESTASI**  
**KOEFISIEN KORELASI**

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,00 - 0,199	Sangat Rendah
0,20 - 0,399	Rendah
0,40 - 0,599	Sedang
0,60 - 0,799	Kuat
0,80 - 1,000	Sangat Kuat

Sumber: Sugiyono, 2004

Berdasarkan pedoman tersebut, kriteria penentuan efektivitas penyediaan sarana prasarana wilayah dalam mendukung peningkatan kesejahteraan adalah sebagai berikut:

- a. Interval 0,00 - 0,599 dengan tingkat hubungan sangat rendah sampai sedang --- kriteria tidak/kurang efektif
- b. Interval 0,60 - 1,000 dengan tingkat hubungan kuat sampai sangat kuat --- kriteria efektif.

Dari tiga analisis yang dilakukan kemudian dirumuskan ke dalam bentuk tipologi-tipologi wilayah kebutuhan dengan ruang lingkup spasial adalah Desa, adapun pembagian tipologi didasarkan pada penentuan kriteria menggunakan perkalian matriks sebagai berikut:

Langkah I, perkalian kriteria 1 dan kriteria 2

- Kriteria 1 = memenuhi kebutuhan masyarakat
- Kriteria 2 = mendukung kelestarian potensi wilayah

Kriteria 1 Kriteria 2	Rasio Skor Total $\geq 1$	Rasio Skor Total $< 1$
Nilai (+)	$\geq 1 (+)$	$< 1 (+)$
Nilai (-)	$\geq 1 (-)$	$< 1 (-)$

Langkah II, perkalian kriteria (1x 2) dan kriteria 3

- Kriteria 1 x 2 = memenuhi kebutuhan masyarakat dan mendukung kelestarian potensi
- Kriteria 3 = memberikan kontribusi pada peningkatan kesejahteraan

Kriteria 3 Kriteria 1 x 2	Koefisien Korelasi $\geq 6$	Koefisien Korelasi $< 6$
$\geq 1 (+)$	$\geq 1 (+) \geq 6$ , (Tipe I)	$\geq 1 (+) < 6$ , (Tipe II)
$\geq 1 (-)$	$\geq 1 (-) \geq 6$ , (Tipe III)	$\geq 1 (-) < 6$ , (Tipe IV)
$< 1 (+)$	$< 1 (+) \geq 6$ , (Tipe V)	$< 1 (+) < 6$ , (Tipe VI)
$< 1 (-)$	$< 1 (-) \geq 6$ , (Tipe VII)	$< 1 (-) < 6$ , (Tipe VIII)

Adapun pembagian tipologi wilayah tersebut adalah sebagai berikut:

1. Tipologi I, dengan kriteria:

- Desa yang terpenuhi kebutuhan sarana prasarananya (rasio skor  $\geq 1$ )
- Desa dengan potensi sumber daya wilayah yang lestari (nilai positif pada ke-3 indikator).
- Desa dengan tingkat hubungan sarana prasarana dan kesejahteraan masyarakat bernilai efektif.

2. Tipologi II, dengan kriteria:

- Desa yang terpenuhi kebutuhan sarana prasarananya (rasio skor  $\geq 1$ )
- Desa dengan potensi sumber daya wilayah yang lestari (nilai positif pada ke-3 indikator)
- Desa dengan tingkat hubungan sarana prasarana dan kesejahteraan masyarakat bernilai tidak efektif.

3. Tipologi III, dengan kriteria:

- Desa yang terpenuhi kebutuhan sarana prasarananya (rasio skor  $\geq 1$ )
- Desa dengan potensi sumber daya wilayah yang kurang lestari (nilai negatif pada salah satu indikator)
- Desa dengan tingkat hubungan sarana prasarana dan kesejahteraan masyarakat bernilai efektif.

4. Tipologi IV, dengan kriteria:

- Desa yang terpenuhi kebutuhan sarana prasarananya (rasio skor  $\geq 1$ )
- Desa dengan potensi sumber daya wilayah yang kurang lestari (nilai negatif pada salah satu indikator)
- Desa dengan tingkat hubungan sarana prasarana dan kesejahteraan masyarakat bernilai tidak efektif.

5. Tipologi V, dengan kriteria:

- Desa yang belum terpenuhi kebutuhan sarana prasarananya (rasio skor  $< 1$ )
- Desa dengan potensi sumber daya wilayah yang lestari (nilai positif pada ke-3 indikator)
- Desa dengan tingkat hubungan sarana prasarana dan kesejahteraan masyarakat bernilai efektif.

6. Tipologi VI, dengan kriteria:

- Desa yang belum terpenuhi kebutuhan sarana prasarananya (rasio skor  $< 1$ )
- Desa dengan potensi sumber daya wilayah yang lestari (nilai positif pada ke-3 indikator)
- Desa dengan tingkat hubungan sarana prasarana dan kesejahteraan masyarakat bernilai tidak efektif.

7. Tipologi VII, dengan kriteria:

- Desa yang belum terpenuhi kebutuhan sarana prasarananya (rasio skor  $< 1$ )
- Desa dengan potensi sumber daya wilayah yang kurang lestari (nilai negatif pada salah satu indikator)
- Desa dengan tingkat hubungan sarana prasarana dan kesejahteraan masyarakat bernilai efektif.

8. Tipologi VIII, dengan kriteria:

- Desa yang belum terpenuhi kebutuhan sarana prasarannya (rasio skor  $< 1$ )
- Desa dengan potensi sumber daya wilayah yang kurang lestari (nilai negatif pada salah satu indikator)
- Desa dengan tingkat hubungan sarana prasarana dan kesejahteraan masyarakat bernilai tidak efektif.

Secara jelas tipologi tersebut adalah sebagai berikut:

**TABEL I.6**  
**TIPOLOGI WILAYAH**

Tipologi	Memenuhi kebutuhan		Mendukung Kelestarian Potensi Wilayah		Meningkatkan kesejahteraan masyarakat	
	Rasio Skor $\geq 1$	Rasio Skor $< 1$	Nilai +	Nilai -	$r \geq 0,6$	$r < 0,6$
Tipologi I	X	-	X	-	X	-
Tipologi II	X	-	X	-	-	X
Tipologi III	X	-	-	X	X	-
Tipologi IV	X	-	-	X	-	X
Tipologi V	-	X	X	-	X	-
Tipologi VI	-	X	X	-	-	X
Tipologi VII	-	X	-	X	X	-
Tipologi VIII	-	X	-	X	-	X

Sumber: Hasil Analisis, 2004

## 1.7 Sistematika Penulisan Tesis

Sistematika penulisan terdiri dari 5 (lima) bab yang masing-masing mempunyai tujuan pembahasan, sebagai berikut:

### BAB I PENDAHULUAN



Pada bab ini dijelaskan tentang latar belakang penelitian, perumusan masalah, tujuan dan sasaran yang ingin dicapai, ruang lingkup penelitian untuk membatasi pembahasan materi maupun spasial, kerangka pemikiran, pendekatan studi dan metode penelitian, serta sistematika penulisan.

## **BAB II EFEKTIVITAS PENYEDIAAN SARANA PRASARANA WILAYAH DALAM PENGEMBANGAN WILAYAH**

Bab ini menjelaskan landasan teoritis yang digunakan sebagai dasar berpikir dalam penyusunan studi yang meliputi kajian teori mengenai pembangunan sarana prasarana (infrastruktur) wilayah, pengembangan wilayah dan pertumbuhan wilayah, pembangunan perdesaan dan pertanian, pengertian efektivitas serta efektivitas pembangunan sarana prasarana wilayah.

## **BAB III KAJIAN UMUM KABUPATEN SLEMAN, KONDISI WILAYAH BARAT DAN KETERSEDIAAN SARANA PRASARANA DI WILAYAH BARAT KABUPATEN SLEMAN.**

Bab ini menjelaskan mengenai kondisi empiris wilayah studi yang meliputi kajian umum terhadap Kabupaten Sleman, kondisi wilayah barat yang meliputi kondisi geografis, struktur kependudukan, perkembangan perekonomian, serta ketersediaan sarana prasarana (infrastruktur) di wilayah barat.

## **BAB IV ANALISIS DAN EFEKTIVITAS PENYEDIAAN SARANA PRASARANA DALAM MENDUKUNG PENGEMBANGAN WILAYAH BARAT KABUPATEN SLEMAN**

Bab ini menjelaskan mengenai penilaian terhadap efektivitas penyediaan sarana prasarana di wilayah barat Kabupaten Sleman yang dilakukan melalui analisis ketersediaan dan tingkat layanan untuk menilai efektivitas penyediaan sarana

prasarana wilayah dalam memenuhi kebutuhan masyarakat, analisis *time series* terhadap laju produktivitas lahan, besaran konversi lahan sawah dan jumlah lahan kritis untuk menilai efektivitas penyediaan sarana prasarana wilayah dalam mendukung kelestarian potensi pertanian, dan analisis korelasi peningkatan ketersediaan sarana prasarana terhadap peningkatan jumlah keluarga sejahtera untuk menilai efektivitas penyediaan sarana prasarana wilayah dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

## BAB V KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Pembahasan penelitian diakhiri dengan mengemukakan kesimpulan sebagai jawaban penelitian dan disampaikan rekomendasi yang nantinya dapat dijadikan sebagai bahan masukan dalam penyediaan sarana prasarana wilayah di wilayah barat Kabupaten Sleman.

## **BAB II**

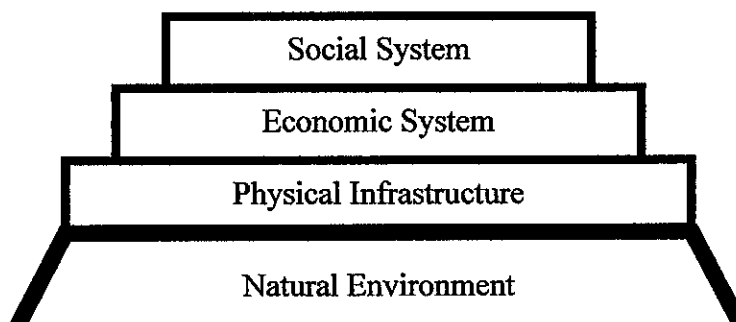
### **EFEKTIVITAS PENYEDIAAN SARANA PRASARANA DALAM MENDUKUNG PENGEMBANGAN WILAYAH**

#### **2.1 Pembangunan Sarana Prasarana (Infrastruktur) Wilayah**

Grigg dalam Kodoatie (2003: 9) menyebutkan bahwa pengertian infrastruktur merujuk pada sistem fisik yang menyediakan transportasi, pengairan, drainase, bangunan-bangunan gedung dan fasilitas publik yang lain yang dibutuhkan untuk memenuhi kebutuhan dasar manusia dalam lingkup sosial dan ekonomi. Dalam kaitan sistem, sistem infrastruktur merupakan pendukung utama fungsi-fungsi sistem sosial dan sistem ekonomi dalam kehidupan sehari-hari masyarakat.

Sistem infrastruktur dapat didefinisikan sebagai fasilitas-fasilitas atau struktur-struktur dasar, peralatan-peralatan, instalasi-instalasi yang dibangun dan yang dibutuhkan untuk berfungsinya sistem sosial dan sistem ekonomi masyarakat (Grigg, 2000). Hubungan antara sistem sosial, ekonomi, infrastruktur dan lingkungan alam dapat dilihat dalam ilustrasi yang dikemukakan oleh Grigg sebagai berikut:

**GAMBAR 2.1**  
**HUBUNGAN ANTARA SISTEM SOSIAL, EKONOMI, INFRASTRUKTUR DAN**  
**LINGKUNGAN ALAM YANG HARMONI (GRIGG, 1988)**



*Sumber: Kodoatie, 2003*

Diagram tersebut menunjukkan bahwa secara ideal lingkungan alam (*natural environment*) merupakan pendukung dasar dari semua sistem yang ada terutama pendukung pada sistem infrastruktur, sedangkan sistem ekonomi didukung oleh sistem infrastruktur. Sistem sosial sebagai obyek dan sasaran didukung oleh sistem ekonomi. Peran infrastruktur sebagai mediator antara lingkungan alam dengan sistem ekonomi dan sosial.

Berdasarkan diagram tersebut, peran infrastruktur sangatlah penting dalam sebuah proses pembangunan. Infrastruktur yang kurang bahkan tidak berfungsi akan memberikan dampak yang besar bagi manusia terutama pada sistem sosial ekonomi yang akan terbentuk. Sebaliknya jika penyediaan infrastruktur yang berlebihan tanpa memperhitungkan kapasitas daya dukung lingkungan justru akan merusak lingkungan alam yang pada hakekatnya akan merugikan manusia.

Jayadinata (1999: 32) menyebutkan bahwa tujuan kebijaksanaan sosial ekonomi dalam pengembangan wilayah pada dasarnya dapat menurunkan pengangguran, menaikkan pendapatan dan memperbaiki pelayanan dalam wilayah. Untuk mencapai hal tersebut banyak hal yang dapat dilaksanakan dimana salah satunya adalah dengan pembangunan prasarana yang merupakan alat untuk memperbaiki perkembangan suatu wilayah.

Prasarana atau infrastruktur menurut Jayadinata (1999: 31) adalah alat (mungkin tempat) yang paling utama dalam kegiatan sosial atau kegiatan ekonomi. Sedangkan sarana merupakan alat pembantu dalam prasarana itu. Baik prasarana maupun sarana tidak bisa terlepas satu dengan yang lain, sehingga keduanya mesti dipahami sebagai satu kesatuan. Adapun bentuk prasarana dibagi ke dalam dua kelompok yaitu:

1. Berbentuk ruang atau bangunan

Dibagi ke dalam dua kelompok yaitu:

- Ruang tertutup, meliputi:
    - a. Perlindungan, yaitu rumah
    - b. Pelayanan umum, yaitu prasarana kesehatan dan keamanan.
    - c. Kehidupan ekonomi, seperti los pasar, bangunan bank, bangunan toko, pabrik dan sebagainya.
    - d. Kebudayaan pada umumnya, seperti bangunan pemerintah, bangunan sekolah, bioskop, museum, gedung perpustakaan dan sebagainya.
  - Ruang terbuka, meliputi:
    - a. Kebudayaan, meliputi: lapangan olah raga, kolam renang terbuka, taman, kampus universitas dan sebagainya.
    - b. Kehidupan ekonomi (mata pencaharian), misalnya: sawah, kebun, kolam, hutan, pasar, pelabuhan dan sebagainya.
    - c. Kehidupan sosial, misalnya: kawasan rumah sakit, kawasan perumahan, tanah lapang untuk latihan militer, danau untuk rekreasi berperahu dan sebagainya.
2. Berbentuk jaringan, dibagi menjadi empat macam:
- Sistem perangkutan, misalnya: jaringan jalan, jaringan rel kereta api, jaringan sungai dan sebagainya.
  - Utilitas umum (*public utility*), misalnya: jaringan pipa air minum, jaringan pipa gas, jaringan kawat listrik dan sebagainya.
  - Sistem komunikasi perseorangan dan komunikasi massa, misalnya: jaringan kawat telepon, jaringan telegram dan sebagainya.
  - Sistem pelayanan dalam kehidupan sosial ekonomi, misalnya: irigasi dan pengairan, parit pelayaran dan sebagainya.

Sedangkan menurut Grigg dan Fontane dalam Kodoatie (2003: 168), infrastruktur dapat dikelompokkan sebagai berikut:

1. Grup transportasi (jalan, jalan raya, jembatan)
2. Grup pelayanan transportasi (transit, bandara, pelabuhan)
3. Grup komunikasi
4. Grup keairan (air, air buangan, sistem keairan)
5. Grup pengelolaan limbah (sistem pengelolaan limbah padat)
6. Grup bangunan
7. Grup distribusi dan produksi energi.

Jayadinata (1999: 37) menyebutkan bahwa sarana prasarana dapat diartikan juga sebagai fasilitas (upakarya), pengertian fasilitas adalah lebih luas dari pengertian prasarana karena meliputi sarana yaitu alat-alat yang digunakan dalam prasarana tersebut. Berdasarkan buku Petunjuk Perencanaan Kawasan Perumahan Kota (Departemen PU), kriteria penentuan baku fasilitas pelayanan lingkungan permukiman adalah sebagai berikut:

**TABEL II.1**  
**KRITERIA PENENTUAN BAKU FASILITAS PELAYANAN**  
**LINGKUNGAN PERMUKIMAN**

No.	Jenis Fasilitas	Kriteria	Keterangan
1.	<b>Pendidikan</b>		
	a. Taman Kanak-kanak	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Minimum penduduk : 700 jiwa</li> <li>- Luas lahan : 1.200 m<sup>2</sup></li> <li>- Lokasi di tengah kelompok keluarga</li> </ul>	Standart 35-40 murid/kelas
	b. Sekolah Dasar (SD)	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Minimum penduduk : 6400 jiwa</li> <li>- Luas lahan : 1.500 m<sup>2</sup></li> <li>- Lokasi di tengah kelompok keluarga</li> </ul>	40 murid/kelas, radius pencapaian maksimum 1000 m

Lanjutan Tabel II.1 :

No.	Jenis Fasilitas	Kriteria	Keterangan
	c. SLTP	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Minimum penduduk : 12000 jiwa</li> <li>- Luas lahan : 10.000 m<sup>2</sup></li> <li>- Lokasi digabungkan dengan lapangan</li> </ul>	30 murid/kelas
	d. SLTA	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Minimum penduduk : 28000 jiwa</li> <li>- Luas lahan : 20.000 m<sup>2</sup></li> <li>- Lokasi digabungkan dengan lapangan</li> </ul>	30 murid/kelas
<b>2.</b>	<b>Kesehatan</b>		
	a. Balai Pengobatan	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Minimum penduduk : 3000 jiwa</li> <li>- Luas lahan : 300 m<sup>2</sup></li> <li>- Lokasi di tengah-tengah lingkungan</li> </ul>	Radius pencapaian maksimum 1.500 m
	b. Puskesmas Pembantu	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Minimum penduduk : 6000 jiwa</li> <li>- Luas lahan : 500 m<sup>2</sup></li> <li>- Lokasi di tengah-tengah lingkungan</li> </ul>	Radius pencapaian maksimum 1.500 m
	c. BKIA dan RS Bersalin	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Minimum penduduk : 10000 jiwa</li> <li>- Luas lahan : 1.600 m<sup>2</sup></li> <li>- Lokasi di tengah-tengah lingkungan</li> </ul>	Radius pencapaian maksimum 2.000 m
	d. Puskesmas	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Minimum penduduk : 30000 jiwa</li> <li>- Luas lahan : 650 m<sup>2</sup></li> <li>- Lokasi di dekat pusat pelayanan pemerintahan</li> </ul>	Radius pencapaian maksimum 3.000 m
	e. Rumah Sakit	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Minimum penduduk : 240000 jiwa</li> <li>- Luas lahan : 86.400 m<sup>2</sup></li> <li>- Lokasi cukup tenang</li> </ul>	Radius merata di seluruh wilayah yang terlayani
	f. Apotek	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Minimum penduduk : 10000 jiwa</li> <li>- Luas lahan : 350 m<sup>2</sup></li> <li>- Lokasi tersebar di antara kelompok keluarga</li> </ul>	Radius pencapaian maksimum 1.500 m
	g. Praktek Dokter	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Minimum penduduk : 5000 jiwa</li> <li>- Luas lahan : bersatu dengan rumah</li> </ul>	
<b>3.</b>	<b>Sarana Niaga dan Industri</b>		
	a. Warung	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Minimum penduduk : 250 jiwa</li> <li>- Luas lahan : 100 m<sup>2</sup></li> <li>- Lokasi di tengah kelompok permukiman</li> </ul>	Radius pencapaian 500 m

Lanjutan Tabel II.1 :

No.	Jenis Fasilitas	Kriteria	Keterangan
	b. Pertokoan	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Minimum penduduk : 2500 jiwa</li> <li>- Luas lahan : 1200 m<sup>2</sup></li> <li>- Lokasi di pusat permukiman (RW)</li> </ul>	1 % terhadap wilayah yang dilayani
	c. Pusat Perbelanjaan (Toko dan Pasar)	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Minimum penduduk : 30000 jiwa</li> <li>- Luas lahan : 13.500 m<sup>2</sup></li> <li>- Lokasi di pusat lingkungan</li> </ul>	0,9 – 1 % terhadap wilayah yang dilayani
	d. Pusat Niaga (Bank, Kantor, toko, pasar)	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Minimum penduduk : 120000 jiwa</li> <li>- Luas lahan : 36000 m<sup>2</sup></li> <li>- Lokasi di pusat kecamatan berdekatan dengan simpul transportasi</li> </ul>	0,6 % terhadap wilayah yang dilayani
4.	<b>Sarana Prasarana Sosial</b>		
	a. Taman Tempat Main	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Minimum penduduk : 250 jiwa</li> <li>- Luas lahan : 250 m<sup>2</sup></li> <li>- Lokasi di tengah kelompok perumahan</li> </ul>	2 % terhadap area yang dilayani, dengan radius pencapaian 200 m
	b. Taman tempat main dan Lapangan OR	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Minimum penduduk : 30000 jiwa</li> <li>- Luas lahan : 9.000 m<sup>2</sup></li> <li>- Lokasi di dekat sekolah</li> </ul>	0,625 % terhadap area yang dilayani

Sumber: Petunjuk Perencanaan Kawasan Permukiman (Dep. PU) Tahun 1987

## 2.2 Pengembangan Wilayah dan Pertumbuhan Wilayah

Nurzaman (2002: 6) mengatakan bahwa yang dimaksud pengembangan adalah kesejahteraan ekonomi (minimal kebutuhan dasarnya terpenuhi) bagi setiap orang disertai oleh berbagai hal yang bersifat rohaniah, seperti kebahagiaan, rasa aman, dan kebebasan untuk memilih apa yang terbaik bagi hidupnya. Perkembangan tidak lagi diukur dari hanya kenaikan PDB atau pendapatan per kapita saja, akan tetapi lebih pada bagaimana seluruh kebutuhan manusia terpenuhi baik kebutuhan ekonomi maupun rohaniah. Kemudian pendapat Singer dalam Nurzaman (2002: 5) menyatakan bahwa selain dari PDB dan pendapatan per kapita, pemerataan merupakan faktor yang harus diperhatikan dalam pengembangan wilayah.



Selain penekanan yang bergeser dari kenaikan PDB atau PDRB menuju kepada hal-hal yang bersifat pemerataan dan kesejahteraan manusia, pengembangan wilayah juga perlu memberikan perhatian yang besar terhadap masalah lingkungan. Eksploitasi sumber daya yang berlebihan dan tidak memperhatikan aspek lingkungan akan mengakibatkan sumber daya yang tidak bisa diperbaharui habis, sumber daya yang dapat diperbaharui menurun kualitasnya, kemiskinan meningkat dan pada akhirnya mengakibatkan kerusakan lingkungan yang lebih besar (Sunkel dalam Nurzaman, 2002: 9).

Sedangkan pengertian ruang wilayah sering diartikan sebagai satu kesatuan ruang secara geografi yang mempunyai tempat tertentu tanpa terlalu memperhatikan soal batas dan kondisinya (Tarigan, 2004: 102). Kemudian Stohr (1981: 43) mendefinisikan wilayah sebagai semua unit teritorial yang lebih besar dari desa, dimana suatu kegiatan ekonomi layak untuk dapat berkembang. Sedangkan Glasson (1983) menyebutkan wilayah dapat dibedakan berdasarkan kondisinya atau berdasarkan fungsinya. Berdasarkan kondisinya wilayah dikelompokkan atas keseragaman isinya misalnya wilayah perkebunan, wilayah peternakan, wilayah industri. Berdasarkan fungsinya wilayah dapat dibedakan misalnya kota dengan wilayah belakangnya, lokasi produksi dengan wilayah pemasarannya, susunan orde perkotaan, hirarki jalur transportasi dan lain-lain.

Berdasarkan beberapa pengertian pengembangan wilayah, tujuan pengembangan wilayah pada dasarnya ditujukan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat di masa yang akan datang melalui proses:

1. Peningkatan laju pertumbuhan wilayah.
2. Pemerataan pembangunan dan meminimalisir kesenjangan wilayah, golongan masyarakat dan sektor pembangunan.
3. Pengembangan pelaksanaan pembangunan yang berkelanjutan (*sustainable*).

Dalam perkembangannya banyak bermunculan teori-teori tentang pengembangan wilayah, mulai dari teori Neo Klasik, teori Economic Base, teori Tahap Perkembangan Wilayah, teori Pertumbuhan tidak Seimbang, teori Kesenjangan Wilayah, teori Kebijakan Implicit dan sebagainya. Dari sekian banyak pandangan tentang pengembangan wilayah, muncul berbagai pertentangan karena pada akhirnya banyak teori yang dalam kenyataannya kurang menimbulkan efek yang baik pada perkembangan wilayah. Kesenjangan antar wilayah yang semakin jauh merupakan salah satu contohnya. Perubahan paradigma kemudian terjadi, dari konsep pembangunan menetes (*development from above*) yang kurang membawa perubahan, muncul konsep pembangunan dari bawah (*development from below*) yang mengandalkan sepenuhnya pada sumber daya alam dan keahlian setempat. Beberapa konsep pembangunan dari bawah tersebut adalah konsep *Agropolitan development* dan *Local Economic Development (LED)*.

Berkait dengan pembangunan di dunia ketiga termasuk di Indonesia, teori penetesan ke bawah pada akhirnya mengorbankan petani dimana konsep tersebut pada akhirnya membawa pada pemiskinan desa yang sebagian besar penduduknya adalah petani. Sehingga kemudian muncul gagasan baru untuk merubah kondisi tersebut yaitu dengan "*basic needs approach*" (pendekatan kebutuhan pokok) dengan mengutamakan kebutuhan pokok manusia yang membangun.

Riyadi et.al (2003: 57) menjelaskan bahwa pendekatan kebutuhan dasar merupakan pendekatan yang secara spesifik menekankan pemenuhan kebutuhan dasar manusia melalui proses pembangunan. Daldjoeni (2003: 88) membedakan kebutuhan pokok manusia (disebut juga kebutuhan fisik minimum) dalam dua kelompok yaitu:

1. Kebutuhan akan tingkat rumah-rumah tangga yang dapat dinyatakan dapat memenuhi persyaratan untuk hidup.

2. Kebutuhan berupa sarana dasar kehidupan masyarakat dalam makna luas seperti: air minum kesehatan, pendidikan, sanitasi lingkungan, angkutan umum.

Sedangkan berdasarkan standar dari Balai Pusat Statistik (BPS), kebutuhan dasar manusia dibagi atas kebutuhan pangan dan kebutuhan non pangan. Adapun kebutuhan non pangan meliputi kebutuhan sandang, perumahan, pendidikan dan kesehatan.

Pendekatan kebutuhan dasar menurut Khairuddin (2000: 39) sebagaimana pendekatan yang lain juga memiliki kelemahan namun demikian pada tahap awal pembangunan, terutama untuk mengatasi kesulitan-kesulitan ekonomi pada golongan miskin yang sangat banyak jumlahnya terutama di negara-negara berkembang, pendekatan pembangunan seperti ini layak untuk diperhatikan.

Riyadi et.al (2003: 58) mengemukakan bahwa pendekatan kebutuhan dasar dalam implementasinya harus didukung oleh pencapaian sasaran lain seperti pertumbuhan ekonomi, stabilitas sosial, dan politik. Pada dasarnya kebutuhan dasar akan tersedia dengan sendirinya jika stabilitas sosial, politik, ekonomi dan keamanan sudah terjamin. Sedangkan Daldjoeni (2003: 90) menyebutkan bahwa masalah kemiskinan tidak hanya dipecahkan dengan pendekatan *basic needs* saja, karena pelayanan dasar hanya dapat bermanfaat jika hal itu terintegrasikan dalam *self organization* dan *self management* dari kelompok miskin yang bersangkutan. Penanggulangan masyarakat miskin hanya dapat dilakukan melalui masyarakat miskin itu sendiri, yang berarti membangun dari dalam (*development from within*). Konsep semacam ini dikenal sebagai teori “Sumberdaya Manusia”.

Kemudian dalam perkembangannya, pendekatan kebutuhan dasar berkembang searah dengan perkembangan konsep desentralisasi, dimana Riyadi, et.al (2003: 61-64) menyebutnya dengan pendekatan “kebutuhan pokok terdesentralisasi”, sedangkan Jenssen dan Meyer menyebutnya dengan konsep pembangunan “Agropolitan”. Pendekatan ini

menghendaki adanya proses pertumbuhan yang dimulai pada tingkat hirarki terendah, sehingga dapat menumbuhkan penyebaran pembangunan yang merata secara geografis. Dalam pendekatan ini, pembangunan dipandang sebagai suatu proses mengintegrasikan potensi-potensi yang produktif di tingkat perdesaan dengan emansipasi penduduk. Melalui konsep pendekatan ini kemudian dikembangkan konsep pembangunan “Integrasi Fungsional-Spatial”, dimana konsep ini menawarkan perlunya pembangunan pusat-pusat perkotaan yang tersebar secara merata di wilayah pedesaan.

Dalam pengembangan wilayah upaya memenuhi kebutuhan dasar manusia sangat berkait dengan penyediaan infrastruktur yang ada. Untuk itu penyediaan infrastruktur yang tepat adalah upaya yang harus dilakukan dalam pendekatan *basic needs*. Penyediaan infrastruktur yang tepat memerlukan ketepatan jumlah, kualitas dan lokasi sebaran. Rondinelli (1985: 21) menyebutkan bahwa pengembangan wilayah membutuhkan perencanaan yang seksama untuk menempatkan fasilitas-fasilitas pelayanan secara strategis sehingga mampu memberikan akses ke setiap wilayah *hinterland*.

Perkembangan suatu daerah selain ditentukan oleh potensi yang ada, juga tergantung pada besarnya peranan pusat-pusat yang ada dalam daerah tersebut. Semakin besar peranan suatu pusat semakin besar kesempatan daerah tersebut untuk lebih berkembang. Besarnya peranan suatu pusat ditentukan oleh besarnya penduduk, tingkat perkembangan yang dicapai di dalam dan di sekitar pusat tersebut, juga jaringan pengangkutan antara daerah tersebut ke daerah lainnya (Sukirno, 1981: 155).

May (1984: 61) menjelaskan bahwa tingkat potensi pertumbuhan dan perkembangan wilayah merupakan cara untuk melihat seberapa jauh hasil perkembangan di suatu wilayah dan seberapa jauh hasil pembangunan di seluruh wilayah tersebut dan besarnya kemampuan wilayah untuk menerima perkembangan jadi semakin tinggi tingkat

potensi perkembangan, semakin tinggi pula kemampuan daerah tersebut untuk tumbuh dan menerima perkembangan. Dengan demikian daerah yang mempunyai tingkat potensi pelayanan sosial ekonomi, dan perhubungan yang tinggi mempunyai kesempatan untuk lebih berkembang dibandingkan dengan wilayah yang mempunyai tingkat potensi perkembangan yang rendah.

Lebih lanjut May (1984) menyatakan, permasalahan umum pertumbuhan yang terjadi pada daerah-daerah di Indonesia adalah pola pemanfaatan lahan yang belum optimal, tingkat pertumbuhan perdesaan dan perkotaan tidak seimbang, kemampuan mengelola sumberdaya yang ada masih rendah, belum terjangkau oleh teknologi yang memadai, tingkat pendidikan dan keterampilan yang relatif rendah, tingkat pelayanan jasa, pemerintahan dan sosial belum memadai, wilayah yang berperan sebagai penghasil produksi primer yang hasilnya harus dipasarkan keluar tidak dapat terlaksana dengan baik karena lemahnya transportasi dan tidak mempunyai hubungan yang kuat dalam pemasaran hasil tersebut.

Menurut Yunus (2001: 45-46), ada beberapa faktor penyebab perbedaan pertumbuhan pada suatu wilayah, yang akan menghasilkan pola-pola keruangan yang khas yaitu: (1) Fasilitas-fasilitas yang khas tertentu (*specialized facilities*); (2) Faktor ekonomi eksternal (*external economies*); (3) faktor yang saling merugikan antar fungsi yang tidak serupa; (4) faktor kemampuan ekonomi fungsi yang berbeda.

Menurut Kartasmita (1996), faktor-faktor perbedaan pertumbuhan wilayah disebabkan terutama oleh lemahnya keterkaitan kegiatan ekonomi antar daerah perkotaan dan daerah perdesaan, keterbatasan sumberdaya manusia yang berkualitas di daerah perdesaan sehingga menyebabkan rendahnya produktifitas dan kemampuan masyarakatnya untuk berpartisipasi secara aktif dalam pembangunan, dan kurangnya prasarana dan sarana

perhubungan di daerah perdesaan, khususnya prasarana dan sarana yang menghubungkan suatu daerah miskin dengan daerah-daerah yang lebih maju.

Dari beberapa pendapat di atas, banyak faktor-faktor yang dapat mempengaruhi pertumbuhan wilayah antara lain faktor kepadatan penduduk, faktor ekonomi, faktor kelengkapan fasilitas sosial dan ekonomi, dan faktor fasilitas transportasi, serta faktor-faktor lain yang dianggap berpengaruh terhadap pertumbuhan wilayah, diantaranya sosial kapital, dan program pemerintah.

Perbedaan pertumbuhan yang terjadi pada suatu wilayah pada akhirnya memunculkan wilayah dengan perkembangan pesat dan wilayah dengan perkembangan lambat. Apabila suatu wilayah mempunyai perkembangan lambat serta miskin sumber daya, maka mereka akan menggantungkan diri pada wilayah yang perkembangannya pesat. Konsekuensi sifat ketergantungan ini akan mengakibatkan banyak dampak negatif jika tanpa adanya pemberdayaan masyarakat yang mendiami wilayah tersebut.

Salah satu ketimpangan yang terjadi di Indonesia saat ini menurut Dumary (1997), bahwa distribusi pendapatan dan hasil pembangunan secara nasional masih belum merata pada setiap daerah. Hal ini memberikan dampak terhadap masyarakat pada suatu daerah yang kurang memperoleh distribusi pendapatan, sehingga menimbulkan perbedaan pertumbuhan antar daerah dan masyarakat tersebut. Terdapat beberapa kriteria atau tolok ukur untuk menilai pemerataan distribusi pendapatan, diantaranya kurva *Lorenz*, indeks atau rasio gini, dan kriteria yang digunakan oleh Bank Dunia. Namun hal ini masih kurang sempurna apabila dikaitkan sebagai tolok ukur keberhasilan pembangunan karena lebih berorientasi pada pembangunan sektor ekonomi.

Banyak indikator untuk mengukur adanya perbedaan pertumbuhan antar wilayah baik fisik maupun nonfisik. UNDP dalam *Indonesia Human Development Report* (2001),

mendefinisikan bahwa pembangunan manusia adalah sebagai suatu proses yang memungkinkan masyarakat memperoleh/memenuhi kebutuhannya secara luas yang dapat mengurangi perbedaan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Ukuran yang dipakai adalah pendapatan, tetapi bukan sebagai ukuran utama dalam kehidupan manusia. Ukuran penting lainnya yang perlu dipertimbangkan adalah kesehatan, pendidikan, lingkungan fisik dan kebebasan mengemukakan pendapat (berekspresi dan bertindak).

Lebih lanjut dijelaskan, untuk mengukur perkembangan sosial ekonomi masyarakat, UNDP pada tahun 1990 memperkenalkan beberapa model untuk mengukur perkembangan tersebut, yaitu: *Human Development Index* (HDI), *Human Poverty Index* (HPI), *Gender-related Development Index* (GDI) dan *Gender Empowerment Measure* (GEM).

Indeks pembangunan manusia (HDI) merupakan alat untuk mengukur keseluruhan prestasi pada suatu daerah yang di dalamnya terkandung tiga dimensi dasar umur panjang pertumbuhan manusia, pengetahuan dan suatu standar hidup yang layak, hal ini terukur oleh pengharapan hidup, pencapaian pendidikan dan pendapatan. Sedangkan Aji (1990) mengatakan bahwa dalam menentukan ukuran pertumbuhan wilayah dapat dilihat dari berbagai indikator yang ada, salah satunya adalah indikator tingkat kesejahteraan masyarakatnya yang dapat menunjukkan prestasi tingkat kualitas hidup. Muta'ali (2000: 6) menyebutkan bahwa indikator tingkat kesejahteraan penduduk dapat diukur melalui kriteria yang dikeluarkan oleh BKKBN yaitu Tahapan Keluarga.

Kemudian menurut Budiman (2000: 2-8) dalam perkembangan ilmu pengetahuan khususnya dalam pembangunan wilayah, tolok ukur keberhasilan pembangunan telah dapat diidentifikasi, salah satunya adalah memasukkan unsur kerusakan lingkungan, keadilan sosial dan kesinambungan (*sustainability*). Dasar dari perkembangan pemikiran tersebut

adalah melihat kenyataan bahwa seringkali pembangunan telah dianggap berhasil namun di sisi lain tidak memberikan daya kelestarian lingkungan, sehingga hal ini dapat menimbulkan ketidaklestarian lingkungan di masa akan datang.

### 2.3 Pembangunan Perdesaan dan Pembangunan Pertanian

Negara Indonesia sebagai negara agraris dimana sebagian besar wilayahnya merupakan wilayah pedesaan, sektor pertanian masih memegang peranan penting dari keseluruhan perekonomian nasional. Sektor pertanian masih merupakan sektor yang menyumbang pendapatan terbesar bagi masyarakat dan memberikan lapangan kerja terluas untuk penduduk di negara Indonesia. Oleh karena itu pembangunan pertanian sebagai bagian sektoral dari pembangunan masyarakat desa harus menjadi titik berat dalam pembangunan nasional.

Pembangunan pertanian di Indonesia juga menjadi sangat penting karena dalam kenyataannya masyarakat petani di Indonesia masih menjadi masyarakat miskin yang belum terangkat perekonomiannya. Menurut Clifton R. Wharton yang dikutip oleh Susanto (1977: 305) mengatakan bahwa pentingnya pembangunan pertanian karena:

1. Di bidang pertanian (agraria) terbanyak orang dipekerjakan, walaupun bentuk produksinya dikenal sebagai *subsistence*.
2. Perkembangan agraria merupakan partner yang penting bagi proses keseluruhan pembangunan ekonomi, yaitu karena pangan merupakan tulang punggung pembangunan, terutama juga untuk para buruh yang bekerja di bidang industri kota.

Sedangkan menurut Hanani AR, et.al. (2003: 31), pembangunan pertanian di Indonesia dianggap penting dengan beberapa alasan yaitu:

1. potensi sumberdayanya yang besar dan beragam,



2. pangsa terhadap pendapatan nasional cukup besar,
3. besarnya pangsa terhadap ekspor nasional,
4. besarnya penduduk yang menggantungkan hidupnya pada sektor ini,
5. perannya dalam penyediaan pangan masyarakat, dan
6. menjadi basis pertumbuhan di pedesaan.

Disparitas desa dan kota yang semakin melebar sebagai akibat pola pembangunan yang hanya mengacu pada pertumbuhan tanpa memikirkan pemerataan memunculkan masalah kemiskinan di pedesaan terutama miskinnya masyarakat pertanian. Untuk menyelesaikan masalah kemiskinan desa dan utamanya mempersempit disparitas kota dan desa, pembangunan perdesaan merupakan agenda yang harus segera dilaksanakan.

Menurut Sterkenburg (1987), pembangunan perdesaan adalah proses perubahan di daerah perdesaan yang mengarah pada perbaikan kehidupan menuju kondisi yang lebih baik dengan jaminan keberadaan yang lebih tinggi bagi penduduk desa yang mencakup pertumbuhan produktivitas dan produksi, diversifikasi kegiatan pertanian, peningkatan keragaman dan hubungan kegiatan ekonomi desa sebagai akibat perluasan kegiatan non-agraris terutama pada kegiatan industri perdesaan, mengurangi angka pengangguran, dan peningkatan pendapatan untuk sebagian besar penduduk, pelestarian lingkungan dan sumber daya alam untuk mendukung kesinambungan proses pembangunan untuk jangka waktu yang lebih lama.

Rondinelli (1985: 21,51) mengemukakan bahwa pengembangan wilayah pertanian harus dipusatkan pada upaya peningkatan produksi agrikultur, pemasaran produk, *argroprocessing*, dan diversifikasi produk dan pasar. Perhatian pengembangan wilayah perdesaan juga harus diberikan pada penyediaan jalan, air bersih, perumahan, sarana kesehatan dan sarana sosial lainnya untuk meningkatkan produktivitas tenaga kerja.

Ada beberapa pendekatan yang sering digunakan dalam pembangunan pedesaan (Khairuddin, 2000: 69-74), antara lain:

1. Pendekatan Komprehensif, menekankan pada keikutsertaan masyarakat secara keseluruhan sebagai unsur partisipan dalam pembangunan.
2. Pendekatan Integral, memandang satu aspek kehidupan mempunyai hubungan yang tidak terpisahkan dari aspek kehidupan lain.
3. Pendekatan Organik, menekankan pada pengembangan sumber-sumber yang potensial yang terdapat di desa yang bersangkutan.
4. Pendekatan Selektif, hanya mengutamakan salah satu atau beberapa bidang yang dianggap dapat menunjang program pokok pembangunan.
5. Pendekatan Pertumbuhan, didasarkan pada pola kemungkinan pertumbuhan atau perkembangan daerah dan pola pertumbuhan tiap tahap yang telah ditentukan.
6. Pendekatan Ekologi, menekankan pada arti penting dampak dari aktivitas-aktivitas yang dilakukan oleh manusia.
7. Pendekatan Regional, menekankan pada pembangunan atas suatu wilayah tertentu lepas dari batas-batas administrasinya.
8. Pendekatan Partisipatif, mendasarkan pada asumsi bahwa penduduk pedesaan adalah subyek pembangunan, sumber daya manusia yang potensial.

Berkait dengan pendekatan pertumbuhan, setiap desa diberi kategori sesuai dengan tingkat perkembangan dan prasarana yang dimiliki oleh desa tersebut. Di Indonesia tingkat perkembangan desa tersebut dibagi menjadi tiga, yaitu: desa Swadaya, desa Swakarya dan desa Swasembada.

Prasarana menjadi standar penilaian untuk menentukan tingkat perkembangan desa tersebut. Pada tingkat perkembangan yang paling ideal yaitu desa Swasembada,

berdasarkan acuan dari Departemen Dalam Negeri (1977) kategori yang harus dimiliki desa adalah ketersediaan prasarana sebagai berikut:

1. Prasarana yang telah ada pada kategori desa Swakarya (tempat-tempat peribadatan; SD/lembaga pendidikan setingkat; balai desa; administrasi desa; prasarana ekonomi seperti pengairan, jalan dan jembatan, lumbung desa dan bank desa; lembaga sosial ekonomi masyarakat; pusat-pusat latihan; industri untuk mengolah hasil pertanian; alat-alat mekanis untuk produksi; pasar desa dan bank; perpustakaan desa)
2. Sekolah-sekolah kejuruan di tingkat kecamatan.
3. Usaha perbengkelan (tempat perbaikan alat-alat produksi)
4. Jaringan listrik.
5. Balai Kesehatan, Balai Kebudayaan/kesenian dan lapangan olah raga.

Kemudian berkait dengan pembangunan perdesaan di Indonesia mayoritas pada pembangunan wilayah pertanian, maka untuk menuju pada pembangunan pertanian yang optimal diperlukan strategi pembangunan pertanian yang tepat. A.T Mosher dalam Hanani AR, et.al. (2003: 30) berpendapat bahwa untuk mencapai pertanian progresif harus memenuhi dulu dua syarat yakni syarat pokok dan syarat pelancar. Syarat pokok meliputi:

1. Tersedianya pasar untuk hasil usaha tani
2. Adanya teknologi yang selalu berubah
3. Tersedianya saprodi setempat yang selalu lancar
4. Adanya perangsang produksi
5. Adanya sarana pengangkutan yang lancar

Sedangkan syarat pelancar meliputi:

1. Pendidikan pembangunan

2. Kredit produksi
3. Kegiatan gotong-royong petani
4. Perbaikan dan perluasan lahan pertanian
5. Perencanaan nasional untuk pembangunan pertanian.

Menurut Mosher kedua syarat ini harus dipenuhi dalam wilayah lokalitas pertanian. Dimana dalam wilayah lokalitas pertanian ini terdapat fasilitas penyuluhan, toko saprodi, kredit, jalan dan pasar desa.

Hanani AR, et.al. (2003: 75) menyebutkan bahwa pembangunan pertanian harus mengantisipasi tantangan demokratisasi dan globalisasi untuk dapat menciptakan sistem yang adil. Pembangunan pertanian harus diarahkan untuk mewujudkan kesejahteraan masyarakat tani melalui pembangunan sistem pertanian dan usaha pertanian yang mapan. Sistem pertanian harus berdaya saing, berkerakyatan, berkelanjutan, dan desentralistik.

Sistem pertanian yang berdaya saing berarti hasil pertanian yang ada dapat disejajarkan dengan produk negara lain baik dari segi kuantitas maupun kualitasnya. Berkerakyatan berarti setiap usaha pembangunan pertanian harus memberdayakan petani sebagai subyek pembangunan. Berkelanjutan berarti pembangunan pertanian harus menjamin keberlangsungan pertanian. Sedangkan desentralisasi berarti pembangunan pertanian harus berdasarkan keinginan dan kebutuhan petani serta menghargai budaya lokal.

Kemudian untuk mengembangkan usaha pertanian, kegiatan utama yang harus dilakukan adalah peningkatan produktivitas pertanian. Peningkatan produktivitas pertanian merupakan sebuah keharusan dalam pembangunan pertanian, karena berguna untuk meningkatkan pendapatan petani. Berkait dengan usaha peningkatan produktivitas pertanian, investasi sebagai modal merupakan kebutuhan yang tidak bisa dielakkan.

Kunarjo (2002: 10) menyebutkan bahwa investasi dan peningkatan produktivitas merupakan faktor yang tidak bisa lepas dari usaha untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Tanpa investasi yang signifikan, usaha pertanian dalam rangka peningkatan produktivitas tidak akan bisa berjalan lancar.

Kebutuhan masyarakat pertanian pada dasarnya disamping kebutuhan pokok mereka sebagai manusia untuk memenuhi persyaratan untuk hidup, juga berkaitan dengan kebutuhan mereka untuk maju berkembang menuju kualitas hidup yang mereka cita-citakan. Kebutuhan untuk maju ini juga merupakan kebutuhan yang fundamental yang meliputi kebebasan untuk berfikir, berpendapat serta menerima gagasan dan dorongan.

Berpijak dari teori *Basic Needs*, teori Sumber Daya Manusia dan konsep pembangunan pertanian yang ada, dapat ditarik sebuah kesimpulan mengenai kebutuhan masyarakat pertanian. Pendekatan *Basic Needs* sebagai dasar untuk melihat kebutuhan dasar, pendekatan Sumber Daya Manusia sebagai dasar untuk melihat bahwa diperlukan kebutuhan kemandirian masyarakat untuk dapat lebih maju dalam pembangunan. Tentu saja untuk melihat apa saja yang dibutuhkan masyarakat pertanian agar maju, pendekatan ini perlu digabungkan dengan konsep pembangunan pertanian.

Perpaduan pendekatan Sumber Daya Manusia dan konsep pembangunan pertanian dapat dirujuk melalui pendapat AT Mosher bahwa untuk memajukan pembangunan pertanian diperlukan syarat pokok dan syarat pelancar, dengan pemahaman bahwa jika persyaratan tersebut dapat dipenuhi maka kemandirian masyarakat sebagai obyek dan subyek pembangunan dapat terbentuk.

Melihat kembali pada pendapat AT Mosher mengenai syarat pokok dalam pembangunan pertanian, maka dari kelima syarat pokok tersebut dapat diturunkan bahwa masyarakat pertanian membutuhkan hal-hal sebagai berikut:

- Pasar sebagai tempat untuk menjual hasil usaha mereka.
- Teknologi untuk meningkatkan usaha mereka, meliputi: teknologi pengolahan, pembibitan, pemupukan, pestisida, dan pengairan.
- Ketersediaan sarana dan prasarana untuk berproduksi, pada dasarnya merupakan alat yang mendukung teknologi produksi meliputi: pupuk dan pestisida, benih atau bibit, dan alat-alat pertanian.
- Rangsangan untuk berproduksi, dalam kaitan ini perangsang produksi dapat berupa subsidi atau alokasi anggaran, jaminan keberlangsungan usaha, dan keamanan.
- Pengangkutan hasil produksi, meliputi: ketersediaan jaringan jalan dan angkutan.

Kemudian berkait dengan syarat pelancar dalam pembangunan pertanian, dapat diturunkan kebutuhan masyarakat pertanian sebagai berikut:

- Sarana pendidikan untuk meningkatkan pengetahuan petani, meliputi: lembaga pendidikan formal dan informal.
- Kredit produksi untuk meningkatkan usaha, meliputi: ketersediaan fasilitas perkreditan seperti bank perkreditan ataupun koperasi simpan pinjam.
- Kelembagaan masyarakat sebagai wadah mereka untuk bekerja sama antar anggota/kelompok tani, misalnya: P3A, Kelompokcapir, Koperasi dan sebagainya.
- Ketersediaan lahan yang cukup relevan untuk memenuhi kebutuhan mereka.
- Ketersediaan legalitas perencanaan nasional mengenai pembangunan pertanian sehingga memberikan kejelasan akan arah masa depan pembangunan pertanian.

Sedangkan kebutuhan dasar masyarakat petani sesuai dengan standar dari Badan Pusat Statistik (BPS) meliputi:

1. Kebutuhan pangan

2. Kebutuhan non pangan yang terdiri dari: Sandang; Perumahan; Pendidikan; dan Kesehatan.

Kemudian dalam pembangunan pertanian, pencegahan dan pengendalian terhadap kecenderungan konversi lahan pertanian perlu dilakukan. Hal ini didasarkan pada tiga alasan utama: Pertama, kecenderungan itu dipandang sebagai ancaman terhadap upaya untuk mempertahankan swasembada pangan (beras). Kedua, besarnya biaya investasi untuk pembangunan prasarana irigasi selama ini yang akan hilang begitu saja jika konversi sawah terus berlanjut tanpa pengendalian. Ketiga, pencetakan sawah baru di luar Jawa membutuhkan waktu relatif lama dalam pengembangannya (Suharsono, 1995).

Ketiga alasan tersebut, menuntut peran pemerintah untuk membuat kebijakan baru dalam pengendalian lahan pertanian, artinya intervensi pemerintah dalam hal ini sangat dibutuhkan. Hal tersebut juga pernah disarankan oleh Kartasasmita dalam Anonim (1995), bahwa perhatian khusus harus diberikan dalam penetapan dan pengurusan kawasan lindung, serta pencegahan konversi lahan pertanian yang subur atau sawah beririgasi teknis dalam rangka melindungi investasi petani dan ketahanan pangan.

Untuk mewujudkan kelestarian pembangunan pedesaan utamanya pembangunan pertanian, upaya pengelolaan wilayah pedesaan harus jelas dan tegas. Tarigan (2004: 59) mengemukakan bahwa pada setiap desa perlu ditetapkan deliniasi desa, yaitu wilayah yang dijadikan permukiman dan wilayah budidaya. Deliniasi tersebut harus dipertahankan agar keberlangsungan produksi pertanian tetap terjaga. Disamping itu dalam pengelolaan wilayah pedesaan perlu juga dilihat ketersediaan jaringan antar desa, ciri-ciri spesifik suatu desa dan hirarki antar desa yaitu desa mana yang dapat berfungsi sebagai perantara antara desa di sekitarnya dengan kota, desa mana yang dapat dijadikan pusat pelayanan untuk desa lain di sekitarnya dan desa mana yang diperkirakan dapat cepat berkembang. Tarigan

(2004) menegaskan bahwa upaya pengelolaan wilayah pedesaan harus melibatkan partisipasi masyarakat karena pada dasarnya kemampuan pemerintah adalah terbatas.

## 2.4 Pengertian Efektivitas

Secara etimologis efektivitas berasal dari kata *effectiveness* yang berarti taraf sampai yaitu sejauhmana suatu kelompok mencapai tujuannya (Soekanto, 1983: 96). Pengertian efektivitas dalam berbagai kajian ilmiah banyak dikemukakan oleh banyak ahli dan sifatnya sangat beragam namun pada intinya sama, yaitu sejauhmana tujuan yang telah ditetapkan itu dapat dicapai dengan menggunakan semaksimal mungkin alat dan cara dari sumber-sumber yang tersedia. Untuk mengukur efektivitas, pendekatan yang sering digunakan sebagaimana dikemukakan Gibson, et.al (1996) adalah pendekatan tujuan.

Suatu kebijakan pemerintah yang dilaksanakan untuk mencapai tujuan tertentu oleh karenanya, evaluasi kebijakan pada dasarnya harus menjelaskan sejauhmana kebijakan yang telah dilaksanakan, dapat mencapai tujuan atau hasil yang diharapkan. Keberhasilan pelaksanaan ini dapat dijadikan tolak ukur menentukan keefektivan suatu program. (Bryant dan White dalam Tangkilisan, 2003: 26).

Menurut Dunn (2003: 429), efektivitas (*effectiveness*) berkenaan dengan apakah suatu alternatif mencapai hasil atau akibat yang diharapkan, atau mencapai tujuan dari diadakannya tindakan. Efektivitas, yang secara dekat berhubungan dengan rasionalitas teknis, selalu diukur dari unit produk atau layanan atau nilai moneterinya.

Berdasarkan pengertian tersebut, efektivitas kebijakan pembangunan dalam hal ini adalah penyediaan sarana prasarana wilayah berkait dengan pencapaian hasil dari sebuah tindakan penyediaan sarana prasarana untuk memenuhi kebutuhan perorangan, kelompok atau pemerintah dalam rangka mengatasi hambatan-hambatan atau masalah-masalah.



Adapun pencapaian hasil diukur melalui jumlah unit produk yang dihasilkan, tingkat layanan atau nilai uang yang dihasilkan. Menurut Dunn (2003: 610-611), efektivitas merupakan sebuah tipe kriteria yang menjadi bagian dari kriteria evaluasi kebijakan untuk rekomendasi yang diterapkan secara prospektif (*ex ante*). Tipe kriteria efektivitas berkait dengan pertanyaan : “Apakah hasil yang diinginkan telah dicapai?” dan ilustrasi mengenai unit pelayanan.

Sedangkan menurut Kelman dalam Tangkilisan (2003: 27), efektivitas merupakan salah satu jenis evaluasi dari 4 jenis evaluasi yang ada, yaitu:

1. Evaluasi Kecocokan (*appropriateness*)
2. Evaluasi Efektivitas
3. Evaluasi Efisiensi
4. Meta Evaluasi

*The urban Institute* dalam Sugiana (2001) mendefinisikan secara umum mengenai evaluasi efektivitas sebagai berikut:

1. Tingkatan didasarkan atas tujuan yang diinginkan dari pelayanan dapat dipenuhi.
2. Tingkatan dari dampak yang tidak diinginkan atau berlawanan dari pelayanan yang terjadi di masyarakat.
3. Kecukupan kuantitas dan kualitas pelayanan relatif yang disediakan dalam memenuhi kebutuhan, keinginan dan kemauan masyarakat yang akan diberikan.
4. Kecepatan dan kehalusan/kesopanan yang dimainkan dalam menanggapi permintaan dan kebutuhan warga.
5. Persepsi warga terhadap kepuasan pelayanan yang diberikan.

Berdasarkan pendapat tersebut, secara tersirat, dijelaskan bahwa untuk mengukur suatu efektivitas, harus ada produk hukum yang mengandung standar tujuan yang dibuat

sebelumnya; kecepatan dan kehalusan/kesopanan dalam pelayanan; sedangkan persepsi masyarakat dapat dikatakan sebagai anggapan masyarakat yang didasarkan pada pengetahuan dan pendidikan yang didapatkan sebelumnya.

## **2.5 Sintesa Kajian Teori**

### **2.5.1 Efektivitas Penyediaan Sarana Prasarana Dalam Pengembangan Wilayah**

Menurut Dunn (2003), efektivitas berkenaan dengan apakah suatu alternatif mencapai hasil atau akibat yang diharapkan, atau mencapai tujuan dari diadakannya tindakan. Efektivitas penyediaan sarana prasarana dalam pengembangan wilayah tentu saja sangat berkait dengan bagaimana pencapaian hasil dari penyediaan sarana prasarana yang telah dilakukan mampu mewujudkan tujuan dari pengembangan wilayah.

Oleh karena itu efektivitas penyediaan sarana prasarana wilayah dalam mendukung pengembangan wilayah, berkait dengan tiga tujuan pengembangan wilayah sebagaimana telah diuraikan di atas yaitu mampu memenuhi kebutuhan masyarakat (pemerataan), mampu menjamin/mendukung keberlangsungan potensi wilayah (*sustainable*) dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat (pertumbuhan).

Berdasarkan pendapat Grigg dalam Kodoatie (2003), sarana prasarana dibutuhkan untuk memenuhi kebutuhan dasar manusia dalam lingkup sosial ekonomi. Sedangkan kebutuhan dasar manusia berdasarkan pendekatan "*Basic Needs Approach*", meliputi:

1. Kebutuhan akan tingkat rumah-rumah tangga yang dapat dinyatakan dapat memenuhi persyaratan untuk hidup, meliputi: sandang, pangan dan papan.
2. Kebutuhan berupa sarana dasar kehidupan masyarakat dalam makna luas seperti: air minum, kesehatan, pendidikan, sanitasi lingkungan, angkutan umum.

Kemudian dalam kaitan hubungan sistem sosial, ekonomi, infrastruktur dan lingkungan alam menurut Grigg (1988), peran infrastruktur adalah sebagai mediator antara lingkungan alam dengan sistem ekonomi dan sosial. Sehingga pembangunan infrastruktur yang kurang bahkan tidak berfungsi akan memberikan dampak yang besar bagi manusia terutama pada sistem sosial ekonomi yang akan terbentuk. Sebaliknya jika penyediaan infrastruktur yang berlebihan tanpa memperhitungkan kapasitas daya dukung lingkungan justru akan merusak lingkungan alam yang pada hakekatnya akan merugikan manusia (*unsustainable*).

Tujuan pengembangan wilayah pada dasarnya adalah terwujudnya kesejahteraan masyarakat. sedangkan untuk mewujudkan kesejahteraan tentu saja pembangunan harus berjalan lancar. Jayadinata (1999) mengatakan bahwa pembangunan tidak dapat berjalan dengan lancar jika prasarana tidak baik. Sehingga penyediaan sarana prasarana harus baik dalam arti mampu memberikan kontribusi pada kelancaran aktivitas dengan muara pada peningkatan kesejahteraan masyarakat.

### **2.5.2 Indikator Efektivitas Penyediaan Sarana Prasarana Dalam Mendukung Pengembangan Wilayah**

*The urban Institute* dalam Sugiana (2001) mendefinisikan untuk mengukur efektivitas dapat didasarkan pada kriteria sebagai berikut:

1. Tingkat pencapaian tujuan yang diinginkan.
2. Tingkatan dari dampak yang tidak diinginkan terjadi.
3. Tingkat kecukupan kuantitas dan kualitas yang disediakan.
4. Responsibilitas terhadap *demand* (permintaan).
5. Persepsi warga terhadap kepuasan pelayanan yang diberikan.

Pertama, pengukuran efektivitas penyediaan sarana prasarana dalam memenuhi kebutuhan masyarakat merupakan penilaian efektivitas pada kriteria tingkat kecukupan kuantitas dan kualitas serta responsibilitas terhadap *demand* (permintaan). Efektivitas penyediaan sarana prasarana dalam memenuhi kebutuhan dapat diukur melalui indikator tingkat kecukupan dimana tingkat ketersediaan sarana prasarana yang ada mampu memenuhi standar kebutuhan minimal masyarakat. Kebutuhan minimal dapat diukur melalui standar baku penyediaan fasilitas permukiman Departemen PU, atau menggunakan kriteria kelima dalam pengukuran efektivitas yaitu persepsi masyarakat terhadap kepuasan pelayanan yang diberikan.

Kedua, efektivitas penyediaan sarana prasarana wilayah dalam mendukung kelestarian potensi wilayah (*sustainable*), merupakan tingkatan penilaian efektivitas melalui kriteria tingkatan dari dampak yang tidak diinginkan terjadi. Dalam konteks pengembangan wilayah perdesaan yang berbasis pertanian, dampak yang tidak diinginkan adalah terjadinya kehancuran/kerusakan potensi pertanian yang ada. Untuk menilai apakah penyediaan sarana prasarana mendukung kelestarian potensi wilayah dalam konteks tersebut, dapat diketahui melalui indikator:

- Tingkat produktivitas potensi wilayah.

Yakin (2004: 95) menyebutkan secara sederhana sustainabilitas dalam pembangunan pertanian diartikan sebagai suatu kondisi keamanan dan kecukupan pangan sepanjang waktu (*self-sufficiency overtime*). Lerohl (1991) mengemukakan bahwa sustainabilitas bisa dipandang sebagai peningkatan produktivitas pertanian yang stabil sepanjang waktu dengan tingkatan produktivitas per satuan areal lahan yang konstan.

- Besaran konversi lahan pertanian produktif (lahan basah).

Dalam konteks pembangunan pertanian lahan merupakan komponen utama yang tidak bisa ditinggalkan selain iklim (Hanani AR et.al., 2003: 81). Proses penyempitan lahan pertanian akibat pertambahan penduduk pada akhirnya akan mengakibatkan *involusi pertanian*. Menurut Geertz (1983: 28-37) menyebutkan bahwa perkembangan akibat involusi pertanian tersebut akan menuju ke macetnya hidup perekonomian masyarakat perdesaan, dalam kata lain mewujudkan perkembangan yang *unsustainable*. Mosher dalam Hanani AR et, al. (2003) juga menyebutkan bahwa perbaikan dan perluasan lahan pertanian merupakan syarat pelancar yang harus dipenuhi untuk mewujudkan pembangunan pertanian yang progresif.

- Jumlah lahan kritis akibat degradasi lahan

Degradasi lahan berkaitan dengan efek negatif berupa kerusakan lahan dari aktivitas pertanian komersial modern terhadap tingkat produksi dan suplai jasa lingkungan lainnya di masa depan (Yakin, 2004: 79).

Ketiga, efektivitas penyediaan sarana prasarana dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat merupakan penilaian efektivitas melalui kriteria tingkat pencapaian tujuan yang diinginkan. Efektivitas penyediaan sarana prasarana wilayah dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat dapat diukur melalui penilaian terhadap tingkat dukungan ketersediaan sarana prasarana terhadap peningkatan kesejahteraan dimana:

1. menurut UNDP (1990) diukur melalui HDI meliputi:

- Pengharapan hidup
- Pencapaian Pendidikan; dan
- Pendapatan

2. menurut BKKBN diukur melalui tahapan Keluarga Sejahtera, meliputi:

- Pra Keluarga Sejahtera (Pra KS)

- Keluarga Sejahtera I (KS I)
- Keluarga Sejahtera II (KS II)
- Keluarga Sejahtera III (KS III)
- Keluarga Sejahtera III+ (KS III+)

Keluarga dengan tingkat penghidupan yang dianggap layak atau sejahtera adalah KS II, KS III dan KS III+. Sedangkan Pra KS dan KS I merupakan keluarga miskin.

Secara rinci variabel dan indikator dari efektivitas penyediaan sarana prasarana wilayah dalam mendukung pengembangan wilayah adalah sebagai berikut:

**TABEL II.2**  
**PARAMETER PENILAIAN EFEKTIVITAS PENYEDIAAN**  
**SARANA PRASARANA WILAYAH DALAM Mendukung**  
**PENGEMBANGAN WILAYAH**

No.	Variabel	Parameter	Indikator
1.	Memenuhi Kebutuhan masyarakat	Keseimbangan antara <i>supply</i> dan <i>demand</i> (kecukupan kebutuhan)	tingkat ketersediaan sarana prasarana memenuhi standar kebutuhan minimal.
2.	Mendukung kelestarian potensi wilayah	Keberlangsungan potensi wilayah (dalam konteks ini adalah potensi pertanian)	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Laju produktivitas pertanian</li> <li>- Besaran konversi lahan pertanian produktif.</li> <li>- Jumlah lahan kritis</li> </ul>
3.	Mendukung peningkatan kesejahteraan	Dukungan ketersediaan sarana prasarana terhadap peningkatan kesejahteraan	Pilihan 1 : <ul style="list-style-type: none"> <li>- Peningkatan angka harapan hidup</li> <li>- Peningkatan pendidikan</li> <li>- Peningkatan pendapatan</li> </ul> Pilihan 2 : <ul style="list-style-type: none"> <li>- Peningkatan Jumlah Keluarga Sejahtera</li> </ul>

Sumber: Kajian Teori, 2004

### **BAB III**

## **KAJIAN UMUM KABUPATEN SLEMAN, KONDISI WILAYAH BARAT DAN KETERSEDIAAN SARANA PRASARANA DI WILAYAH BARAT KABUPATEN SLEMAN**

### **3.1 Kajian Umum Kabupaten Sleman**

#### **3.1.1 Kondisi Geografis**

Kabupaten Sleman adalah salah satu dari 5 kabupaten/kota di Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta yang berada di sisi utara dan merupakan wilayah hulu propinsi DIY. Kabupaten Sleman terbagi atas 17 kecamatan dan 86 desa. Sesuai dengan kondisi dan potensi wilayah serta sosial ekonomi masyarakat, pengembangan pembangunan di Kabupaten Sleman diarahkan sebagai pusat pendidikan, pusat kebudayaan, penghasil pangan, daerah tujuan wisata, pengembangan industri kecil, agro industri dan industri jasa.

Secara geografis Kabupaten Sleman terletak diantara  $7^{\circ}34'51''$  -  $7^{\circ}34'51''$  LS dan  $107^{\circ}15'30''$  -  $110^{\circ}28'30''$  BT. Jarak terjauh Utara – Selatan 32 Km dan Timur – Barat 35 Km. Kabupaten Sleman memiliki luas wilayah 57.482 ha (18% dari luas Propinsi DIY). Secara topografis wilayah Kabupaten Sleman merupakan wilayah dataran perbukitan dan pegunungan dengan ketinggian 100 meter hingga 2.500 meter di atas permukaan air laut. Wilayah bagian selatan relatif datar kecuali perbukitan di sebelah tenggara Kecamatan Prambanan dan sebagian Gamping. Semakin ke utara kondisi semakin bergelombang. Di bagian Utara wilayah Sleman (lereng Merapi) kondisi alam relatif terjal, namun tingkat kesuburannya tinggi dan terdapat banyak sumber air.

Secara umum Kabupaten Sleman merupakan wilayah yang sangat subur karena 86,23% tanahnya merupakan tanah dengan jenis Regosol yang cocok digunakan untuk pertanian dan perkebunan.

**EFEKTIVITAS PENYEDIAAN SARANA  
PRASARANA WILAYAH DALAM Mendukung  
PENGEMBANGAN WILAYAH BARAT  
KABUPATEN SLEMAN**

**PETA KABUPATEN SLEMAN**

**LEGENDA :**

- Ibukota Kecamatan
- Batas Kecamatan
- Jalan Nasional
- Jalan Propinsi
- Sungai

Sumber : BAPPEDA Kabupaten Sleman



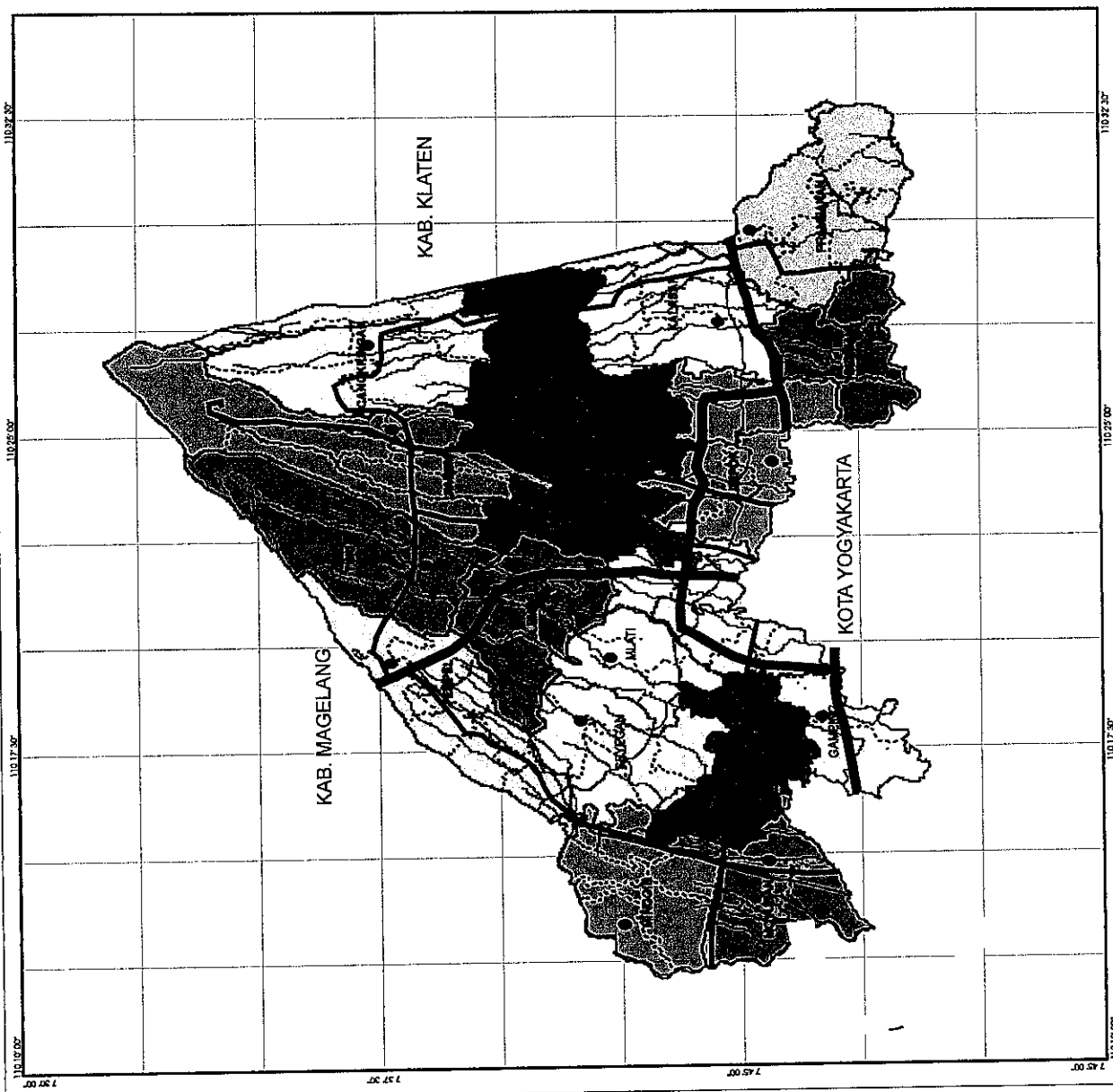
**SKALA 1 : 300.000**

**GAMBAR 3.1**

**HALAMAN : 66**



**MAGISTER PERENCANAAN  
PEMBANGUNAN WILAYAH DAN KOTA  
UNIVERSITAS DIPONEGORO  
SEMARANG 2004**





### 3.1.2 Karakteristik Wilayah Kabupaten Sleman

Berdasarkan karakteristik sumber daya, wilayah Kabupaten Sleman terbagi menjadi 4 wilayah yang meliputi:

1. Kawasan lereng Merapi, dimulai dari jalan yang menghubungkan kota Tempel, Pakem, dan Cangkringan (*Ringbelt*) sampai dengan puncak Gunung Merapi. Wilayah ini merupakan sumberdaya air dan ekowisata yang berorientasi pada kegiatan gunung Merapi dan ekosistemnya.
2. Kawasan Timur, meliputi Kecamatan Prambanan, sebagian Kecamatan Kalasan, dan Kecamatan Berbah. Wilayah ini merupakan tempat peninggalan purbakala (Candi) yang merupakan pusat wisata budaya, daerah ini berlahan kering dan merupakan sumber bahan batu putih.
3. Wilayah Tengah, merupakan wilayah aglomerasi Kota Yogyakarta, meliputi Kecamatan Mlati, Sleman, Ngaglik, Ngemplak, Depok, dan Gamping. Wilayah ini merupakan pusat pendidikan, perdagangan dan jasa.
4. Wilayah Barat, meliputi Kecamatan Godean, Minggir, Seyegan, dan Moyudan merupakan daerah daerah pertanian lahan basah yang tersedia cukup air dan sumber bahan baku kegiatan industri kerajinan mendong, bambu dan gerabah.

### 3.1.3 Kebijakan Pengembangan Wilayah Kabupaten Sleman

Kebijakan pengembangan wilayah di Kabupaten Sleman didasarkan oleh Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kabupaten Sleman. Berdasarkan RTRW Kabupaten Sleman Tahun 2005 – 2014, pengembangan wilayah Kabupaten Sleman dibagi dalam 4 Satuan Kawasan Pengembangan (SKP), yang meliputi:

1. SKP I, meliputi Kecamatan Cangkringan, Turi dan Pekem dengan pusat pengembangan di Kecamatan Pakem. Wilayah ini diarahkan pada pengembangan agrowisata, agro industri dan ekowisata Merapi.
2. SKP II, meliputi Kecamatan Ngemplak, Kalasan, Prambanan dan Berbah dengan pusat pengembangan di Kecamatan Prambanan. Wilayah ini diarahkan pada pengembangan wisata arkeologi dengan setting lansekap perdesaan.
3. SKP III, meliputi Kecamatan Depok, Ngaglik, Mlati dan Gamping dengan pusat pengembangan di Kecamatan Depok. Wilayah ini diarahkan pada pengembangan jasa dan perdagangan skala regional/nasional.
4. SKP IV, meliputi Kecamatan Minggir, Moyudan, Seyegan dan Godean dengan pusat pengembangan di Kecamatan Godean. Wilayah ini diarahkan untuk pengembangan intensifikasi pertanian dan industri rumah tangga.
5. Kecamatan Tempel sebagai simpul pelayanan SKP I dan IV.

Sebelumnya berdasarkan Pola Dasar Pembangunan Kabupaten Sleman dan Rencana Umum Tata Ruang Daerah (RUTRD) Kabupaten Sleman sebelum disusunnya RTRW Kabupaten Sleman Tahun 2005 - 2014, wilayah pengembangan di Kabupaten Sleman dibagi menjadi 8 Satuan Wilayah Pengembangan (SKP) dengan arahan pengembangan yang tidak jauh berbeda dengan rencana pengembangan tahun 2005 – 2014.

Selain melalui pembagian satuan kawasan pengembangan, strategi pengembangan wilayah Kabupaten Sleman juga didasarkan atas wilayah kota dan wilayah perdesaan. Wilayah Perkotaan diarahkan untuk menunjang fungsi kota sebagai pusat pemerintahan pelayanan dan fasilitas lain. Sedang daerah perdesaan diarahkan sebagai pusat produksi, penyedia tenaga kerja, bahan industri dan penyangga lingkungan hidup.

### 3.2 Kondisi Wilayah Barat Kabupaten Sleman

#### 3.2.1 Kondisi Geografis

Wilayah barat Kabupaten Sleman merupakan wilayah yang meliputi 4 Kecamatan yaitu Kecamatan Minggir, Kecamatan Godean, Kecamatan Moyudan, dan Kecamatan Seyegan, dimana wilayah tersebut terbagi atas 21 desa yang tersebar di masing-masing kecamatan. Adapun desa-desa yang terdapat di wilayah barat dapat dilihat pada tabel berikut:

**TABEL III.1**  
**DESA-DESA DI WILAYAH BARAT KABUPATEN SLEMAN**

No.	Kecamatan	Desa	Jumlah Dusun
1.	Kecamatan Godean	1. Desa Sidorejo	13 Dusun
		2. Desa Sidomulyo	8 Dusun
		3. Desa Sidoluhur	15 Dusun
		4. Desa Sidoagung	8 Dusun
		5. Desa Sidokarto	14 Dusun
		6. Desa Sidoarum	8 Dusun
		7. Desa Sidomoyo	10 Dusun
2.	Kecamatan Minggir	1. Desa Sendangmulyo	16 Dusun
		2. Desa Sendangarum	7 Dusun
		3. Desa Sendangrejo	15 Dusun
		4. Desa Sendangsari	12 Dusun
		5. Desa Sendangagung	12 Dusun
3.	Kecamatan Moyudan	1. Desa Sumberrahayu	15 Dusun
		2. Desa Sumbersari	13 Dusun
		3. Desa Sumberagung	21 Dusun
		4. Desa Sumberarum	16 Dusun
4.	Kecamatan Seyegan	1. Desa Margoluwih	14 Dusun
		2. Desa Margodadi	16 Dusun
		3. Desa Margomulyo	13 Dusun
		4. Desa Margoagung	12 Dusun
		5. Desa Margokaton	12 Dusun

Sumber: Monografi Kecamatan Tahun 2003

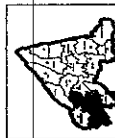
EFEKTIVITAS PENYEDIAAN SARANA  
PRASARANA WILAYAH DALAM Mendukung  
PENGEMBANGAN WILAYAH BARAT  
KABUPATEN SLEMAN

PETA WILAYAH BARAT  
KABUPATEN SLEMAN

LEGENDA :

- Batas Kecamatan
- Batas Desa
- Ibukota Kecamatan
- Ibukota Desa
- Jalan Propinsi
- Jalan Kabupaten

Sumber : BAPPEDA Kabupaten Sleman

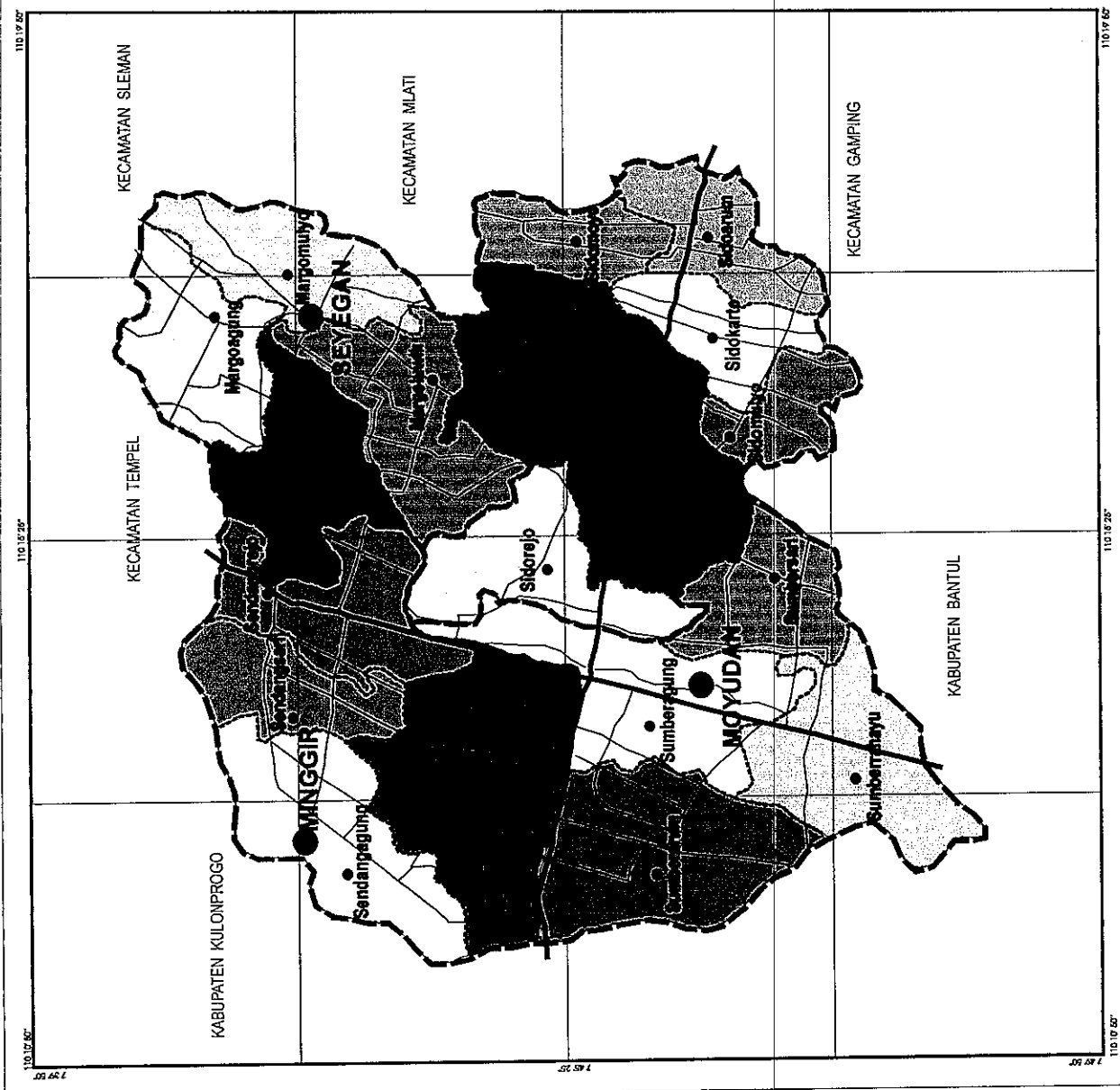


SKALA 1 : 150.000

GAMBAR 3.2 HALAMAN : 70



MAGISTER PERENCANAAN  
PEMBANGUNAN WILAYAH DAN KOTA  
UNIVERSITAS DIPONEGORO  
SEMARANG 2004



Wilayah barat Kabupaten Sleman di sebelah barat berbatasan langsung dengan Kabupaten Kulonprogo dan di sebelah selatan berbatasan langsung dengan Kabupaten Bantul, sedangkan di bagian Timur berbatasan dengan beberapa kecamatan di Kabupaten Sleman yang terdiri dari Kecamatan Gamping di sebelah Tenggara, Kecamatan Mlati di sebelah Timur, Kecamatan Sleman dan Kecamatan Tempel di sebelah Timur Laut.

Wilayah barat Kabupaten Sleman memiliki ketinggian rata-rata 160 m di atas permukaan air laut dengan curah hujan rata-rata 3.500 mm per tahun. Secara umum wilayah barat Kabupaten Sleman merupakan wilayah yang sangat potensial untuk pengembangan pertanian karena didukung oleh kecukupan air dengan jenis tanah Regosol dan Grumusol yang sesuai untuk budidaya pertanian.

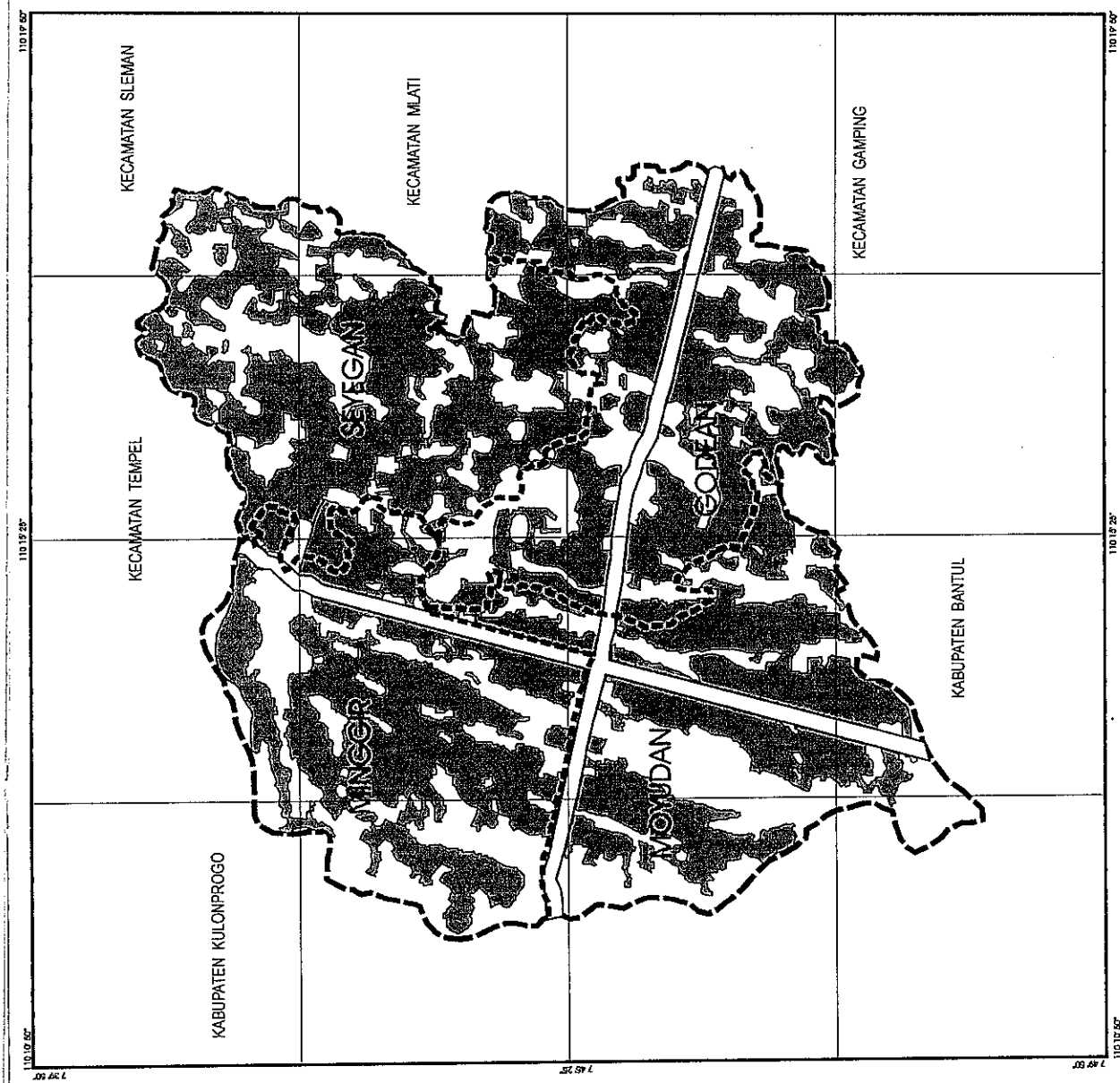
### 3.2.2 Perkembangan Guna Lahan

Wilayah barat Kabupaten Sleman memiliki luas 10.835,34 hektar, dimana berdasarkan data penggunaan lahan pada tahun 2002 penggunaan lahan didominasi pada penggunaan lahan untuk tanah sawah yaitu sebesar 5.844,92 hektar (53,94%), posisi kedua ditempati oleh penggunaan lahan untuk bangunan/pekarangan yaitu sebesar 3.490,4 hektar (32,21%). Secara jelas penggunaan lahan di wilayah barat Kabupaten Sleman dapat dilihat pada tabel berikut:

**TABEL III.2**  
**PENGUNAAN LAHAN DI WILAYAH BARAT TAHUN 2002**

No.	Penggunaan Lahan	Luas lahan	Prosentase
1.	Tanah Sawah	5.844,92	53,94
2.	Tegal/Kebun	516,96	4,77
3.	Bangunan/Pekarangan	3.490,4	32,21
4.	Lainnya	983,06	9,07
	JUMLAH	10.835,34	100

Sumber: Kabupaten Sleman dalam Angka Tahun 2002



Namun demikian dalam beberapa kurun waktu terakhir, lahan persawahan yang ada di wilayah tersebut semakin menyempit. Berdasarkan data tahun 1997-2002 total perubahan lahan sawah di wilayah barat sebesar 8,1778 ha. Adapun besar perubahan lahan sawah per desa selama kurun waktu tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:

**TABEL III.3**  
**PERUBAHAN PENGGUNAAN LAHAN SAWAH MENJADI**  
**LAHAN TERBANGUN DI WILAYAH BARAT TAHUN 1997-2002**

No.	Desa	Luas Perubahan Lahan (ha)				
		1997	1998	1999	2001	2002
<b>I.</b>	<b>Kec. Godean</b>					
1.	Desa Sidorejo	0	0	0	0	0
2.	Desa Sidomulyo	0,0497	0	0,1384	0	0
3.	Desa Sidoluhur	0	0,05	0	0	0
4.	Desa Sidoagung	0,2	0,264	0,784	0,09	0,0441
5.	Desa Sidokarto	0,1434	0,3354	0,316	0,1435	0,436
6.	Desa Sidoarum	0,5852	0,3627	0,4521	0,5451	0,0644
7.	Desa Sidomoyo	0,075	0,4567	0,2477	0,1	0
<b>II.</b>	<b>Kec. Minggir</b>					
8.	Desa Sendangmulyo	0	0,0435	0,025	0	0
9.	Desa Sendangarum	0	0	0	0	0
10.	Desa Sendangrejo	0	0	0	0	0
11.	Desa Sendangsari	0	0	0	0	0
12.	Desa Sendangagung	0,0536	0,05	0	0,025	0
<b>III.</b>	<b>Kec. Moyudan</b>					
13.	Desa Sumberrahayu	0	0	0	0	0
14.	Desa Sumbersari	0,0305	0	0	0,05	0
15.	Desa Sumberagung	0	0,03	0	0	0
16.	Desa Sumberarum	0	0	0	0	0
<b>IV.</b>	<b>Kec. Seyegan</b>					
17.	Desa Margoluwih	0	0,0664	0,1	0,0504	0
18.	Desa Margodadi	0,177	0,0699	0,2199	0,1475	0
19.	Desa Margomulyo	0,1494	0	0,0311	0,1043	0
20.	Desa Margoagung	0,6985	0,0764	0,03	0	0
21.	Desa Margokaton	0	0	0,05	0,016	0
	<b>Jumlah</b>	2,1623	1,805	2,3942	1,2718	0,5445

Sumber: BPN Kabupaten Sleman, 1997-2002

### 3.2.3 Struktur Kependudukan

Berdasarkan registrasi data penduduk tahun 1997 dan 2002, laju pertumbuhan penduduk di wilayah barat Kabupaten Sleman sebesar 0,8% per tahun dengan tingkat kepadatan penduduk tahun 2002 sebesar 1.569 jiwa/km<sup>2</sup>. Laju pertumbuhan penduduk dan kepadatan penduduk paling tinggi terdapat di Kecamatan Godean karena wilayah tersebut berbatasan langsung dengan wilayah Aglomerasi Perkotaan Yogyakarta (APY).

Secara jelas kondisi kependudukan di wilayah barat Kabupaten Sleman dapat dilihat pada tabel berikut:

**TABEL III.4**  
**JUMLAH PENDUDUK, LAJU PERTUMBUHAN DAN**  
**KEPADATAN PENDUDUK WILAYAH BARAT TAHUN 1997/2002**

No.	Kecamatan	Jumlah Penduduk (jiwa)		Laju Pertumbuhan (%)	Kepadatan (Jiwa/Km <sup>2</sup> )
		1997	2002		
1.	Godean	55.349	58.555	1,20	2182
2.	Minggir	33.867	34.804	0,60	1277
3.	Moyudan	32.956	33.933	0,65	1229
4.	Seyegan	41.421	42.661	0,70	1602
	JUMLAH	163.593	169.953	0,80	1569

Sumber: BPS Kabupaten Sleman Tahun 1997/2002

Jumlah penduduk sebesar 169.953 jiwa tersebut terbagi atas 41.636 rumah tangga (KK) dengan rata-rata jiwa per KK sebesar 4 orang. Sebagian besar masyarakat di wilayah barat memiliki mata pencaharian sebagai petani. Masyarakat di wilayah barat Kabupaten Sleman pada umumnya adalah masyarakat bersuku Jawa. Mayoritas penduduk adalah pemeluk agama Islam yaitu sebesar 88%.

Tingkat kemiskinan penduduk di wilayah barat relatif besar, dimana dari jumlah rumah tangga yang ada pada tahun 2002 sebesar 41.636 keluarga, 11.677 keluarga masih



merupakan keluarga Pra KS dan KS I dengan rincian 5.028 merupakan keluarga Pra KS dan 6.649 merupakan keluarga KS I. Jumlah keluarga miskin tersebut mencapai 28% dari jumlah keluarga yang ada. Berikut adalah perkembangan prosentase jumlah keluarga sejahtera di wilayah barat:

**TABEL III.5**  
**PROSENTASE KELUARGA SEJAHTERA**  
**DI WILAYAH BARAT TAHUN 1998/2002**

No.	Desa	Prosentase Keluarga Sejahtera (KS II, KS III, KS III+)				
		1998	1999	2000	2001	2002
<b>I.</b>	<b>Kec. Godean</b>					
1.	Desa Sidorejo	79,49	74,29	73,85	70,76	70,20
2.	Desa Sidomulyo	86,22	58,88	65,00	56,14	57,87
3.	Desa Sidoluhur	86,70	78,65	79,05	77,91	78,30
4.	Desa Sidoagung	79,01	77,28	76,10	75,73	74,69
5.	Desa Sidokarto	82,22	78,52	76,82	73,16	72,85
6.	Desa Sidoarum	82,44	79,95	78,18	75,35	73,11
7.	Desa Sidomoyo	76,09	71,46	61,86	50,34	51,93
<b>II.</b>	<b>Kec. Minggir</b>					
8.	Desa Sendangmulyo	73,58	59,95	61,58	61,58	60,98
9.	Desa Sendangarum	81,59	79,19	79,38	75,76	75,08
10.	Desa Sendangrejo	60,48	62,64	62,09	62,09	63,64
11.	Desa Sendangsari	67,87	54,51	52,14	52,14	51,05
12.	Desa Sendangagung	60,25	45,94	39,69	39,69	39,71
<b>III.</b>	<b>Kec. Moyudan</b>					
13.	Desa Sumberrahayu	71,40	72,86	71,11	72,97	73,23
14.	Desa Sumbersari	81,93	82,64	79,34	79,34	73,53
15.	Desa Sumberagung	84,92	67,73	66,78	66,78	63,12
16.	Desa Sumberarum	77,03	76,49	68,09	68,09	63,74
<b>IV.</b>	<b>Kec. Seyegan</b>					
17.	Desa Margoluwih	64,69	67,69	71,53	72,41	72,76
18.	Desa Margodadi	87,80	76,18	74,09	69,73	68,92
19.	Desa Margomulyo	70,13	44,22	44,74	45,01	45,23
20.	Desa Margoagung	84,74	69,46	61,89	62,73	62,14
21.	Desa Margokaton	77,55	75,49	74,87	72,65	72,31

Sumber: BKKBN Kabupaten Sleman 1998-2002

### 3.2.4 Perkembangan Perekonomian

Berdasarkan indikator yang ada pada Tabel III.5 dapat diketahui bahwa terdapat 2 sektor yang sangat berperan dalam perekonomian wilayah barat Kabupaten Sleman, dengan sumbangan di atas 20%. Kedua sektor tersebut adalah sektor pertanian dan sektor industri pengolahan. Sektor pertanian memberikan sumbangan sebesar 23,58% pada tahun 2002. Sumbangan tersebut dari tahun ke tahun relatif menurun walaupun dari tahun ke tahun terdapat peningkatan pendapatan. Sedangkan untuk sektor industri pengolahan pada tahun 2002 menyumbang 30,27%. Sumbangan tersebut relatif meningkat dibandingkan tahun-tahun sebelumnya.

Pada tahun 2002 perekonomian di wilayah barat mengalami pertumbuhan 2,92%. Peningkatan laju tersebut jauh di bawah pertumbuhan pada tahun sebelumnya. Pada tahun 2001 perekonomian di wilayah ini mengalami peningkatan sebesar 5,74% dibanding kondisi tahun 2000.

Secara umum kegiatan perekonomian di wilayah barat pada tahun 2002 dibanding kondisi tahun 2001 mengalami pertumbuhan positif. Di antara kesembilan sektor yang ada hanya sektor pertambangan dan penggalian yang mengalami pertumbuhan negatif yaitu -2,93%. Pada tahun 2002, pertumbuhan tertinggi terjadi pada sektor listrik, gas dan air bersih dengan tingkat pertumbuhan 9,67% dibanding kondisi tahun 2001. Sedangkan sektor pertanian yang mempunyai nilai PDRB harga konstan sebesar 108 milyar pada tahun 2002, mengalami pertumbuhan 3,75 %. Kegiatan lainnya yang nilai PDRB-nya tidak terpaut jauh dengan dengan sektor pertanian adalah sektor industri pengolahan dengan nilai PDRB konstan 139 milyar. Sektor industri pengolahan tumbuh sebesar 3,79%.

**TABEL III.6**  
**PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO (PDRB)**  
**WILAYAH BARAT TAHUN 1998-2002**

No.	Sektor/Lapangan Usaha	Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)							
		1998	%	1999	%	2000	%	2001	%
1	Pertanian	96.089.907	24,04	95.504.278	23,72	102.693.796	24,36	104.256.245	23,39
2	Pertambangan dan Penggalian	1.634.147	0,41	1.785.372	0,44	1.961.007	0,47	1.960.937	0,44
3	Industri Pengolahan	113.572.982	28,41	114.910.087	28,53	122.229.463	29,00	133.799.102	30,02
4	Listrik, Gas dan Air Bersih	2.641.783	0,66	3.211.960	0,80	3.332.864	0,79	3.855.825	0,87
5	Bangunan	27.120.523	6,78	27.278.731	6,77	27.674.574	6,57	30.307.238	6,80
6	Perdagangan, Hotel dan Restoran	36.916.951	9,24	37.432.600	9,30	38.143.465	9,05	40.071.376	8,99
7	Pengangkutan dan Komunikasi	54.265.939	13,58	54.770.613	13,60	56.959.539	13,51	60.214.270	13,51
8	Keuangan, Persewaan, dan Jasa Perusahaan	46.722.332	11,69	46.775.582	11,62	47.510.942	11,27	49.152.754	11,03
9	Jasa-jasa	20.762.831	5,19	21.035.274	5,22	21.016.414	4,99	22.100.254	4,96
	<b>JUMLAH</b>	<b>399.727.395</b>	<b>100</b>	<b>402.704.497</b>	<b>100</b>	<b>421.522.064</b>	<b>100</b>	<b>445.718.001</b>	<b>100</b>
								<b>458.744.631</b>	<b>100</b>

Sumber: BPS Kabupaten Sleman Tahun 1998-2002

Hal yang cukup menarik adalah hampir keseluruhan sektor ekonomi pada tahun 2002 mengalami penurunan pertumbuhan dibandingkan pertumbuhan pada tahun 2001, hanya sektor pertanian saja yang mengalami peningkatan pertumbuhan dari 1,52% menjadi 3,75%. Secara jelas tingkat pertumbuhan ekonomi di wilayah barat adalah sebagai berikut:

**TABEL III.7**  
**LAJU PERTUMBUHAN EKONOMI WILAYAH BARAT**  
**BERDASARKAN SEKTOR/LAPANGAN USAHA TAHUN 1998-2002**

Sektor/Lapangan Usaha	Pertumbuhan (%)			
	1999	2000	2001	2002
1. Pertanian	-0,61	7,53	1,52	3,75
2. Pertambangan dan Penggalian	9,25	9,84	0,00	-2,93
3. Industri Pengolahan	1,18	6,37	9,47	3,79
4. Listrik, Gas dan Air Bersih	21,58	3,76	15,69	9,67
5. Bangunan	0,58	1,45	9,51	1,78
6. Perdagangan, Hotel dan Restoran	1,40	1,90	5,05	1,80
7. Pengangkutan dan Komunikasi	0,93	4,00	5,71	2,27
8. Keuangan, Persewaan, dan Jasa Perusahaan	0,11	1,57	3,46	1,87
9. Jasa-jasa	1,31	-0,09	5,16	0,84
<b>Total Pertumbuhan</b>	<b>0,74</b>	<b>4,67</b>	<b>5,74</b>	<b>2,92</b>

*Sumber: Analisis Data PDRB Th 1998-2002*

Berdasarkan data RTRW Kabupaten Sleman, wilayah barat merupakan wilayah persebaran ekonomi dengan kegiatan primer dan sekunder. Kegiatan primer yang ada didominasi oleh kegiatan budidaya pertanian dan sebagian kegiatan pertambangan penggalian. Budidaya pertanian yang dilakukan mayoritas adalah budidaya tanaman padi. Sedangkan kegiatan sekunder didominasi oleh kegiatan industri pengolahan terutama industri kerajinan bambu, mendong dan gerabah.

Adapun produksi padi sawah sebagai produk dominan di wilayah barat selama kurun waktu 1997-2002 dapat dilihat pada tabel berikut:

**TABEL III.8**  
**PRODUKSI PADI SAWAH PER SATUAN LAHAN**  
**DI WILAYAH BARAT TAHUN 1997-2002**

No.	Desa	Rata-rata Produksi (Ton/ha)					
		1997	1998	1999	2000	2001	2002
<b>I.</b>	<b>Kec. Godean</b>						
1.	Desa Sidorejo	6,23	4,87	4,84	4,96	6,83	6,90
2.	Desa Sidomulyo	6,23	4,87	4,84	5,55	8,14	7,58
3.	Desa Sidoluhur	6,23	4,87	4,84	5,42	6,97	6,28
4.	Desa Sidoagung	6,23	4,87	4,84	4,78	8,41	7,91
5.	Desa Sidokarto	6,23	4,87	4,84	4,59	7,53	7,35
6.	Desa Sidoarum	6,23	4,87	4,84	4,54	6,51	6,77
7.	Desa Sidomoyo	6,23	4,87	4,84	4,70	7,23	7,62
<b>II.</b>	<b>Kec. Minggir</b>						
8.	Desa Sendangmulyo	6,19	5,00	5,58	5,53	4,63	5,17
9.	Desa Sendangarum	6,19	5,00	5,58	5,53	4,63	5,17
10.	Desa Sendangrejo	6,19	5,00	5,58	5,53	4,63	5,17
11.	Desa Sendangsari	6,19	5,00	5,58	5,53	4,63	5,17
12.	Desa Sendangagung	6,19	5,00	5,58	5,53	4,63	5,17
<b>III.</b>	<b>Kec. Moyudan</b>						
13.	Desa Sumberrahayu	6,36	5,29	5,61	5,83	5,53	6,40
14.	Desa Summersari	6,36	5,07	5,38	5,61	5,70	6,72
15.	Desa Sumberagung	6,36	5,30	5,62	5,72	5,22	6,40
16.	Desa Sumberarum	6,36	6,65	4,13	5,63	5,46	6,08
<b>IV.</b>	<b>Kec. Seyegan</b>						
17.	Desa Margoluwih	6,55	5,03	5,37	5,79	5,97	5,25
18.	Desa Margodadi	6,55	5,03	5,37	5,79	5,97	5,25
19.	Desa Margomulyo	6,55	5,03	5,37	5,79	5,97	5,25
20.	Desa Margoagung	6,55	5,03	5,37	5,79	5,96	7,19
21.	Desa Margokaton	6,55	5,03	5,37	5,79	5,97	5,25

Sumber: Dinas Pertanian Kabupaten Sleman Tahun 1997-2002

### 3.3 Ketersediaan Sarana Prasarana (Infrastruktur) Wilayah

#### 3.3.1 Jaringan Jalan

Wilayah barat Kabupaten Sleman merupakan wilayah yang dilalui oleh jalur jalan Propinsi yang menghubungkan wilayah tersebut dengan beberapa kabupaten/kota yang ada di Propinsi D.I. Yogyakarta. Dari empat Kecamatan yang ada, hanya Kecamatan Seyegan saja yang tidak dilalui oleh jalur jalan propinsi.

Terdapat dua jalur jalan propinsi yang melewati wilayah barat yaitu jalur jalan propinsi dari Kota Yogyakarta menuju Kabupaten Kulonprogo dan jalur jalan propinsi dari wilayah Sleman Utara menuju wilayah Kabupaten Bantul. Sedangkan jalur-jalur jalan Kabupaten yang ada terdapat di seluruh kecamatan di wilayah barat. Secara jelas kondisi jaringan jalan yang ada di wilayah barat tahun 1997/2002 dapat dilihat pada tabel berikut:

**TABEL III.9**  
**KONDISI JARINGAN JALAN DI WILAYAH BARAT**  
**TAHUN 1997/2002 (KM)**

No.	Kecamatan	Aspal		Diperkeras		Tanah		Jumlah	
		1997	2002	1997	2002	1997	2002	1997	2002
1.	Minggir	88	127,3	82,5	79,1	33,5	13	204	219,4
2.	Godean	82	104	46	56	186	154	314	314
3.	Seyegan	67	84	5	27	199	203	271	314
4.	Moyudan	23	42	45	33	125	118	193	193
	Jumlah	260	357,3	178,5	195,1	543,5	488	982	1040,4
	Prosentase	26,5	34,3	18,1	18,8	55,3	46,9	100	100

Sumber: BPS Kabupaten Sleman Tahun 1997/2002

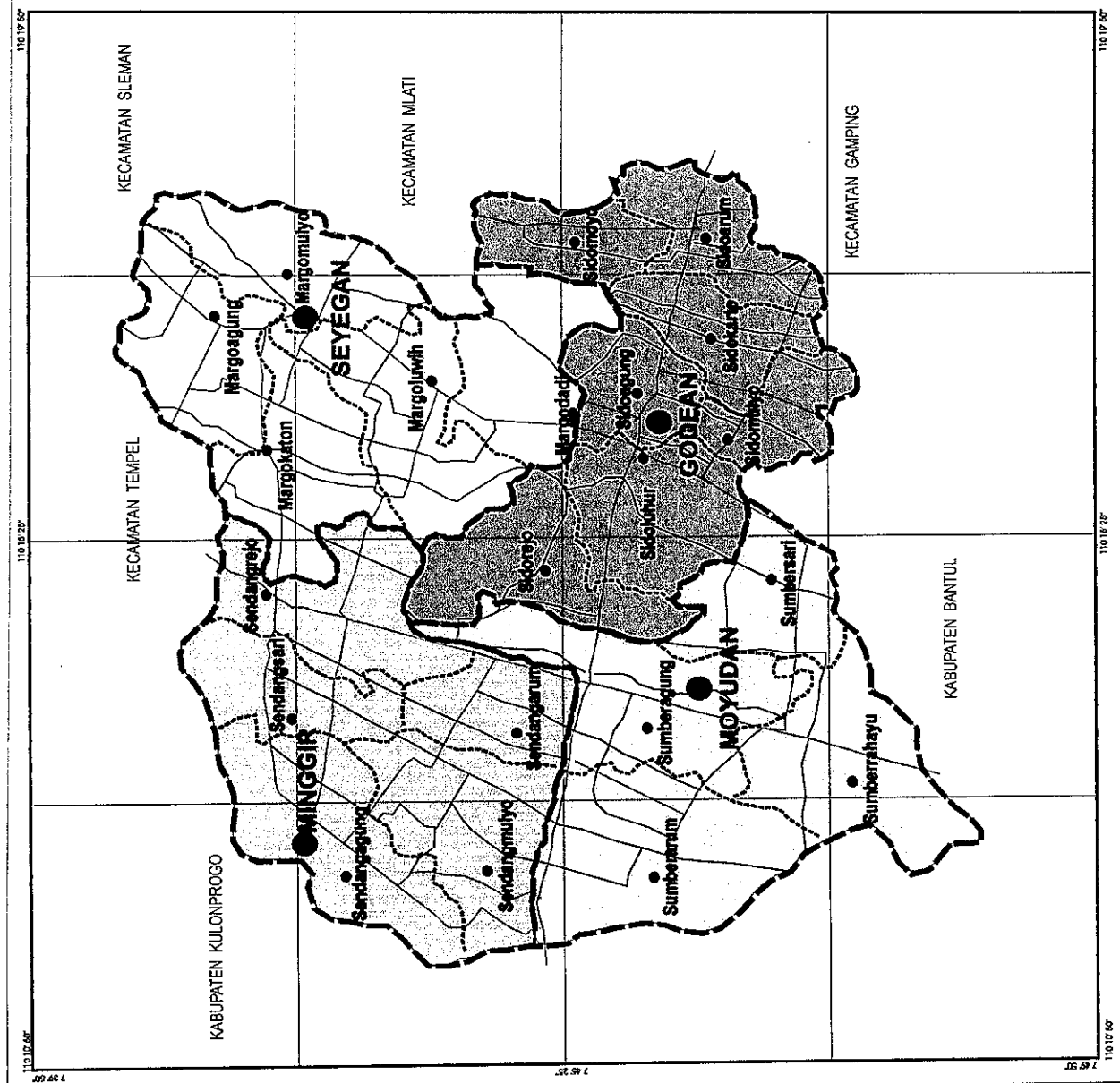
Berdasarkan tabel tersebut dapat dilihat bahwa panjang jalan tanah yang ada masih melebihi panjang jalan aspal yang ada, dimana pada tahun 2002 masih 46,9% jalan yang ada adalah jalan tanah. Namun demikian dari tahun 1997 sampai dengan tahun 2002 telah terjadi peningkatan pembangunan jalan dimana jalan aspal yang ada bertambah 97,3 Km, sedangkan jalan tanah berkurang sepanjang 55 Km.

Kemudian dari data yang ada dapat dilihat bahwa terjadi penambahan panjang jalan dari tahun 1997-2002 sepanjang 58,4 Km, hal tersebut dimungkinkan akibat peningkatan kualitas jalan-jalan kampung yang ada. Peta ketersediaan dan kondisi jalan di wilayah barat dapat dilihat pada Gambar 3.4.

### **3.3.2 Saluran Irigasi**

Jaringan irigasi di wilayah kabupaten Sleman merupakan sub sistem dari sistem jaringan irigasi wilayah bagian tengah Propinsi D.I. Yogyakarta. Wilayah barat berada pada Daerah Aliran Sungai (DAS) Progo Hili dan DAS Konteng. Secara umum wilayah barat Kabupaten Sleman merupakan wilayah yang tidak pernah kekurangan air, keseluruhan sistem irigasi didukung oleh Selokan Mataram yang membelah wilayah tersebut.

Berdasarkan luas lahan sawah yang diairi, dari keseluruhan luas lahan sawah sebesar 5911,29 ha, 55% lahan sawah yang ada sudah menggunakan jenis irigasi teknis. Namun demikian masih terdapat beberapa wilayah yang masih menggunakan jenis irigasi sederhana, yaitu lahan seluas 11 ha. Secara jelas luas lahan sawah menurut jenis irigasi di wilayah barat dapat dilihat pada Tabel III.10 berikut:





**TABEL III.10**  
**LUAS LAHAN SAWAH MENURUT JENIS IRIGASI**  
**DI WILAYAH BARAT TAHUN 2002**

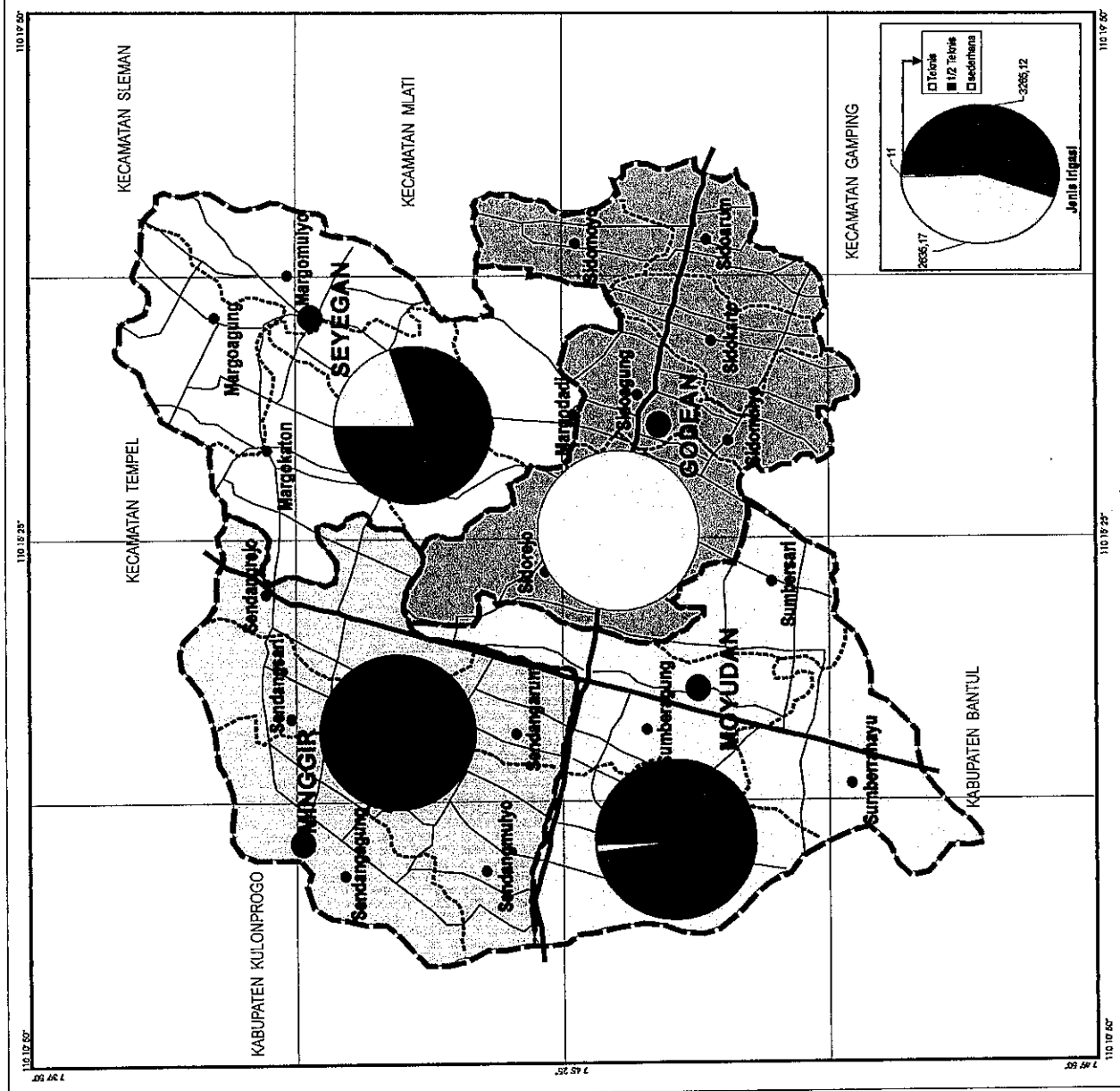
No.	Kecamatan	Irigasi Teknis (ha)	Irigasi 1/2 Teknis (ha)	Irigasi sederhana (ha)	Jumlah (ha)
1.	Minggir	1452	0	0	1452
2.	Godean	0	1427,5	0	1427,5
3.	Seyegan	303,12	1207,67	0	1510,79
4.	Moyudan	1510	0	11	1521
	Jumlah	3265,12	2635,17	11	5911,29
	Prosentase	55,23	44,58	0,19	100

Sumber: BPS Kabupaten Sleman Tahun 2002

Adapun Peta Jenis Irigasi yang ada di wilayah barat Kabupaten Sleman dapat dilihat pada Gambar 3.5.

### 3.3.3 Air Bersih

Kebutuhan masyarakat wilayah barat akan air minum sebagian besar dipenuhi dari sumber air sumur baik sumur gali maupun sumur pompa. Jaringan perpipaan PDAM baru kurang lebih melayani 8% jumlah rumah tangga yang ada. Adapun secara jelas sumber penggunaan air bersih di wilayah barat dapat dilihat pada Tabel III.11 berikut:



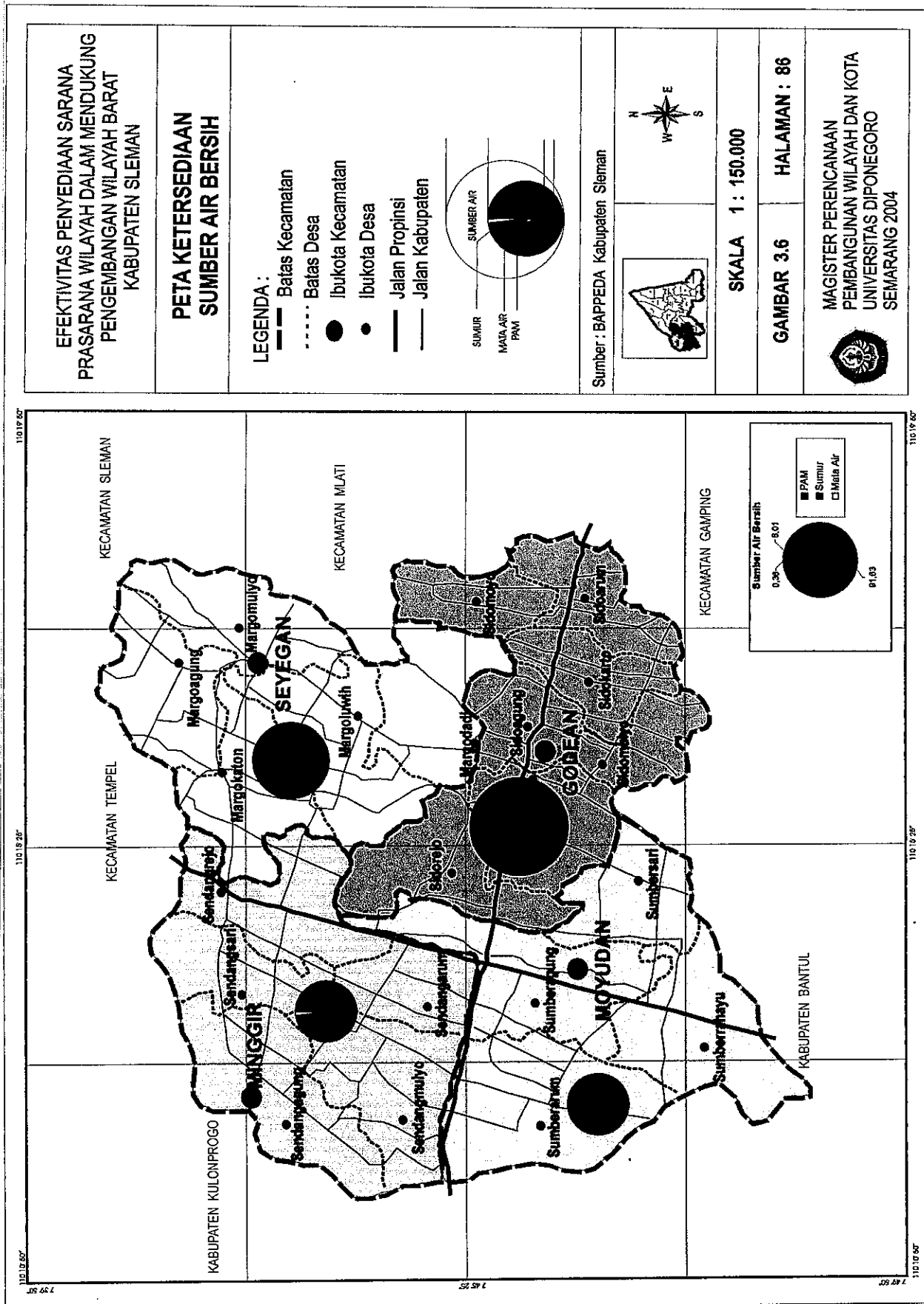
**TABEL III.11**  
**SUMBER PENGGUNAAN AIR BERSIH**  
**DI WILAYAH BARAT TAHUN 2002**

No.	Kecamatan	Rumah Tangga	PAM/Ledeng	Sumur	Mata Air
1.	Minggir	7.805	514	7.291	138
2.	Godean	12.444	1.365	11.079	0
3.	Seyegan	10.003	169	9.834	0
4.	Moyudan	7.843	1.004	6.839	0
	Jumlah	38.095	3.052	35.043	138
	Prosentase		8,02 %	91,62 %	0,36 %

*Sumber: RTRW Kab. Sleman dan BPS Kab. Sleman Tahun 2002*

Berdasarkan tabel tersebut masih terdapat rumah tangga yang menggunakan mata air sebagai sumber air bersih. Sedangkan pengguna sumur sebagai sumber air bersih mencapai 35.043 KK atau sebesar 91,62% dari jumlah rumah tangga yang ada. Dari segi kualitas, sebagian besar air bersih di wilayah barat Kabupaten Sleman berkualitas baik, karena sumber air yang ada baik air tanah dangkal maupun air tanah dalam merupakan akifer dari Gunung Merapi.

Adapun Peta Ketersediaan Sumber Air Bersih di wilayah barat Kabupaten Sleman dapat dilihat pada Gambar 3.6 berikut:



### 3.3.4 Jaringan Listrik dan Telekomunikasi

Layanan sektor listrik merupakan layanan vital untuk pertumbuhan ekonomi dan aktivitas masyarakat baik industri, rumah tangga, dinas/instansi maupun keperluan lainnya. Konsumsi energi listrik di wilayah Kabupaten Sleman pada umumnya dipasok dari Perusahaan Umum Listrik Negara (PLN) dengan sistem jaringan interkoneksi Jawa-Bali, melalui PLN Distribusi Jawa Tengah-DIY. Di wilayah barat Kabupaten Sleman sendiri jaringan listrik yang ada telah menjangkau keseluruhan Desa. Banyaknya pelanggan listrik di wilayah tersebut selama kurun waktu tahun 1998-2002 dapat dilihat pada tabel berikut:

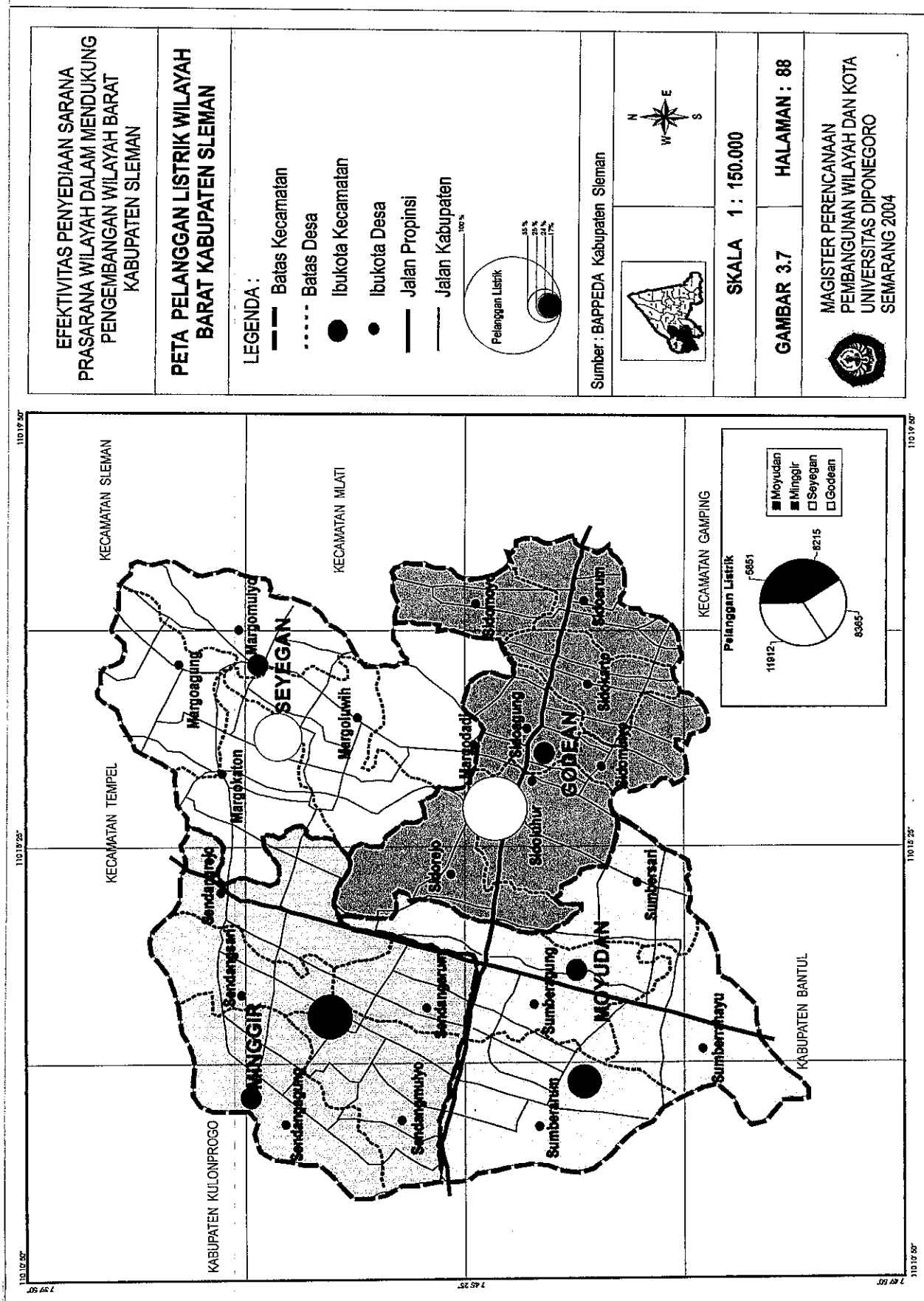
**TABEL III.12**  
**JUMLAH PELANGGAN LISTRIK**  
**DI WILAYAH BARAT TAHUN 1998-2002**

No.	Kecamatan	Jumlah Pelanggan				
		1998	1999	2000	2001	2002
1.	Moyudan	6433	7920	6992	7750	5851
2.	Minggir	5955	6151	6459	6314	8215
3.	Seyegan	6405	5291	6837	7059	8365
4.	Godean	10344	9406	11193	9970	11912
		29137	28768	31481	31093	34343

Sumber: Kabupaten Sleman dalam Angka Tahun 1998-2002

Berdasarkan tabel di atas walaupun terjadi fluktuasi jumlah pelanggan dari tahun ke tahun, selama kurun waktu 1998-2002 terjadi peningkatan jumlah pelanggan sebesar 15,16% atau 5.206 pelanggan. Pada tahun 2000 jumlah rumah yang ada sebesar 39.939, dengan asumsi jumlah pelanggan pada Tabel III.9 adalah untuk konsumsi di tiap rumah, masih terdapat 8.458 rumah yang belum terpasang jaringan listrik.

Kemudian berkait dengan jaringan telekomunikasi yang ada di wilayah barat, jaringan telepon yang ada baru meliputi sebagian wilayah Kecamatan Godean (sumber: observasi). Di Kabupaten Sleman jaringan pelayanan telekomunikasi yang ada tersebar di area perkotaan yang ada belum sampai pada area pedesaan.



### **3.3.5 Perumahan Permukiman**

Seiring dengan meningkatnya jumlah penduduk di Kabupaten Sleman, kebutuhan perumahan permukiman semakin meningkat. Berdasarkan data tahun 1990-2000, pertumbuhan jumlah rumah di wilayah barat mencapai 47,5%, pada tahun 1990 jumlah rumah yang ada adalah 20.695 rumah, sedangkan pada tahun 2000 jumlah rumah yang ada sudah mencapai 39.939 rumah.

Hal tersebut menunjukkan bahwa dari waktu ke waktu kebutuhan rumah di wilayah barat semakin meningkat. Pada tahun 2000 dengan jumlah rumah 39.939 buah, dengan asumsi jumlah ideal satu rumah adalah 4 orang (bapak, ibu dan 2 anak), dapat diketahui dengan jumlah rumah tangga yang ada sebanyak 41.405 KK, jumlah kebutuhan rumah pada tahun tersebut mencapai 1.466 rumah.

Dalam upaya memenuhi kebutuhan perumahan di Kabupaten Sleman terutama sebagai daerah penyangga perkembangan Kota Yogyakarta yang sangat pesat, beberapa perumahan dibangun termasuk di Kecamatan Godean sebagai salah satu alternatif lokasi pembangunan tersebut. Akibat perkembangan perumahan yang ada, lahan pertanian yang ada selama kurun waktu 1988-2002 berkurang sebesar 28,13 ha.

### **3.3.6 Sarana Pendidikan**

Sarana pendidikan di wilayah barat secara umum cukup lengkap, mulai dari Taman Kanak-kanak (TK), SD, SLTP, SLTA Umum dan SLTA Kejuruan. Berdasarkan jumlah bangunan sekolah yang ada, sarana pendidikan yang telah dibangun di wilayah barat tersebut adalah sebagai berikut:

**TABEL III.13**  
**JUMLAH SARANA PENDIDIKAN**  
**DI WILAYAH BARAT TAHUN 2002**

No.	Kecamatan	TK	SD	SLTP	SLTA Umum	SLTA Kejuruan
1.	Minggir	20	31	5	3	0
2.	Godean	28	36	8	3	2
3.	Seyegan	17	29	3	2	3
4.	Moyudan	12	24	4	3	3
	Jumlah	77	120	20	11	8

*Sumber: BPS Kabupaten Sleman Tahun 2002*

Berdasarkan tabel tersebut jumlah bangunan sekolah yang ada cukup merata di setiap kecamatan. Kebutuhan sarana pendidikan yang dirasa masyarakat masih kurang adalah Taman Kanak-kanak (TK), dengan jumlah penduduk yang ada pada tahun 2002 sebesar 169.953 jiwa kebutuhan TK di wilayah barat mencapai 243 sekolah dengan asumsi 1 TK melayani 700 jiwa.

### 3.3.7 Sarana Kesehatan

Pelayanan kesehatan di wilayah barat didukung oleh sarana kesehatan yang ada meliputi Puskesmas, Puskesmas Pembantu, Rumah Bersalin/Poliklinik, Praktek Dokter/bidan, dan Apotek/toko obat. Setiap kecamatan di wilayah barat telah memiliki puskesmas dan puskesmas pembantu yang dilengkapi dengan tenaga medis (dokter umum) dan paramedis. Secara jelas jumlah sarana kesehatan di wilayah barat Kabupaten Sleman tahun 2002 dapat dilihat pada tabel berikut:



**TABEL III.14**  
**JUMLAH SARANA KESEHATAN**  
**DI WILAYAH BARAT TAHUN 2002**

No.	Kecamatan	Puskesmas	Puskesmas Pembantu	RB/ Poliklinik	Praktek Dokter	Praktek Bidan	Apotek
1.	Minggir	1	4	4	4	0	0
2.	Godean	2	5	1	36	11	9
3.	Seyegan	1	4	1	13	0	0
4.	Moyudan	2	4	1	5	0	0
	Jumlah	6	17	7	58	11	9

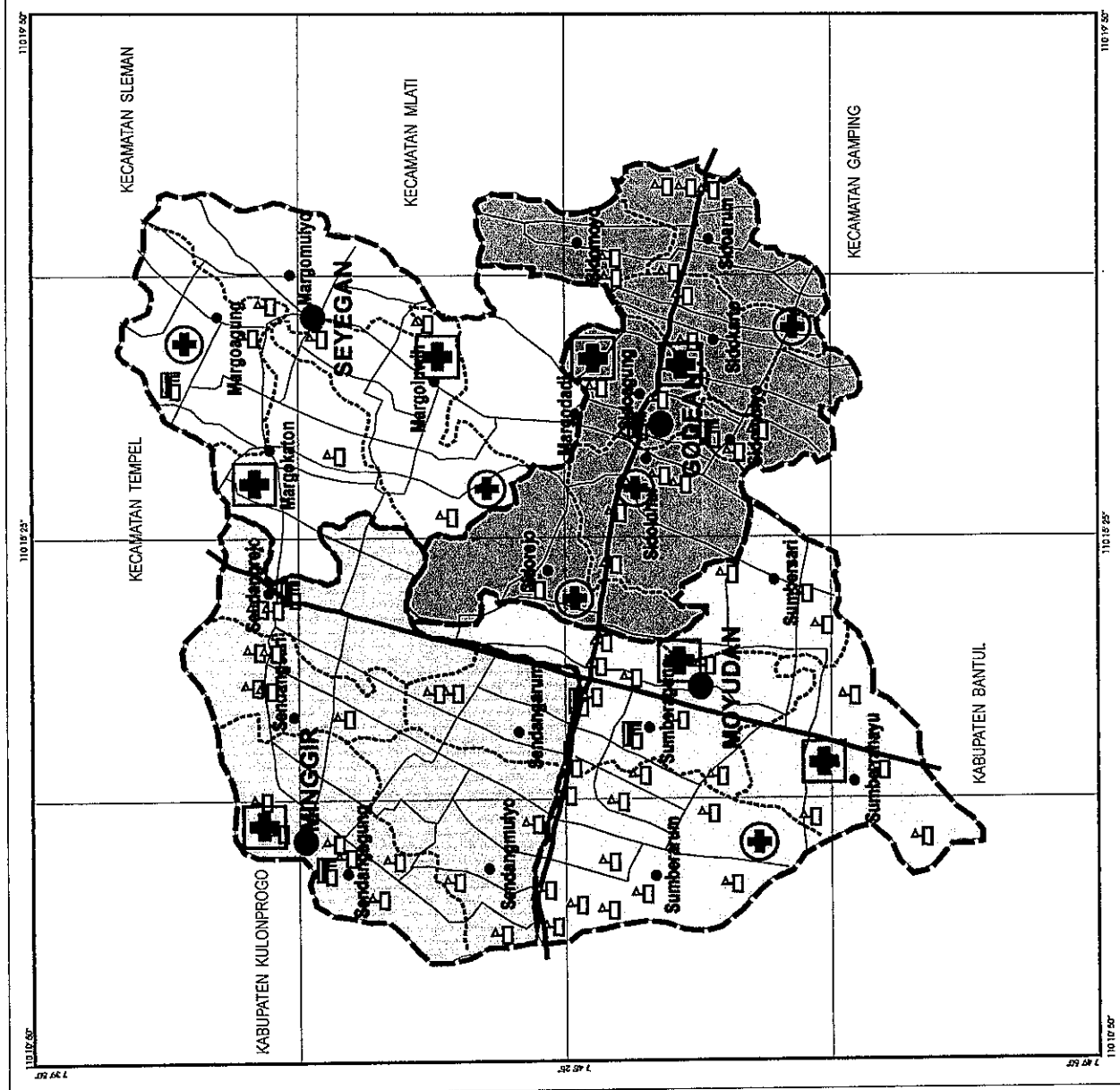
Sumber: BPS Kabupaten Sleman Tahun 2002

Berdasarkan tabel di atas, persebaran apotek/toko obat keseluruhan berada di Kecamatan Godean, belum mencakup wilayah yang lain. Kebutuhan akan apotek di wilayah barat tahun 2002 kurang lebih 14 apotek untuk melayani 169.953 penduduk.

### 3.3.8 Sarana Perekonomian

Ketersediaan sarana ekonomi akan menggambarkan kegiatan ekonomi wilayah yang dilakukan oleh penduduk. Selain itu, ketersediaan sarana perekonomian dapat menunjukkan fungsi dan peranan wilayah yang bersangkutan dan kontribusinya dalam upaya pencaharian kehidupan penduduknya.

Ketersediaan sarana perekonomian di wilayah barat meliputi pasar umum/desa, pasar hewan, toko, kios, warung, koperasi dan bank. Pada Tabel III.15 berikut dapat dilihat ketersediaan sarana perekonomian di wilayah barat Kabupaten Sleman:



**TABEL III.15**  
**JUMLAH SARANA PERKONOMIAN**  
**DI WILAYAH BARAT TAHUN 2002**

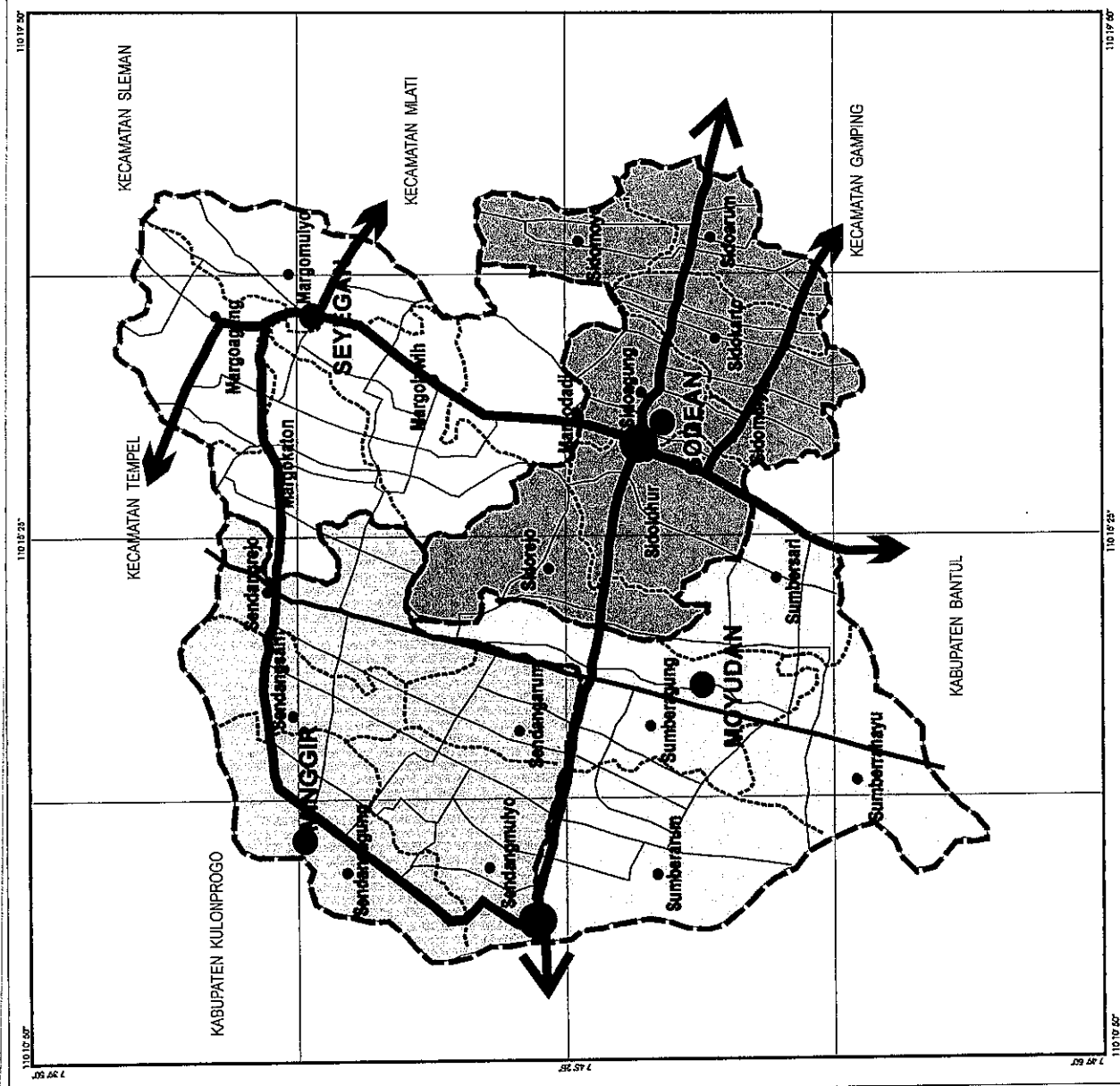
No.	Kecamatan	Pasar Umum	Pasar Hewan	Toko/Kios/ Warung	KUD	Bank
1.	Minggir	4	0	125	1	3
2.	Godean	3	1	1.098	1	9
3.	Seyegan	2	0	375	1	8
4.	Moyudan	6	0	507	1	2
	Jumlah	15	1	2.105	4	22

*Sumber: BPS Kabupaten Sleman Tahun 2002*

Dari 21 desa yang ada di wilayah barat Kabupaten Sleman, masih terdapat 8 desa yang belum memiliki pasar desa yaitu di Kecamatan Seyegan meliputi Desa Margoluwih, Desa Margomulyo dan Desa Margokaton, kemudian di Kecamatan Minggir adalah Desa Sendangarum, sedangkan di Kecamatan Godean meliputi Desa Sidoluhur, Desa Sidomulyo, Desa Sidoarum, dan Desa Sidomoyo. Justru di Kecamatan Moyudan yaitu Desa Sumberrahayu dan Desa Sumberarum masing-masing memiliki 2 buah pasar.

### 3.3.9 Sarana Transportasi

Secara umum sistem angkutan penumpang di wilayah barat menggunakan angkutan pedesaan. Jumlah trayek angkutan pedesaan yang melewati wilayah barat Kabupaten terdapat 4 trayek, dengan keseluruhan jumlah kendaraan sebanyak 51 kendaraan dengan jenis angkutan desa berpenumpang  $\pm 10$  orang dan  $\pm 20$  orang. Jalur yang dilalui oleh angkutan yang beroperasi baru sebatas melewati jalan propinsi dan sebagian kecil jalan kabupaten yang ada. Wilayah-wilayah yang dilalui oleh keempat trayek tersebut dapat dilihat pada peta berikut:



### **3.3.10 Tingkat Dan Rasio Ketersediaan Sarana Prasarana Per Desa**

Ketersediaan sarana prasarana di wilayah barat tersebar ke seluruh desa yang ada dengan tingkat ketersediaan yang berbeda-beda. Desa-desa yang berada pada perbatasan dengan wilayah Aglomerasi Perkotaan Yogyakarta, ibukota kecamatan dan sepanjang jalur jalan provinsi pada umumnya memiliki tingkat ketersediaan sarana prasarana yang lebih banyak.

Desa Sidoagung yang merupakan desa yang berada di ibukota Kecamatan Godean merupakan desa yang memiliki jeni kelengkapan sarana prasarana yang paling banyak jika dibandingkan dengan desa-desa yang lain. Sedangkan Desa Sidoarum yang merupakan bagian wilayah Kecamatan Godean yang berbatasan langsung dengan wilayah APY merupakan desa yang paling banyak memiliki ketersediaan sarana prasarana.

Secara umum ketersediaan sarana prasarana yang sudah ada di keseluruhan desa antara lain jaringan jalan, jaringan irigasi, jaringan listrik, TK, SD dan warung/pertokoan. Sedangkan jenis sarana prasarana yang lain tersebar secara belum merata di desa-desa yang ada. Secara jelas tingkat ketersediaan sarana prasarana tersebut dapat dilihat pada Tabel III.16 berikut:

**TINGKAT KETERSEDIAAN SARANA PRASARANA PER DESA  
DI WILAYAH BARAT KABUPATEN SLEMAN TAHUN 2002**

No.	Kecamatan	Desa	Sarana Prasarana *																				Jml Ada/Tidak		Jumlah	
																							Ada	Tidak		
			1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20				21
1.	Kecamatan Godean	1. Desa Sidorejo	1	1	0	1	0	1	4	5	0	0	1607	0	1	0	0	0	0	1	78	0	0	10	11	1700
		2. Desa Sidomulyo	1	1	1	1	0	1	3	5	2	0	1349	0	1	0	2	2	0	0	73	1	0	14	7	1443
		3. Desa Sideluhur	1	1	1	1	1	1	4	6	2	0	2262	0	1	0	4	2	2	0	244	0	3	16	5	2536
		4. Desa Sidoagung	1	1	1	1	1	1	6	4	2	3	1771	1	0	1	4	1	3	2	242	0	4	19	2	2050
		5. Desa Sidokarto	1	1	0	1	0	1	5	5	0	1	2116	1	0	0	4	4	1	1	141	0	1	15	6	2284
		6. Desa Sidoarum	1	1	1	1	1	1	3	7	1	1	3154	0	1	0	20	1	3	0	246	0	1	17	4	3444
		7. Desa Sidomoyo	1	1	1	1	1	0	3	4	1	0	1537	0	1	0	2	1	0	0	74	0	0	13	8	1627
2.	Kecamatan Minggir	1. Desa Sendangmulyo	1	1	0	1	0	1	5	7	0	1	1768	0	1	1	0	0	0	1	24	0	0	12	9	1812
		2. Desa Sendangarum	1	1	0	1	0	1	2	3	2	0	927	0	1	0	1	0	0	0	31	0	0	11	10	971
		3. Desa Sendangrejo	1	1	1	1	0	1	4	5	2	2	2040	0	1	0	1	0	0	1	28	3	1	16	5	2093
		4. Desa Sendangsari	1	1	1	1	0	1	4	10	1	0	1280	0	1	1	0	0	0	1	6	1	0	14	7	1310
		5. Desa Sendangagung	1	1	1	1	0	1	5	6	0	0	2046	1	0	0	2	0	0	1	36	1	2	14	7	2105
3.	Kecamatan Moyudan	1. Desa Sumberbahu	1	1	0	1	0	0	3	5	1	2	1593	0	1	0	0	0	0	2	100	0	0	11	10	1710
		2. Desa Sumbersari	1	1	0	1	0	1	3	5	1	0	1832	0	1	0	0	0	0	1	110	0	0	11	10	1957
		3. Desa Sumberagung	1	1	1	1	0	1	3	8	1	3	2723	1	1	1	0	0	0	1	212	1	2	17	4	2962
		4. Desa Sumberarum	1	1	0	1	0	1	3	6	1	1	1766	1	1	0	0	0	0	2	85	0	0	13	8	1870
4.	Kecamatan Seyegan	1. Desa Margoluwih	1	1	1	1	0	1	3	6	0	0	1946	0	1	0	1	0	0	0	56	0	3	12	9	2021
		2. Desa Margodadi	1	1	1	1	0	1	3	6	1	1	1910	1	0	1	4	0	0	1	50	1	0	16	5	1984
		3. Desa Margomulyo	1	1	1	1	0	1	6	6	1	1	2663	0	1	0	2	0	0	0	113	0	3	14	7	2801
		4. Desa Margoagung	1	1	1	1	0	1	2	6	0	3	2341	0	1	0	2	0	0	1	72	0	2	14	7	2435
		5. Desa Margokaton	1	1	0	1	0	1	3	5	1	0	1729	0	1	0	4	0	0	0	72	0	0	11	10	1819
Jumlah ketersediaan			21	21	13	21	3	19	77	120	20	19	40360	6	17	5	53	11	9	16	2093	8	22	290	151	42934

Suber: Hasil Kompilasi Data, 2004

\*) CATATAN :

1. Jalan
2. Jaringan Irigasi
3. Jaringan Air Bersih
4. Jaringan Listrik
5. Jaringan Telepon
6. Angkutan Pedesaan

7. Taman Kanak-kanak (TK)

8. Sekolah Dasar (SD)

9. SLTP

10. SLTA

11. Perumahan

12. Puskesmas

13. Puskesmas Pembantu

14. RB/Poliklinik

15. Praktek Dokter

16. Praktek Bidan

17. Apotek

18. Pasar

19. Warung/Pertokoan

20. Koperasi

21. Bank

Kemudian rasio ketersediaan sarana prasarana perumahan, pendidikan dan kesehatan dapat dilihat pada Tabel III.17 berikut:

**TABEL III.17**  
**RASIO KETERSEDIAAN PERUMAHAN, SARANA PENDIDIKAN,**  
**SARANA KESEHATAN DAN SARANA PEREKONOMIAN**  
**DI WILAYAH BARAT TAHUN 2002**

No.	Desa	Rasio Ketersediaan			
		Perumahan	Sarana Pendidikan	Sarana Kesehatan	Sarana Perekonomian
<b>I.</b>	<b>Kec. Godean</b>				
1.	Desa Sidorejo	0,903	1,191	0,137	2,260
2.	Desa Sidomulyo	0,869	2,495	0,630	2,763
3.	Desa Sidoluhur	0,873	1,667	0,886	5,147
4.	Desa Sidoagung	0,871	4,617	2,077	10,743
5.	Desa Sidokarto	0,957	1,676	1,267	3,351
6.	Desa Sidoarum	1,097	1,843	1,965	2,587
7.	Desa Sidomoyo	1,046	1,433	0,457	0,890
<b>II.</b>	<b>Kec. Minggir</b>				
8.	Desa Sendangmulyo	0,933	2,687	0,376	1,691
9.	Desa Sendangarum	1,124	2,699	0,444	0,625
10.	Desa Sendangrejo	1,127	3,095	0,198	4,565
11.	Desa Sendangsari	0,942	3,596	0,487	3,742
12.	Desa Sendangagung	1,070	1,187	0,756	2,597
<b>III.</b>	<b>Kec. Moyudan</b>				
13.	Desa Sumberrahayu	0,929	3,695	0,145	4,102
14.	Desa Sumbersari	0,927	1,440	0,125	2,394
15.	Desa Sumberagung	0,933	3,123	0,642	3,152
16.	Desa Sumberarum	1,035	2,847	0,849	3,831
<b>IV.</b>	<b>Kec. Seyegan</b>				
17.	Desa Margoluwih	0,887	1,255	0,227	0,578
18.	Desa Margodadi	0,929	2,450	1,217	2,942
19.	Desa Margomulyo	0,990	2,024	0,261	0,923
20.	Desa Margoagung	1,017	3,418	0,295	1,767
21.	Desa Margokaton	0,981	1,619	0,609	0,843

Sumber: Hasil Analisis Data, 2004

Sedangkan rata-rata rasio ketersediaan sarana prasarana (infrastruktur) secara umum di wilayah barat Kabupaten Sleman dan perkembangannya selama kurun waktu tahun 1998-2002 adalah sebagai berikut:

**TABEL III.18**  
**RATA-RATA RASIO KETERSEDIAAN SARANA PRASARANA**  
**DI WILAYAH BARAT TAHUN 1998-2002**

No.	Desa	Rasio Ketersediaan				
		1998	1999	2000	2001	2002
<b>I.</b>	<b>Kec. Godean</b>					
1.	Desa Sidorejo	0,6097	0,6084	0,7917	0,7763	0,8086
2.	Desa Sidomulyo	1,0386	1,0600	1,1134	1,0962	1,1299
3.	Desa Sidoluhur	1,2330	1,2569	1,3118	1,3205	1,3344
4.	Desa Sidoagung	2,3067	2,3556	2,4089	2,5863	2,5876
5.	Desa Sidokarto	1,1066	1,1076	1,1221	1,1205	1,1745
6.	Desa Sidoarum	1,0516	1,0786	1,2216	1,2079	1,2105
7.	Desa Sidomoyo	0,7410	0,7219	0,7464	0,7307	0,7553
<b>II.</b>	<b>Kec. Minggir</b>					
8.	Desa Sendangmulyo	1,0609	1,0098	1,0138	1,0023	1,0111
9.	Desa Sendangarum	0,8779	0,8804	0,8887	0,8874	0,9171
10.	Desa Sendangrejo	1,3860	1,4268	1,4239	1,4156	1,4439
11.	Desa Sendangsari	1,4031	1,4011	1,3892	1,3771	1,4052
12.	Desa Sendangagung	0,8266	0,8295	0,8371	0,8368	1,0085
<b>III.</b>	<b>Kec. Moyudan</b>					
13.	Desa Sumberrahayu	1,3454	1,3776	1,3567	1,3653	1,3319
14.	Desa Summersari	0,8113	0,8502	0,8501	0,8766	0,8499
15.	Desa Sumberagung	1,3424	1,2429	1,2203	1,2539	1,2254
16.	Desa Sumberarum	1,3417	1,3787	1,3344	1,3466	1,3291
<b>IV.</b>	<b>Kec. Seyegan</b>					
17.	Desa Margoluwih	0,5831	0,5633	0,6061	0,6040	0,6156
18.	Desa Margodadi	1,0223	1,0015	1,1911	1,1938	1,1952
19.	Desa Margomulyo	0,7472	0,7277	0,7517	0,7473	0,7696
20.	Desa Margoagung	1,0727	1,0529	1,0741	1,0676	1,0736
21.	Desa Margokaton	0,7538	0,73513	0,7637	0,7595	0,7697

Sumber: Hasil Analisis Data, 2004



## **BAB IV**

### **ANALISIS DAN EFEKTIVITAS PENYEDIAAN SARANA PRASARANA WILAYAH DALAM MENDUKUNG PENGEMBANGAN WILAYAH BARAT KABUPATEN SLEMAN**

#### **4.1 Analisis Ketersediaan dan Tingkat Layanan Sarana Prasarana Wilayah**

##### **4.1.1 Analisis Tingkat Ketersediaan Sarana Prasarana Wilayah**

Berdasarkan hasil pengumpulan data jenis sarana prasarana di wilayah barat Kabupaten Sleman yang berkait dengan pemenuhan kebutuhan dasar masyarakat wilayah barat meliputi: jalan, saluran irigasi, jaringan air bersih, jaringan listrik, jaringan telepon, perumahan, sarana pendidikan (4 jenis), sarana kesehatan (6 jenis), sarana perekonomian (5 jenis) dan sarana transportasi. Jumlah sarana prasarana yang diidentifikasi secara keseluruhan berjumlah 21 jenis.

Adapun sebaran sarana prasarana yang ada membentuk karakteristik pedesaan baik karakteristik bercirikan perkotaan yang menjadi pusat-pusat aktivitas di pedesaan maupun karakteristik yang masih mencirikan kondisi pedesaan. Pemusatan sarana prasarana terutama fasilitas pelayanan publik cenderung memanfaatkan desa-desa yang berada pada ibukota kecamatan dan beberapa desa yang berbatasan langsung dengan wilayah Aglomerasi Perkotaan Yogyakarta (APY).

Hasil kompilasi data menunjukkan bahwa ada beberapa desa yang belum memiliki sarana prasarana seperti jaringan air bersih, jaringan telepon, pasar dan fasilitas transportasi. Namun demikian keseluruhan wilayah telah didukung oleh jaringan jalan dan jaringan listrik, sarana pendidikan dan sarana kesehatan. Jaringan irigasi yang ada juga sudah tersebar keseluruh desa di wilayah barat Kabupaten Sleman. Berdasarkan tingkat ketersediaan dan sebaran lokasi sarana prasarana di wilayah barat Kabupaten Sleman maka

dapat disusun tingkat hirarki ketersediaan sebagai berikut:

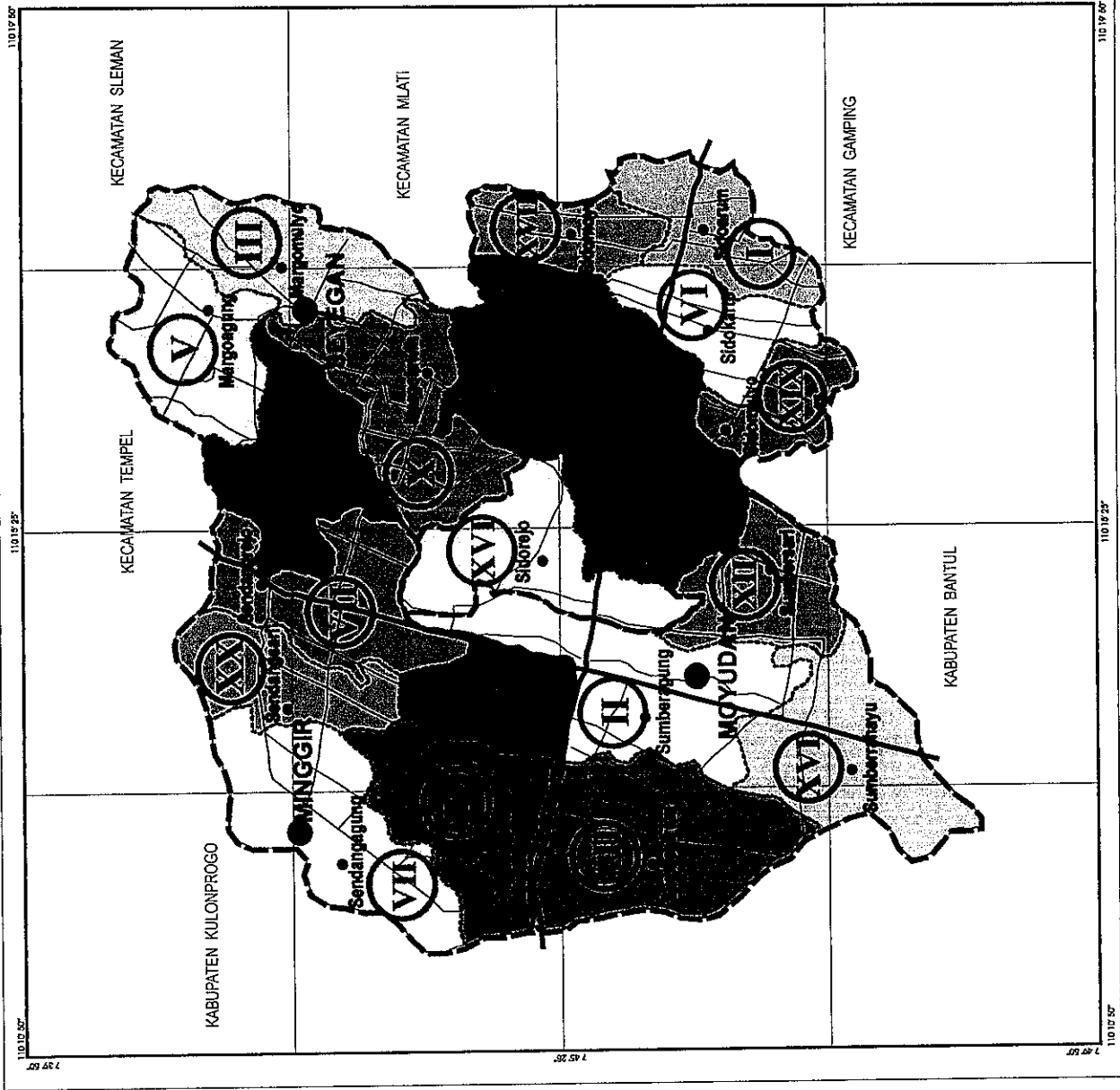
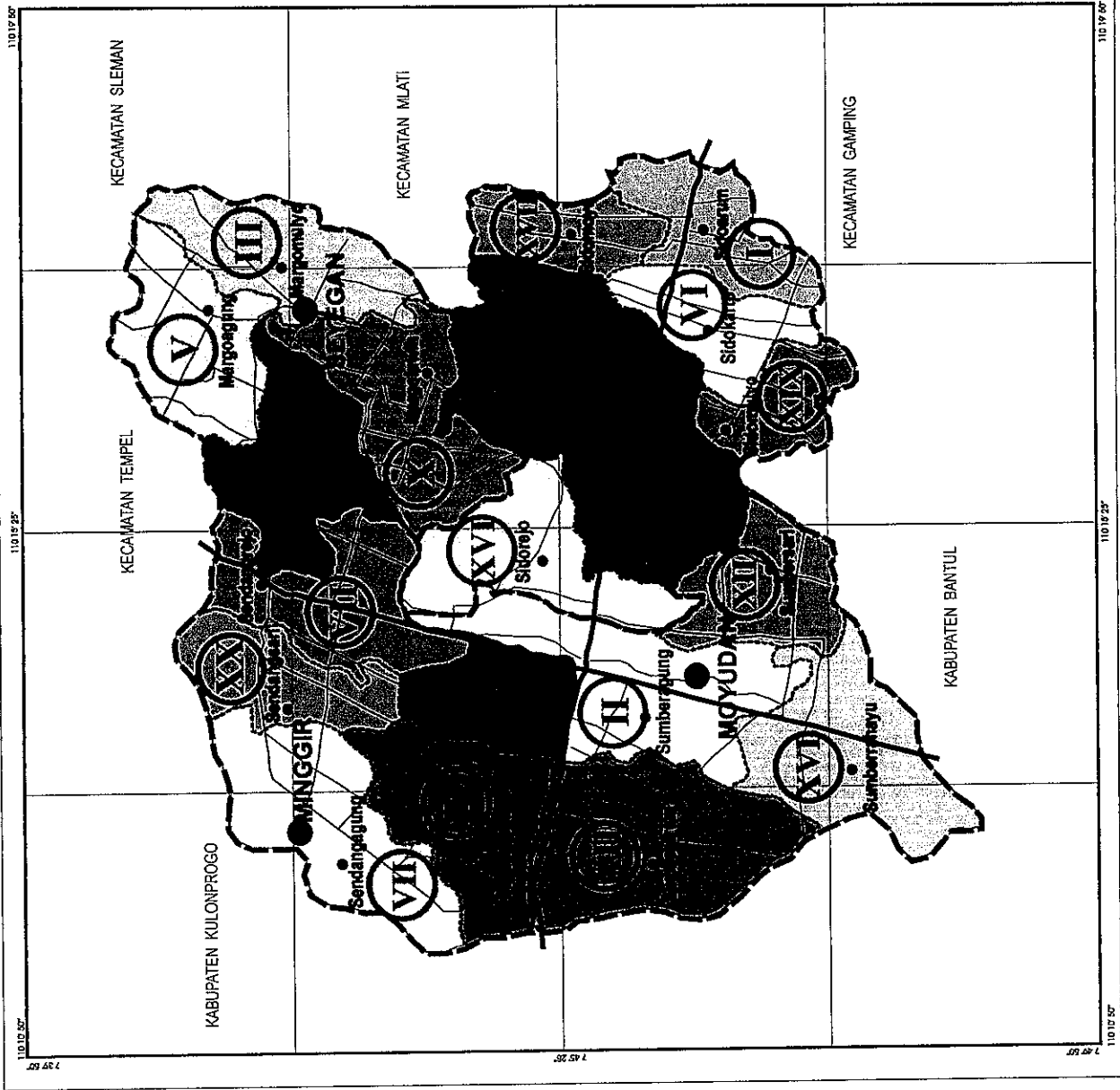
**TABEL IV.1**  
**TINGKAT HIRARKI KETERSEDIAAN SARANA PRASARANA**  
**DI WILAYAH BARAT KABUPATEN SLEMAN**

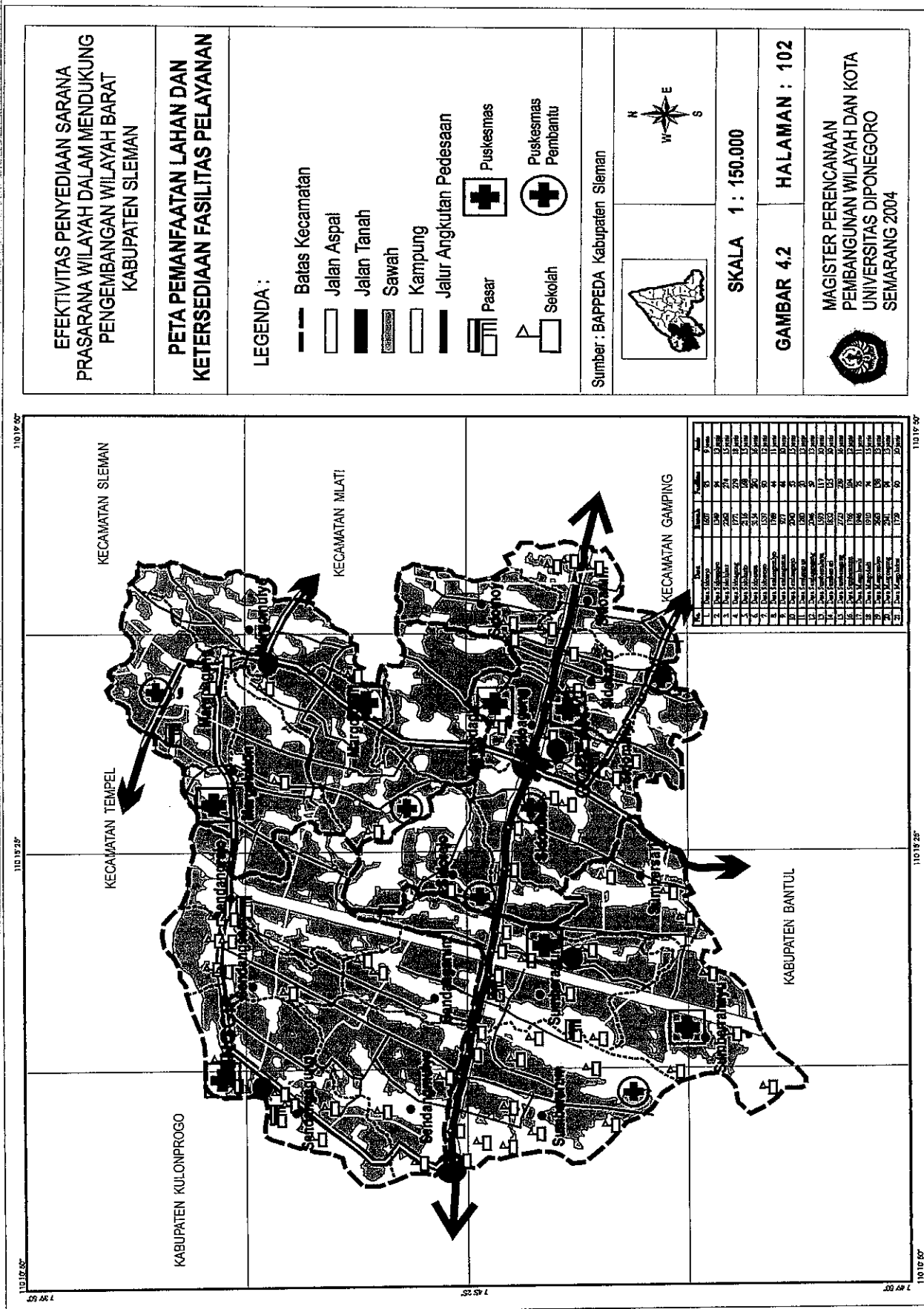
No.	Desa	Tk. Ketersediaan	Jenis Ketersediaan	Hirarki
<b>I.</b>	<b>Kec. Godean</b>			
1.	Desa Sidorejo	1700	10 jenis	XVII
2.	Desa Sidomulyo	1443	14 jenis	XIX
3.	Desa Sidoluhur	2536	16 jenis	IV
4.	Desa Sidoagung	2050	19 jenis	IX
5.	Desa Sidokarto	2284	15 jenis	VI
6.	Desa Sidoarum	3444	17 jenis	I
7.	Desa Sidomoyo	1627	13 jenis	XVIII
<b>II.</b>	<b>Kec. Minggir</b>			
8.	Desa Sendangmulyo	1812	12 jenis	XV
9.	Desa Sendangarum	971	11 jenis	XXI
10.	Desa Sendangrejo	2093	16 jenis	VIII
11.	Desa Sendangsari	1310	14 jenis	XX
12.	Desa Sendangagung	2105	14 jenis	VII
<b>III.</b>	<b>Kec. Moyudan</b>			
13.	Desa Sumberrahayu	1710	11 jenis	XVI
14.	Desa Sumbersari	1957	11 jenis	XII
15.	Desa Sumberagung	2962	17 jenis	II
16.	Desa Sumberarum	1870	13 jenis	XIII
<b>IV.</b>	<b>Kec. Seyegan</b>			
17.	Desa Margoluwih	2021	12 jenis	X
18.	Desa Margodadi	1984	16 jenis	XI
19.	Desa Margomulyo	2801	14 jenis	III
20.	Desa Margoagung	2435	14 jenis	V
21.	Desa Margokaton	1819	11 jenis	XIV

Sumber: Hasil Analisis Data, 2004

Adapun peta hirarki tingkat ketersediaan sarana prasarana di wilayah barat dan peta ketersediaan berdasarkan guna lahan dapat dilihat pada peta-peta berikut:

- 





Berdasarkan hasil analisis tingkat ketersediaan tersebut dapat dilihat bahwa Desa Sidoarum memiliki tingkat ketersediaan sarana prasarana paling tinggi yang meliputi 17 jenis sarana prasarana. Namun demikian dari sisi kelengkapan jenis sarana prasarana yang ada, Desa Sidoagung dengan peringkat ketersediaan ke-9 justru memiliki jenis ketersediaan sarana prasarana yang paling banyak dan beragam yaitu 19 jenis sarana prasarana. Selain hal tersebut, kota-kota kecamatan yang ada pada umumnya juga memiliki tingkat ketersediaan sarana prasarana yang cukup tinggi. Hal tersebut dapat dilihat di Desa Margomulyo, Sumberagung dan Sendangagung.

Kemudian dengan melakukan analisis terhadap ketersediaan masing-masing sarana prasarana maka dapat diketahui tingkat kebutuhan sarana prasarana di masing-masing desa di wilayah barat, yaitu:

**TABEL IV.2**  
**KEBUTUHAN SARANA PRASARANA PER DESA**  
**DI WILAYAH BARAT**

No.	Desa	Kebutuhan (Tk. Kebutuhan)
<b>I.</b>	<b>Kec. Godean</b>	
1.	Desa Sidorejo	Peningkatan Jalan, Air Bersih, Telepon, Angkudes TK (6,4), SLTP (0,6), SLTA (0,3), Puskesmas (0,24), Puskesmas Pembantu (0,22), Poliklinik (0,7), Praktek Dokter (1,5), Praktek Bidan (2,4), Apotek (0,7) dan Koperasi/Bank (0,24)
2.	Desa Sidomulyo	Peningkatan Jalan, Air Bersih, Telepon, Angkudes TK (5,3), SLTA (0,2), Puskesmas (0,19), Poliklinik (0,6), Apotek (0,6), dan Pasar (0,19)
3.	Desa Sidoluhur	Peningkatan Jalan, Air Bersih, Telepon, Angkudes TK (9,9), SLTA (0,35), Puskesmas (0,3), Puskesmas Pembantu (0,6), Poliklinik (0,9), Praktek Bidan (1,3) dan Pasar (0,3)
4.	Desa Sidoagung	Peningkatan Jaringan Air Bersih, Telepon dan angkudes TK (4,6), Puskesmas Pembantu (1,2), dan Praktek Bidan (1,5)
5.	Desa Sidokarto	Peningkatan Jalan, Air Bersih, Telepon, Angkudes TK (8,5), SLTP (0,8), Puskesmas Pembantu (1,6), Poliklinik (0,9)

Lanjutan Tabel IV.2:

No.	Desa	Kebutuhan (Tk. Kebutuhan)
6.	Desa Sidoarum	Peningkatan Jaringan Air Bersih, Telepon dan Angkudes TK (13,8), Puskesmas (0,4), Puskesmas Pembantu (0,9), Poliklinik (1,2), Pasar (0,4)
7.	Desa Sidomoyo	Peningkatan Jalan, Air Bersih, Telepon, Angkudes TK (6,9), SLTA (0,25), Puskesmas (0,23), Puskesmas Pembantu (0,15), Poliklinik (0,7), Praktek Bidan (1,3), Apotek (0,7), Pasar (0,2), dan Koperasi/Bank (0,2)
<b>II.</b>	<b>Kec. Minggir</b>	
8.	Desa Sendangmulyo	Peningkatan Jalan, Air Bersih, Telepon, Angkudes TK (5), SLTP (0,6), Puskesmas (0,2), Puskesmas Pembantu (0,2), Praktek Dokter (1,4), Praktek Bidan (2,4), Apotek (0,7), Toko (4), Koperasi/Bank (0,2)
9.	Desa Sendangarum	Peningkatan Jalan, Air Bersih, Telepon, Angkudes TK (4), SLTA (0,15), Puskesmas (0,14), Poliklinik (0,4), Praktek Bidan (1,4), Apotek (0,4), Pasar (0,14), Koperasi/Bank (0,14)
10.	Desa Sendangrejo	Peningkatan Jalan, Air Bersih, Telepon, Angkudes TK (9), Puskesmas (0,3), Puskesmas Pembantu (0,5), Poliklinik (0,9), Praktek Dokter (0,85), Praktek Bidan (3), Apotek (1), Toko (9)
11.	Desa Sendangsari	Peningkatan Jalan, Air Bersih, Listrik, Telepon, Angkudes TK (3,8), SLTA (0,2), Puskesmas (0,2), Praktek Dokter (1), Praktek Bidan (2), Apotek (0,5), Toko (16)
12.	Desa Sendangagung	Peningkatan Jalan, Air Bersih, Telepon, Angkudes TK (7,6), SLTP (0,7), SLTA (0,3), Puskesmas Pembantu (1,4), Poliklinik (0,8), Praktek Bidan (3), Apotek (0,8), Toko (0,3)
<b>III.</b>	<b>Kec. Moyudan</b>	
13.	Desa Sumberrahayu	Peningkatan Jalan, Air Bersih, Telepon, Angkudes TK (6,8), Puskesmas (0,2), Puskesmas Pembantu (0,15), Poliklinik (0,7), Dokter (1,4), Bidan (2,3), Apotek (0,7), Koperasi/Bank (0,23)
14.	Desa Summersari	Peningkatan Jalan, Air Bersih, Telepon, Angkudes TK (8,4), SLTA (0,3), Puskesmas (0,3), Puskesmas Pembantu (0,3), Poliklinik (0,8), Praktek Dokter (1,6), Praktek Bidan (2,6), Apotek (0,8), Koperasi/Bank (0,3)
15.	Desa Sumberagung	Peningkatan Jalan, Air Bersih, Telepon, Angkudes TK (14), Puskesmas Pembantu (1), Poliklinik (0,2), Praktek Dokter (2,4), Praktek Bidan (4), Apotek (1)

Lanjutan Tabel IV.2:

No.	Desa	Kebutuhan (Tk. Kebutuhan)
16.	Desa Sumberarum	Peningkatan Jalan, Air Bersih, Listrik, Telepon, Angkudes TK (7), Puskesmas Pembantu (0,2), Poliklinik (0,7), Praktek Dokter (1,4), Praktek Bidan (2,4), Apotek (0,7), Kop./Bank (0,2)
<b>IV.</b>	<b>Kec. Seyegan</b>	
17.	Desa Margoluwih	Peningkatan Jalan, Air Bersih, Telepon, Angkudes TK (8,5), SLTP (0,7), SLTA (0,3), Puskesmas (0,3), Puskesmas Pembantu (0,4), Poliklinik (0,8), Praktek Dokter (0,6), Praktek Bidan (2,7), Apotek (0,8), Pasar (0,3), Koperasi/Bank (0,3)
18.	Desa Margodadi	Peningkatan Jalan, Air Bersih, Telepon, Angkudes TK (8,7), Puskesmas Pembantu (1,4), Praktek Bidan (2,7), Apotek (0,8)
19.	Desa Margomulyo	Peningkatan Jalan, Air Bersih, Telepon, Angkudes TK (8,5), Puskesmas (0,3), Puskesmas Pembantu (0,7), Poliklinik (1), Praktek Bidan (3,4), Apotek (1), Pasar (0,3), Kop./Bank (0,3)
20.	Desa Margoagung	Peningkatan Jalan, Air Bersih, Telepon, Angkudes TK (11), SLTP (0,8), Puskesmas (0,3), Puskesmas Pembantu (0,5), Poliklinik (1), Praktek Bidan (3), Apotek (1), Kop./Bank (0,3)
21.	Desa Margokaton	Peningkatan Jalan, Air Bersih, Telepon, Angkudes TK (7), SLTA (0,25), Puskesmas (0,2), Puskesmas Pembantu (0,2), Poliklinik (0,7), Praktek Bidan (2,4), Apotek (0,7), Pasar (0,24), Kop./Bank (0,24)

Sumber: Hasil Analisis Data, 2004

**Keterangan Tabel:** Tingkat kebutuhan “(0,2)” diartikan bahwa di Desa yang bersangkutan hanya dibutuhkan sebanyak (0,2), sehingga untuk menyediakan 1 buah sarana harus melihat wilayah lain dengan kebutuhan “(0,8)”.

Secara umum kebutuhan yang ada pada tiap desa hampir menyangkut semua jenis sarana prasarana yang ada. Kebutuhan sarana prasarana yang secara keseluruhan terdapat pada tiap desa adalah kebutuhan jaringan air bersih, jaringan telepon, angkudes, dan Taman Kanak-kanak (TK). Sedangkan kebutuhan sarana prasarana yang lain bervariasi menurut sebaran yang ada di masing-masing desa.

Melihat tingkat kebutuhan yang ada khususnya fasilitas pelayanan, dapat dilihat bahwa rata-rata kebutuhan tidak tepat bernilai layak untuk disediakan secara utuh. Penyediaan yang harus dilakukan perlu melihat tingkat kebutuhan di wilayah yang lain atau justru perlu melihat ketersediaan sarana berlebih di wilayah yang lain. Namun demikian secara lokalitas dapat dinilai bahwa penduduk di desa yang bersangkutan membutuhkan ketersediaan sarana prasarana sebagaimana dimaksud.

Kemudian untuk tingkat kebutuhan jalan, air bersih, telepon, listrik dan angkudes, secara umum kebutuhan di tiap Desa yang sudah tersedia sarana prasarana tersebut adalah peningkatan kualitas dan kuantitas, namun bagi Desa yang belum tersedia kebutuhan secara umum adalah penambahan/pembangunan jaringan.

#### 4.1.2 Analisis Tingkat Layanan Sarana Prasarana Wilayah

Berdasarkan tingkat ketersediaan sarana prasarana yang ada dan hasil survei mengenai persepsi masyarakat terhadap tingkat layanan 6 sarana prasarana, meliputi jalan, saluran irigasi, jaringan air bersih, jaringan listrik, jaringan telepon dan angkudes, maka dapat dinilai tingkat layanan sarana prasarana di masing-masing desa. Adapun berdasarkan hasil survei data primer dan penilaian terhadap data sekunder diperoleh nilai skor dan tingkat layanan sebagai berikut:

**TABEL IV.3**  
**SKORING DAN TINGKAT LAYANAN SARANA PRASARANA**  
**DI WILAYAH BARAT KABUPATEN SLEMAN**

No.	Desa	Nilai Skor Data Primer	Nilai Skor Dt.Sekunder	Jumlah Skor Total	Nilai Skor minimum	Tingkat Layanan
<b>I.</b>	<b>Kec. Godean</b>					
1.	Desa Sidorejo	54	12	66	84	0,79
2.	Desa Sidomulyo	58	12	70	84	0,83
3.	Desa Sidoluhur	90	12	102	120	0,85



Lanjutan Tabel IV.3:

No.	Desa	Nilai Skor Data Primer	Nilai Skor Dt.Sekunder	Jumlah Skor Total	Nilai Skor minimum	Tingkat Layanan
4.	Desa Sidoagung	89	14	103	102	1,01
5.	Desa Sidokarto	64	14	78	102	0,76
6.	Desa Sidoarum	126	16	142	138	1,03
7.	Desa Sidomoyo	56	12	68	84	0,81
<b>II.</b>	<b>Kec. Minggir</b>					
8.	Desa Sendangmulyo	65	12	77	102	0,75
9.	Desa Sendangarum	24	12	36	48	0,75
10.	Desa Sendangrejo	53	14	67	84	0,80
11.	Desa Sendangsari	35	12	47	66	0,71
12.	Desa Sendangagung	74	14	88	102	0,86
<b>III.</b>	<b>Kec. Moyudan</b>					
13.	Desa Sumberrahayu	45	12	57	84	0,68
14.	Desa Sumbersari	60	12	72	102	0,71
15.	Desa Sumberagung	101	12	113	138	0,82
16.	Desa Sumberarum	49	14	63	84	0,75
<b>IV.</b>	<b>Kec. Seyegan</b>					
17.	Desa Margoluwih	71	10	81	102	0,79
18.	Desa Margodadi	68	14	82	102	0,80
19.	Desa Margomulyo	86	10	96	120	0,80
20.	Desa Margoagung	87	14	101	120	0,84
21.	Desa Margokaton	49	10	59	84	0,70

Sumber: Hasil Analisis Data, 2004

Keterangan Tabel:

- Nilai Skor data primer diperoleh dari pembobotan data primer
- Nilai Skor data sekunder diperoleh dari pembobotan data sekunder
- Nilai Skor minimum merupakan nilai skor terendah yang harus dicapai untuk memenuhi standar minimal *demand*.
- Tingkat layanan, nilai skor untuk *supply* dibagi nilai skor untuk *demand*.

Berdasarkan hasil analisis dapat diketahui bahwa *supply* sarana prasarana di Desa Sidoarum dan Desa Sidoagung sudah melebihi standar minimal *demand*. Sedangkan 19 Desa yang lain masih dibawah *demand*. Nilai *supply* terendah berada pada Desa Sumberrahayu Kecamatan Moyudan.

## 4.2 Analisis Kemampuan Sarana Prasarana Wilayah dalam Mendukung Kelestarian Potensi Pertanian.

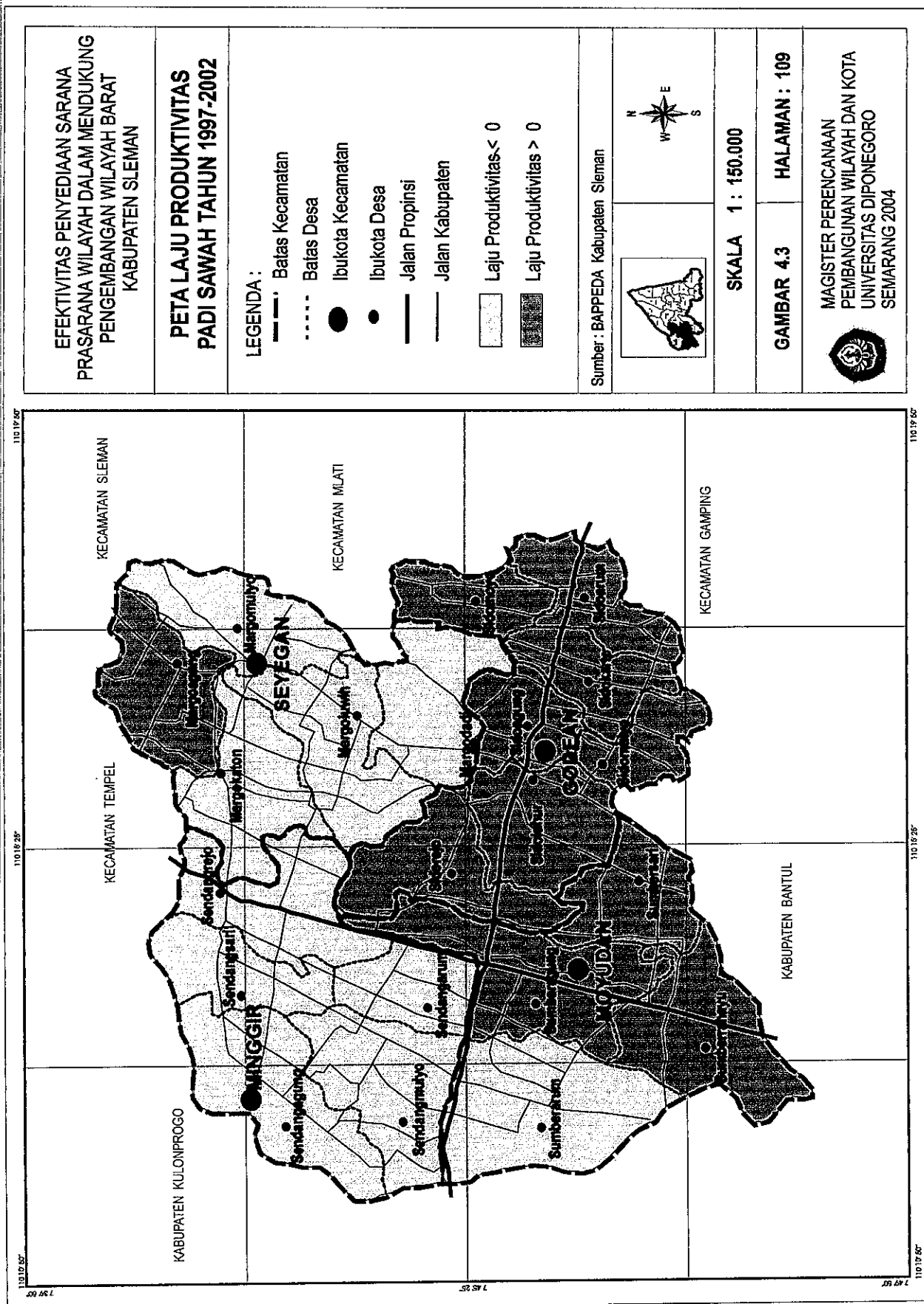
### 4.2.1 Analisis Terhadap Laju Produktivitas Lahan

Berdasarkan data produktivitas padi sawah dari tahun 1997–2002 sebagaimana terlihat dalam Tabel III.8 pada Bab III, dapat diketahui laju produktivitas padi sawah selama kurun waktu tersebut adalah sebagai berikut:

**TABEL IV.4**  
**LAJU PRODUKTIVITAS PADI SAWAH TAHUN 1997 -2002**  
**DI WILAYAH BARAT KABUPATEN SLEMAN**

No.	Desa	Laju Produktivitas	No.	Desa	Laju Produktivitas
<b>I.</b>	<b>Kec. Godean</b>		<b>III.</b>	<b>Kec. Moyudan</b>	
1.	Desa Sidorejo	0,02	13.	Desa Sumberrahayu	0,00
2.	Desa Sidomulyo	0,04	14.	Desa Sumbersari	0,01
3.	Desa Sidoluhur	0,00	15.	Desa Sumberagung	0,00
4.	Desa Sidoagung	0,05	16.	Desa Sumberarum	-0,01
5.	Desa Sidokarto	0,03	<b>IV.</b>	<b>Kec. Seyegan</b>	
6.	Desa Sidoarum	0,02	17.	Desa Margoluwih	-0,04
7.	Desa Sidomoyo	0,04	18.	Desa Margodadi	-0,04
<b>II.</b>	<b>Kec. Minggir</b>		19.	Desa Margomulyo	-0,04
8.	Desa Sendangmulyo	-0,04	20.	Desa Margoagung	0,02
9.	Desa Sendangarum	-0,04	21.	Desa Margokaton	-0,04
10.	Desa Sendangrejo	-0,04			
11.	Desa Sendangsari	-0,04			
12.	Desa Sendangagung	-0,04			

Sumber: Hasil Analisis Data, 2004



Berdasarkan hasil analisis tersebut dapat dilihat bahwa laju produktivitas padi sawah dengan nilai positif (+) hanya terdapat di tujuh Desa di Kecamatan Godean, tiga Desa di Kecamatan Moyudan dan satu Desa di Kecamatan Seyegan. Artinya penyediaan sarana prasarana di 11 desa tersebut mampu mendukung laju produktivitas pertanian.

Hal menarik yang dapat dilihat adalah justru Kecamatan Godean yang cukup berkembang pesat akibat pengaruh aglomerasi perkotaan Yogyakarta, memiliki nilai produktivitas positif. Hal tersebut dimungkinkan oleh tingkat aksesibilitas dan ketersediaan sarana prasarana di wilayah tersebut secara umum dapat dikatakan lebih memadai dibandingkan ketersediaan sarana prasarana di tiga Kecamatan yang lain.

#### **4.2.2 Analisis Terhadap Perubahan Penggunaan Lahan Pertanian**

Potensi pertanian yang juga merupakan modal utama dalam pertanian adalah lahan. Berdasarkan data konversi lahan yang ada selama kurun waktu tahun 1997-2002 menunjukkan bahwa secara umum di wilayah barat terjadi penyempitan lahan pertanian dimana dari tahun ke tahun semakin bertambah. Sebagai wilayah yang potensial untuk pengembangan pertanian dan sebagai wilayah yang memang dikembangkan sebagai wilayah pertanian di Kabupaten Sleman, penyempitan lahan merupakan permasalahan yang di kemudian hari bisa menyebabkan involusi pertanian.

Desa Sidoarum merupakan desa yang paling besar mengalami penyempitan lahan sawah, hal tersebut diakibatkan karena Desa Sidoarum berbatasan langsung dengan wilayah Aglomerasi Perkotaan Yogyakarta (APY) dan berkembangnya sektor perumahan yang cukup pesat di wilayah tersebut. Secara keseluruhan juga Kecamatan Godean merupakan wilayah yang mengalami penyempitan lahan sawah yang paling besar yaitu mencapai 5,88 ha selama kurun waktu 5 tahun.

Adapun secara rinci tingkat konversi lahan sawah di wilayah barat selama kurun waktu 1997-2002 adalah sebagai berikut:

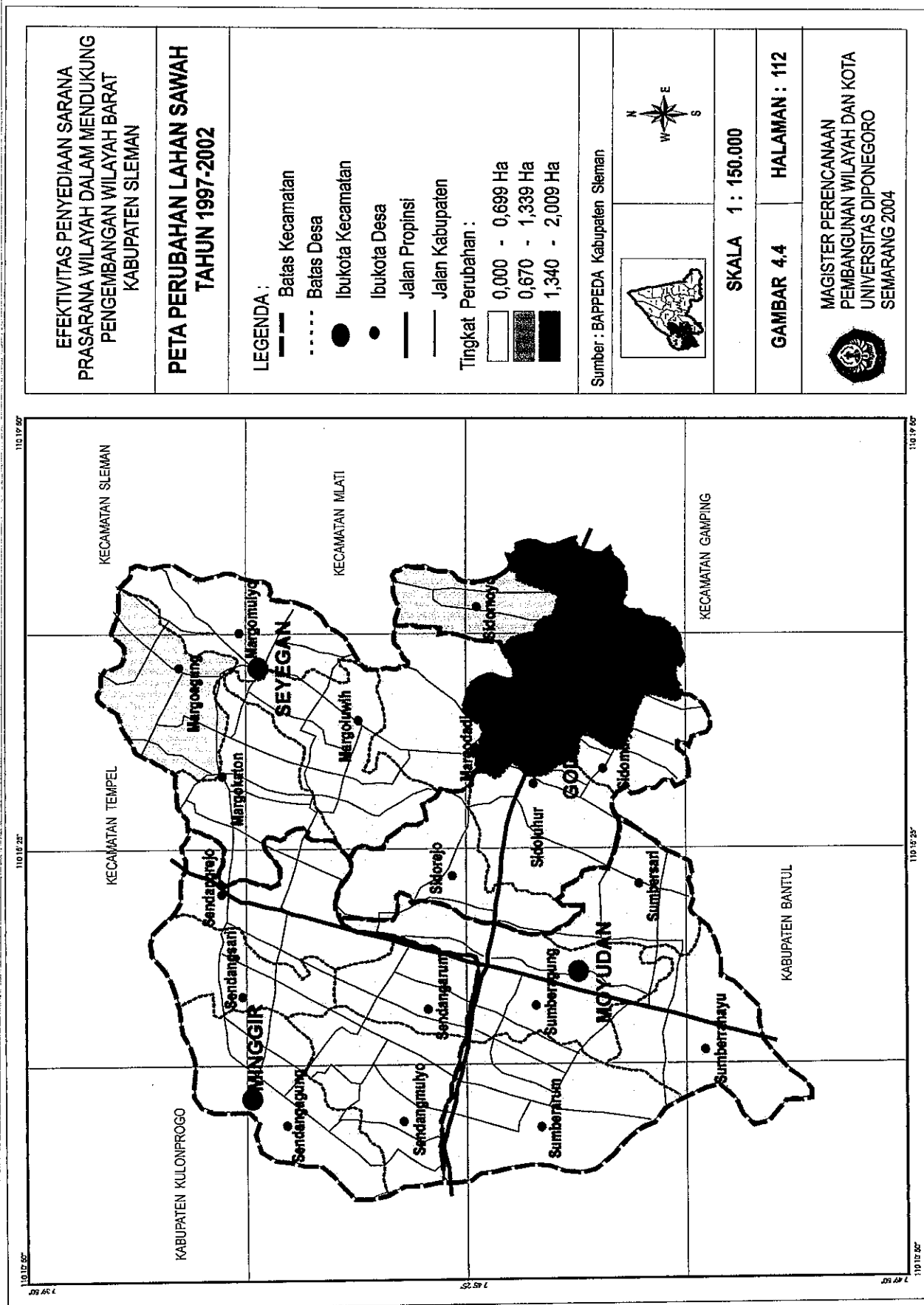
**TABEL IV.5**  
**TINGKAT KONVERSI LAHAN SAWAH TAHUN 1997 -2002**  
**DI WILAYAH BARAT KABUPATEN SLEMAN**

No.	Desa	Luas (ha)	No.	Desa	Luas (ha)
<b>I.</b>	<b>Kec. Godean</b>		<b>III.</b>	<b>Kec. Moyudan</b>	
1.	Desa Sidorejo	0	13.	Desa Sumberrahayu	0
2.	Desa Sidomulyo	0,1881	14.	Desa Sumbersari	0,0805
3.	Desa Sidoluhur	0,05	15.	Desa Sumberagung	0,03
4.	Desa Sidoagung	1,3821	16.	Desa Sumberarum	0
5.	Desa Sidokarto	1,3743	<b>IV.</b>	<b>Kec. Seyegan</b>	
6.	Desa Sidoarum	2,0095	17.	Desa Margoluwih	0,2168
7.	Desa Sidomoyo	0,8794	18.	Desa Margodadi	0,6143
<b>II.</b>	<b>Kec. Minggir</b>		19.	Desa Margomulyo	0,2848
8.	Desa Sendangmulyo	0,0685	20.	Desa Margoagung	0,8049
9.	Desa Sendangarum	0	21.	Desa Margokaton	0,066
10.	Desa Sendangrejo	0			
11.	Desa Sendangsari	0			
12.	Desa Sendangagung	0,1286			

Sumber: Hasil Analisis Data, 2004

Keterangan Tabel: dasar perhitungan data konversi lahan sawah tahun 1997–2002 (Tabel III.3 pada Bab III).

Adapun peta tingkat perubahan penggunaan lahan sawah ke lahan non pertanian berdasarkan sebaran lokasinya selama kurun waktu tahun 1997–2002 dapat dilihat sebagai berikut:



### 4.2.3 Analisis Terhadap Pertambahan Lahan Kritis

Berdasarkan data yang ada tidak terdapat lahan kritis di wilayah barat Kabupaten Sleman. Keseluruhan lahan di wilayah barat masih merupakan wilayah pertanian dengan lahan yang subur. Itu berarti penyediaan sarana prasarana di wilayah barat cukup mendukung dan tidak mengganggu kesuburan dan kualitas lahan yang ada.

**TABEL IV.6**  
**PERTAMBAHAN JUMLAH LAHAN KRITIS**  
**DI WILAYAH BARAT KABUPATEN SLEMAN**

No.	Desa	Luas (ha)	No.	Desa	Luas (ha)
<b>I.</b>	<b>Kec. Godean</b>		<b>III.</b>	<b>Kec. Moyudan</b>	
1.	Desa Sidorejo	0	13.	Desa Sumberrahayu	0
2.	Desa Sidomulyo	0	14.	Desa Sumbersari	0
3.	Desa Sidoluhur	0	15.	Desa Sumberagung	0
4.	Desa Sidoagung	0	16.	Desa Sumberarum	0
5.	Desa Sidokarto	0	<b>IV.</b>	<b>Kec. Seyegan</b>	
6.	Desa Sidoarum	0	17.	Desa Margoluwih	0
7.	Desa Sidomoyo	0	18.	Desa Margodadi	0
<b>II.</b>	<b>Kec. Minggir</b>		19.	Desa Margomulyo	0
8.	Desa Sendangmulyo	0	20.	Desa Margoagung	0
9.	Desa Sendangarum	0	21.	Desa Margokaton	0
10.	Desa Sendangrejo	0			
11.	Desa Sendangsari	0			
12.	Desa Sendangagung	0			

Sumber: Hasil Analisis Data, 2004

### 4.3 Analisis Kemampuan Sarana Prasarana Wilayah dalam Mendukung Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat

Penyediaan sarana prasarana di wilayah barat dalam mendukung peningkatan kesejahteraan terlihat dari sejauhmana ketersediaan sarana prasarana mampu merubah kondisi kemiskinan masyarakat menuju pada tingkat kesejahteraan yang lebih baik.

Dengan melakukan analisis korelasi antara peningkatan ketersediaan sarana prasarana terhadap jumlah peningkatan keluarga sejahtera menurut standar BKKBN selama kurun waktu 5 tahun (1998-2002), maka dapat diketahui tingkat efektivitas ketersediaan sarana prasarana dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Berdasarkan analisis korelasi yang telah dilakukan maka diperoleh koefisien korelasi ( $r$ ) sebagai berikut:

**TABEL IV.7**  
**KOEFISIEN KORELASI PENINGKATAN KETERSEDIAAN**  
**SARANA PRASARANA TERHADAP PENINGKATAN**  
**JUMLAH KELUARGA SEJAHTERA**

No.	Desa	Koefisien Korelasi ( $r$ )	Tingkat Hubungan	( $r$ ) <sup>2</sup>	Tingkat Pengaruh
<b>I.</b>	<b>Kec. Godean</b>				
1.	Desa Sidorejo	0,67	Kuat	0,45	45 %
2.	Desa Sidomulyo	0,45	Sedang	0,20	20 %
3.	Desa Sidoluhur	0,15	Sangat Rendah	0,02	2 %
4.	Desa Sidoagung	0,70	Kuat	0,50	50 %
5.	Desa Sidokarto	0,95	Sangat Kuat	0,90	90 %
6.	Desa Sidoarum	0,88	Sangat Kuat	0,77	77 %
7.	Desa Sidomoyo	0,38	Rendah	0,14	14 %
<b>II.</b>	<b>Kec. Minggir</b>				
8.	Desa Sendangmulyo	0,94	Sangat Kuat	0,88	88 %
9.	Desa Sendangarum	0,62	Kuat	0,38	38 %
10.	Desa Sendangrejo	0,96	Sangat Kuat	0,93	93 %
11.	Desa Sendangsari	0,09	Sangat Rendah	0,01	1 %
12.	Desa Sendangagung	0,49	Sedang	0,25	25 %
<b>III.</b>	<b>Kec. Moyudan</b>				
13.	Desa Sumberrahayu	0,68	Kuat	0,46	46 %
14.	Desa Sumbersari	0,99	Sangat Kuat	0,99	99 %
15.	Desa Sumberagung	0,92	Sangat Kuat	0,84	84 %
16.	Desa Sumberarum	0,93	Sangat Kuat	0,87	87 %
<b>IV.</b>	<b>Kec. Seyegan</b>				
17.	Desa Margoluwih	0,32	Rendah	0,10	10 %



Lanjutan Tabel IV.7:

No.	Desa	Koefisien Korelasi (r)	Tingkat Hubungan	(r) <sup>2</sup>	Tingkat Pengaruh
18.	Desa Margodadi	0,46	Sedang	0,21	21 %
19.	Desa Margomulyo	0,79	Kuat	0,63	63 %
20.	Desa Margoagung	0,36	Rendah	0,13	13 %
21.	Desa Margokaton	0,80	Sangat Kuat	0,65	65 %

Sumber: Hasil Analisis Data, 2004

Hasil analisis menunjukkan bahwa prosentase pengaruh ketersediaan sarana prasarana terhadap peningkatan kesejahteraan di Desa Sidomulyo hanya 20%, Desa Sidoluhur 2%, Desa Sidomoyo 14%, Desa Sendangsari 1%, Desa Sendangagung 25%, Desa Margoluwih 10 %, Desa Margodadi 21%, dan Desa Margoagung 13%. Selain ke-8 desa tersebut tingkat pengaruh peningkatan ketersediaan sarana prasarana terhadap peningkatan kesejahteraan lebih dari 25%. Ke-13 desa dengan tingkat pengaruh diatas 25% tersebut rata-rata memiliki tingkat hubungan antara peningkatan ketersediaan sarana prasarana terhadap peningkatan kesejahteraan kuat atau sangat kuat.

#### **4.4 Efektivitas Penyediaan Sarana Prasarana Wilayah dalam Mendukung Pengembangan Wilayah Barat Kabupaten Sleman**

##### **4.4.1 Efektivitas Penyediaan Sarana Prasarana Wilayah dalam Memenuhi Kebutuhan Masyarakat**

Berdasarkan tingkat layanan sarana prasarana yang ditunjukkan dengan nilai rasio ketersediaan (*supply*) terhadap kebutuhan (*demand*) minimal masyarakat sebagaimana telah ditunjukkan dalam analisis tingkat layanan, maka dapat diketahui tingkat efektivitas penyediaan sarana prasarana di wilayah barat sebagai berikut:

**TABEL IV.8**  
**TINGKAT EFEKTIVITAS PENYEDIAAN SARANA PRASARANA**  
**DALAM MEMENUHI KEBUTUHAN MASYARAKAT**

No.	Desa	Tingkat Layanan	Kriteria	Efektivitas
<b>I.</b>	<b>Kec. Godean</b>			
1.	Desa Sidorejo	0,79	<1	Tidak Efektif
2.	Desa Sidomulyo	0,83	<1	Tidak Efektif
3.	Desa Sidoluhur	0,85	<1	Tidak Efektif
4.	Desa Sidoagung	1,01	$\geq 1$	Efektif
5.	Desa Sidokarto	0,76	<1	Tidak Efektif
6.	Desa Sidoarum	1,03	$\geq 1$	Efektif
7.	Desa Sidomoyo	0,81	<1	Tidak Efektif
<b>II.</b>	<b>Kec. Minggir</b>			
8.	Desa Sendangmulyo	0,75	<1	Tidak Efektif
9.	Desa Sendangarum	0,75	<1	Tidak Efektif
10.	Desa Sendangrejo	0,80	<1	Tidak Efektif
11.	Desa Sendangsari	0,71	<1	Tidak Efektif
12.	Desa Sendangagung	0,86	<1	Tidak Efektif
<b>III.</b>	<b>Kec. Moyudan</b>			
13.	Desa Sumberrahayu	0,68	<1	Tidak Efektif
14.	Desa Sumbersari	0,71	<1	Tidak Efektif
15.	Desa Sumberagung	0,82	<1	Tidak Efektif
16.	Desa Sumberarum	0,75	<1	Tidak Efektif
<b>IV.</b>	<b>Kec. Seyegan</b>			
17.	Desa Margoluwih	0,79	<1	Tidak Efektif
18.	Desa Margodadi	0,80	<1	Tidak Efektif
19.	Desa Margomulyo	0,80	<1	Tidak Efektif
20.	Desa Margoagung	0,84	<1	Tidak Efektif
21.	Desa Margokaton	0,70	<1	Tidak Efektif

Sumber: Hasil Analisis Data, 2004

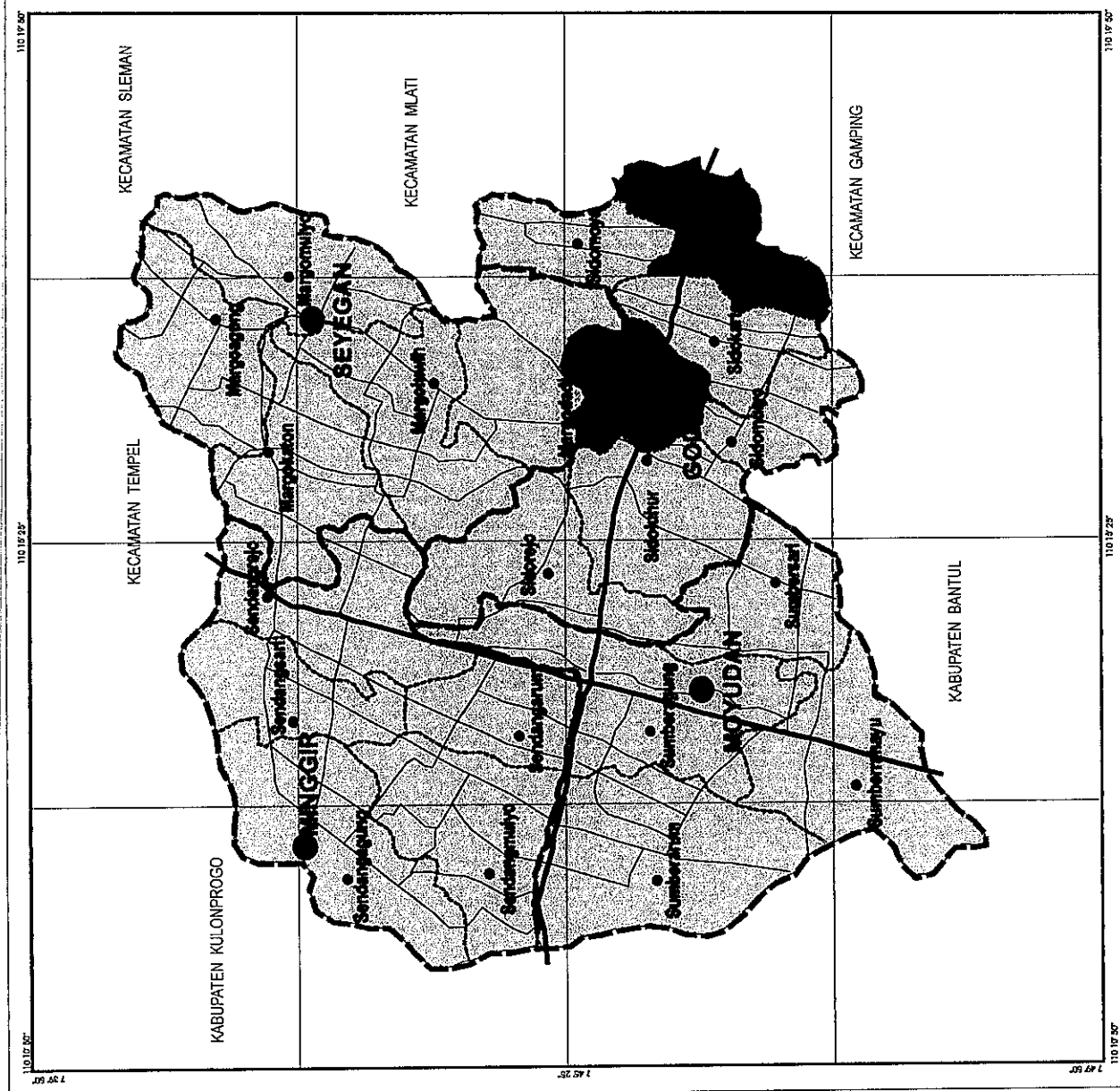
Keterangan Tabel:

- Kriteria efektif /tidak efektif diartikan efektif/tidak efektif memenuhi kebutuhan untuk tingkat lokalitas desa.
- Nilai ideal efektif adalah 1 (*Supply : Demand = 1*)

Berdasarkan analisis terhadap tingkat layanan tersebut, diketahui bahwa secara umum penyediaan sarana prasarana dalam memenuhi kebutuhan masyarakat di wilayah barat belum mencapai tingkat efektif. Dari 21 desa yang ada hanya Desa Sidoagung dan Desa Sidoarum yang memiliki nilai ketersediaan  $\geq 1$  yang berarti ketersediaan sarana prasarana di wilayah tersebut secara umum mampu memenuhi kebutuhan masyarakat, walaupun pada dasarnya berdasarkan data yang ada masih terdapat beberapa prasarana yang belum memenuhi standar kebutuhan minimal. Adapun peta efektivitas penyediaan sarana prasarana wilayah dalam memenuhi kebutuhan masyarakat dapat dilihat pada Gambar 4.5.

#### **4.4.2 Efektivitas Penyediaan Sarana Prasarana Wilayah dalam Mendukung Kelestarian Potensi Pertanian**

Penyediaan sarana prasarana di wilayah barat berkait dengan upaya untuk mempertahankan potensi wilayah yang ada, dalam hal ini adalah potensi pertanian. Berdasarkan hasil analisis terhadap laju produktivitas pertanian yang diukur melalui penilaian produksi padi sawah per satuan areal lahan sebagai produk pertanian dominan di wilayah barat, maka dapat diketahui efektivitas penyediaan sarana prasarana yang ada dalam mempertahankan laju produktivitas sebagaimana tercantum dalam Tabel IV.9 berikut:



**TABEL IV.9**  
**TINGKAT EFEKTIVITAS PENYEDIAAN SARANA PRASARANA**  
**DALAM MEMPERTAHANKAN LAJU PRODUKTIVITAS**

No.	Desa	Laju Produktivitas (Ton/Ha per Th)	Kriteria	Efektivitas
<b>I.</b>	<b>Kec. Godean</b>			
1.	Desa Sidorejo	0,02	( + ), Positif	Efektif
2.	Desa Sidomulyo	0,04	( + ), Positif	Efektif
3.	Desa Sidoluhur	0,00	( + ), Positif	Efektif
4.	Desa Sidoagung	0,05	( + ), Positif	Efektif
5.	Desa Sidokarto	0,03	( + ), Positif	Efektif
6.	Desa Sidoarum	0,02	( + ), Positif	Efektif
7.	Desa Sidomoyo	0,04	( + ), Positif	Efektif
<b>II.</b>	<b>Kec. Minggir</b>			
8.	Desa Sendangmulyo	-0,04	( - ), Negatif	Tidak Efektif
9.	Desa Sendangarum	-0,04	( - ), Negatif	Tidak Efektif
10.	Desa Sendangrejo	-0,04	( - ), Negatif	Tidak Efektif
11.	Desa Sendangsari	-0,04	( - ), Negatif	Tidak Efektif
12.	Desa Sendangagung	-0,04	( - ), Negatif	Tidak Efektif
<b>III.</b>	<b>Kec. Moyudan</b>			
13.	Desa Sumberrahayu	0,00	( + ), Positif	Efektif
14.	Desa Sumbersari	0,01	( + ), Positif	Efektif
15.	Desa Sumberagung	0,00	( + ), Positif	Efektif
16.	Desa Sumberarum	-0,01	( - ), Negatif	Tidak Efektif
<b>IV.</b>	<b>Kec. Seyegan</b>			
17.	Desa Margoluwih	-0,04	( - ), Negatif	Tidak Efektif
18.	Desa Margodadi	-0,04	( - ), Negatif	Tidak Efektif
19.	Desa Margomulyo	-0,04	( - ), Negatif	Tidak Efektif
20.	Desa Margoagung	0,02	( + ), Positif	Efektif
21.	Desa Margokaton	-0,04	( - ), Negatif	Tidak Efektif

Sumber: Hasil Analisis Data, 2004

Keseluruhan desa di Kecamatan Godean memiliki laju produktivitas yang bernilai positif, hal tersebut menunjukkan bahwa ketersediaan sarana prasarana di wilayah tersebut

mampu mendukung peningkatan produktivitas pertanian yang ada terutama produktivitas padi sawah. Wilayah desa yang lain yang juga memiliki ketersediaan sarana prasarana yang mampu mendukung peningkatan produktivitas adalah Desa Sumberrahayu, Desa Sumbersari dan Desa Sumberagung di Kecamatan Moyudan, serta Desa Margoagung di Kecamatan Seyegan.

Kemudian berdasarkan data konversi lahan yang ada, dapat diketahui efektivitas penyediaan sarana prasarana di wilayah barat dalam mempertahankan lahan pertanian sebagai berikut:

**TABEL IV.10**  
**TINGKAT EFEKTIVITAS PENYEDIAAN SARANA PRASARANA**  
**DALAM MEMPERTAHANKAN LAHAN PERTANIAN**

No.	Desa	Perubahan Lahan Tahun 1997-2002 (ha)	Kriteria	Efektivitas
<b>I.</b>	<b>Kec. Godean</b>			
1.	Desa Sidorejo	0,000	nol	Efektif
2.	Desa Sidomulyo	-0,1881	( - ), Negatif	Tidak Efektif
3.	Desa Sidoluhur	-0,0500	( - ), Negatif	Tidak Efektif
4.	Desa Sidoagung	-1,3821	( - ), Negatif	Tidak Efektif
5.	Desa Sidokarto	-1,3743	( - ), Negatif	Tidak Efektif
6.	Desa Sidoarum	-2,0095	( - ), Negatif	Tidak Efektif
7.	Desa Sidomoyo	-0,8794	( - ), Negatif	Tidak Efektif
<b>II.</b>	<b>Kec. Minggir</b>			
8.	Desa Sendangmulyo	-0,0685	( - ), Negatif	Tidak Efektif
9.	Desa Sendangarum	0,000	nol	Efektif
10.	Desa Sendangrejo	0,000	nol	Efektif
11.	Desa Sendangsari	0,000	nol	Efektif
12.	Desa Sendangagung	-0,1286	( - ), Negatif	Tidak Efektif
<b>III.</b>	<b>Kec. Moyudan</b>			
13.	Desa Sumberrahayu	0,000	nol	Efektif
14.	Desa Sumbersari	-0,0805	( - ), Negatif	Tidak Efektif
15.	Desa Sumberagung	-0,0300	( - ), Negatif	Tidak Efektif
16.	Desa Sumberarum	0,000	nol	Efektif

Lanjutan Tabel IV.10:

No.	Desa	Perubahan Lahan Tahun 1997-2002 (ha)	Kriteria	Efektivitas
<b>IV.</b>	<b>Kec. Seyegan</b>			
17.	Desa Margoluwih	-0,2168	( - ), Negatif	Tidak Efektif
18.	Desa Margodadi	-0,6143	( - ), Negatif	Tidak Efektif
19.	Desa Margomulyo	-0,2848	( - ), Negatif	Tidak Efektif
20.	Desa Margoagung	-0,8049	( - ), Negatif	Tidak Efektif
21.	Desa Margokaton	-0,0660	( - ), Negatif	Tidak Efektif

Sumber: Hasil Analisis Data, 2004

Kemudian dari sisi pertambahan jumlah lahan kritis yang ada, secara keseluruhan penyediaan sarana prasarana masih mendukung kesuburan lahan di wilayah tersebut. Tidak ditemukan lahan kritis di wilayah barat Kabupaten Sleman. Sehingga ketersediaan sarana prasarana di wilayah barat cukup efektif dalam mempertahankan kesuburan dan kualitas lahan. Adapun tingkat efektivitas penyediaan sarana prasarana dalam mempertahankan kesuburan dan kualitas lahan adalah sebagai berikut:

**TABEL IV.11**  
**TINGKAT EFEKTIVITAS PENYEDIAAN SARANA PRASARANA DALAM**  
**MEMPERTAHANKAN KESUBURAN DAN KUALITAS LAHAN**

No.	Desa	Pertambahan Lahan Kritis Th 1997-2002	Kriteria	Efektivitas
<b>I.</b>	<b>Kec. Godean</b>			
1.	Desa Sidorejo	0,000	nol	Efektif
2.	Desa Sidomulyo	0,000	nol	Efektif
3.	Desa Sidoluhur	0,000	nol	Efektif
4.	Desa Sidoagung	0,000	nol	Efektif
5.	Desa Sidokarto	0,000	nol	Efektif
6.	Desa Sidoarum	0,000	nol	Efektif
7.	Desa Sidomoyo	0,000	nol	Efektif
<b>II.</b>	<b>Kec. Minggir</b>			
8.	Desa Sendangmulyo	0,000	nol	Efektif

Lanjutan Tabel IV.11:

No.	Desa	Pertambahan Lahan Kritis Th 1997-2002	Kriteria	Efektivitas
9.	Desa Sendangarum	0,000	nol	Efektif
10.	Desa Sendangrejo	0,000	nol	Efektif
11.	Desa Sendangsari	0,000	nol	Efektif
12.	Desa Sendangagung	0,000	nol	Efektif
<b>III.</b>	<b>Kec. Moyudan</b>			
13.	Desa Sumberrahayu	0,000	nol	Efektif
14.	Desa Sumbersari	0,000	nol	Efektif
15.	Desa Sumberagung	0,000	nol	Efektif
16.	Desa Sumberarum	0,000	nol	Efektif
<b>IV.</b>	<b>Kec. Seyegan</b>			
17.	Desa Margoluwih	0,000	nol	Efektif
18.	Desa Margodadi	0,000	nol	Efektif
19.	Desa Margomulyo	0,000	nol	Efektif
20.	Desa Margoagung	0,000	nol	Efektif
21.	Desa Margokaton	0,000	nol	Efektif

Sumber: Hasil Analisis Data, 2004

Berdasarkan tiga acuan di atas meliputi produktivitas lahan, perubahan lahan dan pertambahan lahan kritis maka dapat diketahui tingkat efektivitas penyediaan sarana prasarana wilayah dalam mendukung kelestarian potensi wilayah di wilayah barat, dalam hal ini adalah potensi pertanian. Adapun tingkat efektivitas tersebut adalah sebagai berikut:



**TABEL IV.12**  
**TINGKAT EFEKTIVITAS PENYEDIAAN SARANA PRASARANA**  
**DALAM MEMPERTAHANKAN POTENSI PERTANIAN**

No.	Desa	Nilai Indikator			Efektivitas
		Produktivitas	Konversi Lahan	Lahan Kritis	
<b>I.</b>	<b>Kec. Godean</b>				
1.	Desa Sidorejo	( + ), Positif	nol	nol	Efektif
2.	Desa Sidomulyo	( + ), Positif	( - ), Negatif	nol	Tidak Efektif
3.	Desa Sidoluhur	( + ), Positif	( - ), Negatif	nol	Tidak Efektif
4.	Desa Sidoagung	( + ), Positif	( - ), Negatif	nol	Tidak Efektif
5.	Desa Sidokarto	( + ), Positif	( - ), Negatif	nol	Tidak Efektif
6.	Desa Sidoarum	( + ), Positif	( - ), Negatif	nol	Tidak Efektif
7.	Desa Sidomoyo	( + ), Positif	( - ), Negatif	nol	Tidak Efektif
<b>II.</b>	<b>Kec. Minggir</b>				
8.	Desa Sendangmulyo	( - ), Negatif	( - ), Negatif	nol	Tidak Efektif
9.	Desa Sendangarum	( - ), Negatif	nol	nol	Tidak Efektif
10.	Desa Sendangrejo	( - ), Negatif	nol	nol	Tidak Efektif
11.	Desa Sendangsari	( - ), Negatif	nol	nol	Tidak Efektif
12.	Desa Sendangagung	( - ), Negatif	( - ), Negatif	nol	Tidak Efektif
<b>III.</b>	<b>Kec. Moyudan</b>				
13.	Desa Sumberrahayu	( + ), Positif	nol	nol	Efektif
14.	Desa Sumbersari	( + ), Positif	( - ), Negatif	nol	Tidak Efektif
15.	Desa Sumberagung	( + ), Positif	( - ), Negatif	nol	Tidak Efektif
16.	Desa Sumberarum	( - ), Negatif	nol	nol	Tidak Efektif
<b>IV.</b>	<b>Kec. Seyegan</b>				
17.	Desa Margoluwih	( - ), Negatif	( - ), Negatif	nol	Tidak Efektif
18.	Desa Margodadi	( - ), Negatif	( - ), Negatif	nol	Tidak Efektif
19.	Desa Margomulyo	( - ), Negatif	( - ), Negatif	nol	Tidak Efektif
20.	Desa Margoagung	( + ), Positif	( - ), Negatif	nol	Tidak Efektif
21.	Desa Margokaton	( - ), Negatif	( - ), Negatif	nol	Tidak Efektif

Sumber: Hasil Analisis Data, 2004

Dari 21 desa yang ada hanya Desa Sidorejo dan Desa Sumberrahayu yang memiliki nilai positif/nol pada ke-3 indikator, sehingga penyediaan sarana prasarana di wilayah tersebut efektif mendukung kelestarian potensi wilayah yang ada. Namun demikian ada beberapa wilayah yang mengalami penyempitan lahan pertanian, namun ternyata memiliki laju produktivitas pertanian padi sawah yang positif terutama desa-desa di Kecamatan Godean yang meliputi enam desa dan sebagian kecil desa-desa di Kecamatan Moyudan dan Seyegan. Artinya dalam kondisi sekarang ini perubahan lahan sawah menjadi lahan terbangun yang terjadi belum cukup mengganggu produktivitas lahan.

Kemudian desa-desa yang mengalami penyempitan lahan dan juga mengalami penurunan produktivitas pertanian padi sawah mencakup enam desa meliputi Desa Sendangmulyo dan Sendangagung di Kecamatan Minggir, dan empat desa di Kecamatan Seyegan yang meliputi Desa Margoluwih, Margodadi, Margomulyo, dan Margokaton.

Berikut dapat dilihat peta efektivitas penyediaan sarana prasarana wilayah dalam mendukung kelestarian potensi pertanian di wilayah barat:

**EFEKTIVITAS PENYEDIAAN SARANA  
PRASARANA WILAYAH DALAM Mendukung  
PENGEMBANGAN WILAYAH BARAT  
KABUPATEN SLEMAN**

**PETA EFEKTIVITAS PENYEDIAAN SARANA  
PRASARANA DALAM Mendukung  
KELESTARIAN POTENSI PERTANIAN**

**LEGENDA :**

— Batas Kecamatan

--- Batas Desa

● Ibukota Kecamatan

● Ibukota Desa

— Jalan Propinsi

— Jalan Kabupaten

Tingkat Efektivitas :

■ Efektif

■ Tidak Efektif

Sumber : BAPPEDA Kabupaten Sleman



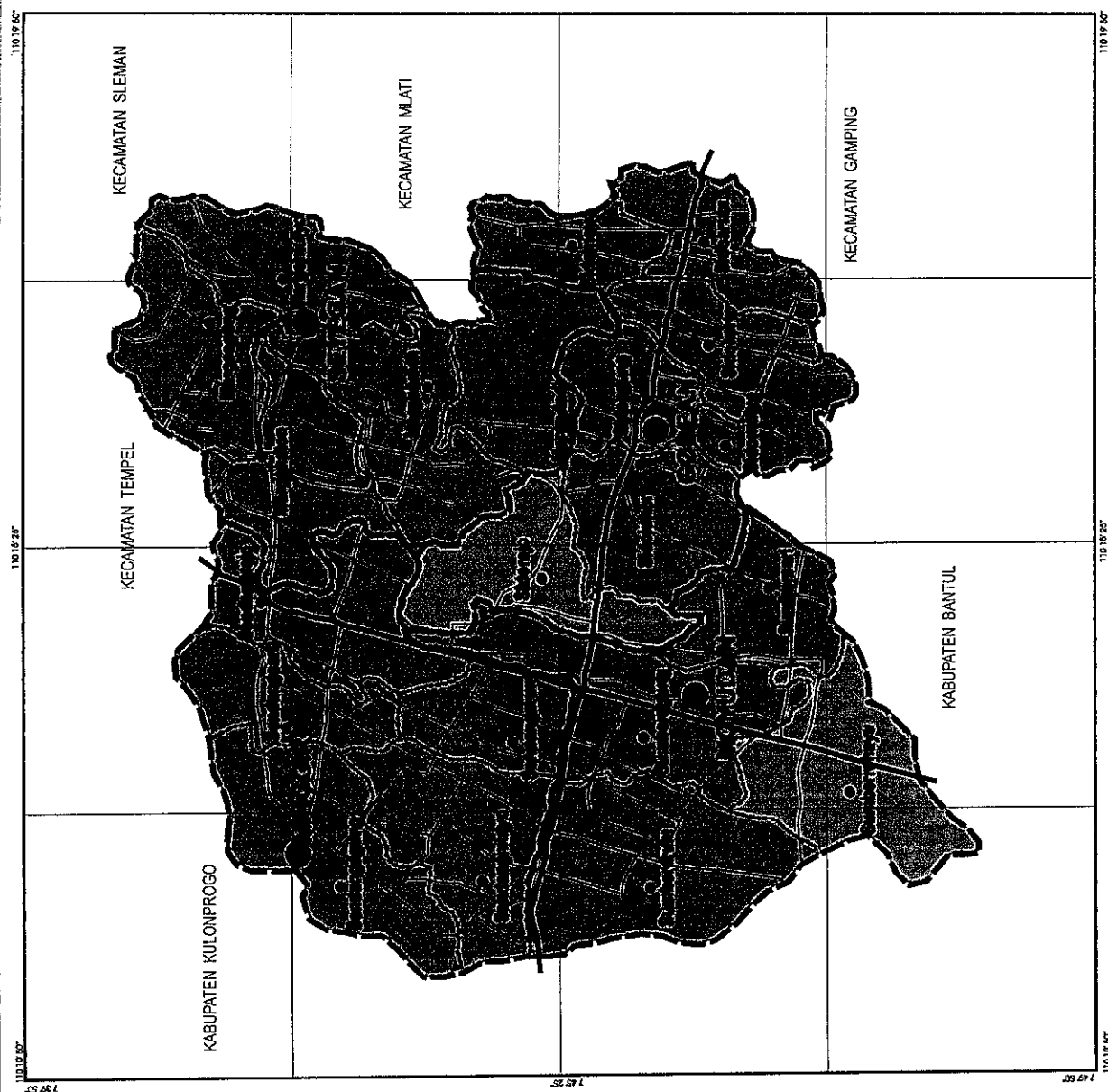
**SKALA 1 : 150.000**

**GAMBAR 4.6**

**HALAMAN : 125**



**MAGISTER PERENCANAAN  
PEMBANGUNAN WILAYAH DAN KOTA  
UNIVERSITAS DIPONEGORO  
SEMARANG 2004**



#### 4.4.3 Efektivitas Penyediaan Sarana Prasarana Wilayah dalam Meningkatkan Kesejahteraan

Mengacu pada nilai koefisien korelasi sebagaimana telah ditunjukkan pada analisis, maka dapat diketahui tingkat efektivitas penyediaan sarana prasarana di wilayah barat dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Adapun tingkat efektivitas tersebut adalah sebagai berikut:

**TABEL IV.13**  
**TINGKAT EFEKTIVITAS PENYEDIAAN SARANA PRASARANA**  
**DALAM MENINGKATKAN KESEJAHTERAAN MASYARAKAT**

No.	Desa	Koefisien Korelasi (r)	Kriteria	Efektivitas
<b>I.</b>	<b>Kec. Godean</b>			
1.	Desa Sidorejo	0,67	$\geq 6$	Efektif
2.	Desa Sidomulyo	0,45	$< 6$	Tidak Efektif
3.	Desa Sidoluhur	0,15	$< 6$	Tidak Efektif
4.	Desa Sidoagung	0,70	$\geq 6$	Efektif
5.	Desa Sidokarto	0,95	$\geq 6$	Efektif
6.	Desa Sidoarum	0,88	$\geq 6$	Efektif
7.	Desa Sidomoyo	0,38	$< 6$	Tidak Efektif
<b>II.</b>	<b>Kec. Minggir</b>			
8.	Desa Sendangmulyo	0,94	$\geq 6$	Efektif
9.	Desa Sendangarum	0,62	$\geq 6$	Efektif
10.	Desa Sendangrejo	0,96	$\geq 6$	Efektif
11.	Desa Sendangsari	0,09	$< 6$	Tidak Efektif
12.	Desa Sendangagung	0,49	$< 6$	Tidak Efektif
<b>III.</b>	<b>Kec. Moyudan</b>			
13.	Desa Sumberrahayu	0,68	$\geq 6$	Efektif
14.	Desa Sumbersari	0,99	$\geq 6$	Efektif

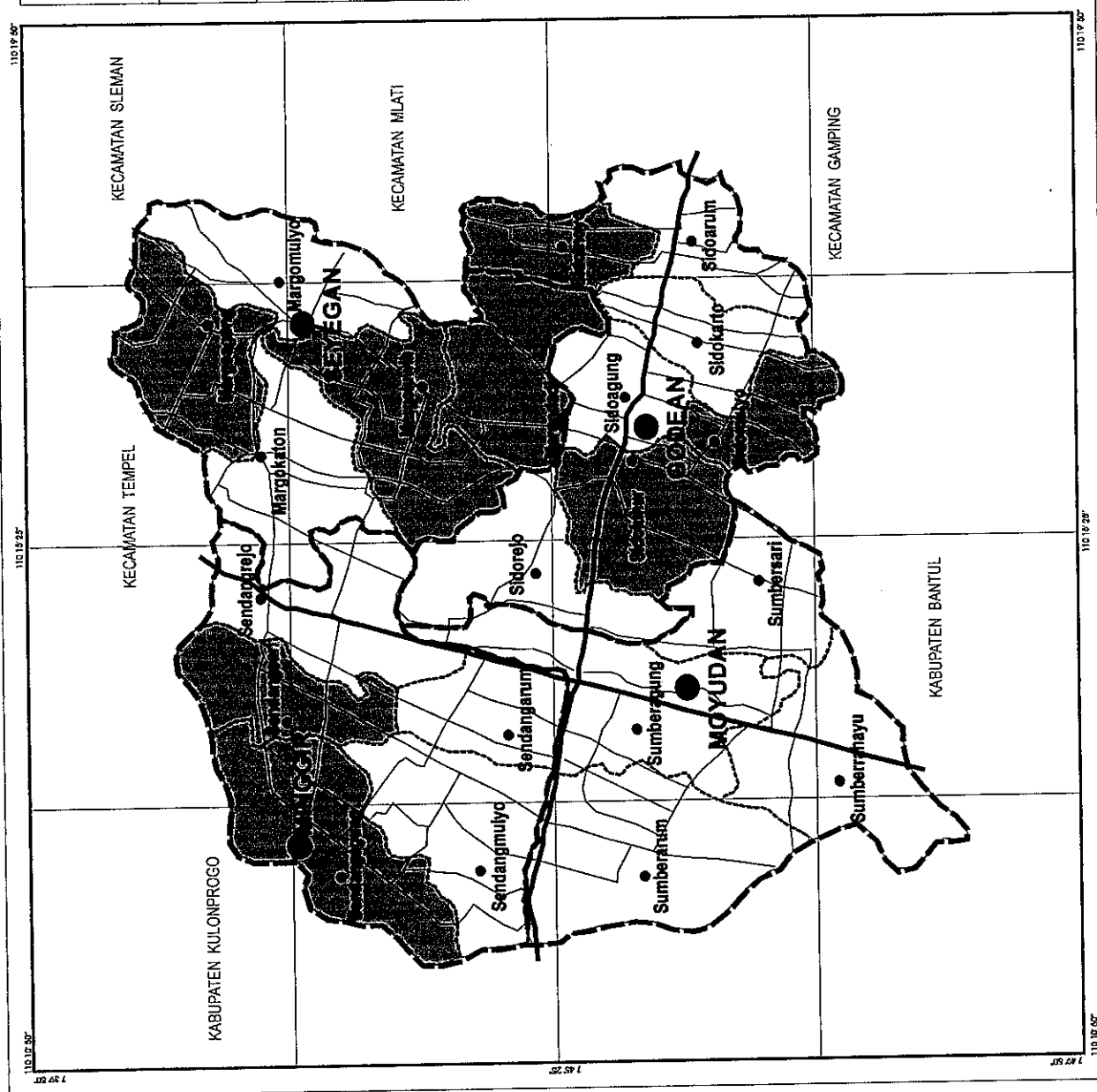
Lanjutan Tabel IV.13:

No.	Desa	Koefisien Korelasi (r)	Kriteria	Efektivitas
15.	Desa Sumberagung	0,92	$\geq 6$	Efektif
16.	Desa Sumberarum	0,93	$\geq 6$	Efektif
<b>IV.</b>	<b>Kec. Seyegan</b>			
17.	Desa Margoluwih	0,32	$< 6$	Tidak Efektif
18.	Desa Margodadi	0,46	$< 6$	Tidak Efektif
19.	Desa Margomulyo	0,79	$\geq 6$	Efektif
20.	Desa Margoagung	0,36	$< 6$	Tidak Efektif
21.	Desa Margokaton	0,80	$\geq 6$	Efektif

Sumber: Hasil Analisis Data, 2004

Berdasarkan data di atas dapat diketahui bahwa terdapat 13 desa dengan nilai koefisien korelasi  $\geq 6$ , sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa ketersediaan sarana prasarana di ke-13 desa tersebut efektif berpengaruh pada peningkatan kesejahteraan masyarakat. Sedangkan ke-8 Desa yang lain dimungkinkan terdapat pengaruh faktor lain yang lebih besar dibandingkan pengaruh ketersediaan sarana prasarana.







Adapun peta efektivitas penyediaan sarana prasarana dalam mendukung peningkatan kesejahteraan masyarakat dapat dilihat sebagai berikut:



EFEKTIVITAS PENYEDIAAN SARANA  
PRASARANA WILAYAH DALAM Mendukung  
PENGEMBANGAN WILAYAH BARAT  
KABUPATEN SLEMAN

**PETA EFEKTIVITAS PENYEDIAAN SARANA  
PRASARANA DALAM MENINGKATKAN  
KESEJAHTERAAN**

**LEGENDA:**

-  Batas Kecamatan  
 Batas Desa  
 Ibukota Kecamatan  
 Ibukota Desa  
 Jalan Propinsi  
 Jalan Kabupaten

**Tingkat Efektivitas :**

- |                        | Efektif   | Tidak Efektif   |
|------------------------|---|---|
| 1. <b>Kejelasan</b>    | <p>1.1. <b>Struktur Organisasi</b></p> <p>1.2. <b>Prosedur Kerja</b></p>      | <p>1.1. <b>Struktur Organisasi</b></p> <p>1.2. <b>Prosedur Kerja</b></p>      |
| 2. <b>Komunikasi</b>   | <p>2.1. <b>Saluran Komunikasi</b></p> <p>2.2. <b>Frekuensi Komunikasi</b></p> | <p>2.1. <b>Saluran Komunikasi</b></p> <p>2.2. <b>Frekuensi Komunikasi</b></p> |
| 3. <b>Partisipasi</b>  | <p>3.1. <b>Partisipasi Aktif</b></p> <p>3.2. <b>Partisipasi Pasif</b></p>     | <p>3.1. <b>Partisipasi Aktif</b></p> <p>3.2. <b>Partisipasi Pasif</b></p>     |
| 4. <b>Kepercayaan</b>  | <p>4.1. <b>Kepercayaan Diri</b></p> <p>4.2. <b>Kepercayaan Tim</b></p>        | <p>4.1. <b>Kepercayaan Diri</b></p> <p>4.2. <b>Kepercayaan Tim</b></p>        |
| 5. <b>Keberhasilan</b> | <p>5.1. <b>Keberhasilan Individu</b></p> <p>5.2. <b>Keberhasilan Tim</b></p>  | <p>5.1. <b>Keberhasilan Individu</b></p> <p>5.2. <b>Keberhasilan Tim</b></p>  |

Sumber : BAPPEDA Kabupaten Sleman



**SKALA 1: 150.000**

**GAMBAR 4.7** HALAMAN: 128



MAGISTER PERENCANAAN  
PEMBANGUNAN WILAYAH DAN KOTA  
UNIVERSITAS DIPONEGORO  
SEMARANG 2004

#### 4.4.4 Tipologi Wilayah Kebutuhan Penyediaan Sarana Prasarana Wilayah

Berdasarkan analisis sebagaimana telah diuraikan di atas maka dapat disusun tipologi wilayah kebutuhan dengan menggabungkan 3 jenis tingkat efektivitas yaitu:

- Tingkat efektivitas memenuhi kebutuhan
- Tingkat efektivitas mendukung kelestarian potensi wilayah
- Tingkat efektivitas meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Tipologi menunjukkan bahwa suatu wilayah membutuhkan penyediaan sarana prasarana untuk memenuhi kebutuhan dan atau melestarikan potensi wilayah dan atau meningkatkan kesejahteraan.

Adapun tipologi wilayah kebutuhan berdasarkan analisis yang telah dilakukan adalah sebagai berikut:

**TABEL IV.14**  
**TIPOLOGI WILAYAH KEBUTUHAN DI WILAYAH BARAT**  
**KABUPATEN SLEMAN**

No.	Desa	Kriteria			Kombinasi	Jenis Tipologi
		I	II	III		
<b>I.</b>	<b>Kec. Godean</b>					
1.	Desa Sidorejo	<1	(+)	≥ 6	<1 (+) ≥ 6	Tipe V
2.	Desa Sidomulyo	<1	(-)	< 6	<1 (-) < 6	Tipe VIII
3.	Desa Sidoluhur	<1	(-)	< 6	<1 (-) < 6	Tipe VIII
4.	Desa Sidoagung	≥ 1	(-)	≥ 6	≥ 1 (-) ≥ 6	Tipe III
5.	Desa Sidokarto	<1	(-)	≥ 6	<1 (-) ≥ 6	Tipe VII
6.	Desa Sidoarum	≥ 1	(-)	≥ 6	≥ 1 (-) ≥ 6	Tipe III
7.	Desa Sidomoyo	<1	(-)	< 6	<1 (-) < 6	Tipe VIII
<b>II.</b>	<b>Kec. Minggir</b>					
8.	Desa Sendangmulyo	<1	(-)	≥ 6	<1 (-) ≥ 6	Tipe VII
9.	Desa Sendangarum	<1	(-)	≥ 6	<1 (-) ≥ 6	Tipe VII
10.	Desa Sendangrejo	<1	(-)	≥ 6	<1 (-) ≥ 6	Tipe VII

Lanjutan Tabel IV.14:

No.	Desa	Kriteria			Kombinasi	Jenis Tipologi
		I	II	III		
11.	Desa Sendangsari	<1	(-)	< 6	<1 (-) < 6	Tipe VIII
12.	Desa Sendangagung	<1	(-)	< 6	<1 (-) < 6	Tipe VIII
<b>III.</b>	<b>Kec. Moyudan</b>					
13.	Desa Sumberrahayu	<1	(+)	≥ 6	<1 (+) ≥ 6	Tipe V
14.	Desa Summersari	<1	(-)	≥ 6	<1 (-) ≥ 6	Tipe VII
15.	Desa Sumberagung	<1	(-)	≥ 6	<1 (-) ≥ 6	Tipe VII
16.	Desa Sumberarum	<1	(-)	≥ 6	<1 (-) ≥ 6	Tipe VII
<b>IV.</b>	<b>Kec. Seyegan</b>					
17.	Desa Margoluwih	<1	(-)	< 6	<1 (-) < 6	Tipe VIII
18.	Desa Margodadi	<1	(-)	< 6	<1 (-) < 6	Tipe VIII
19.	Desa Margomulyo	<1	(-)	≥ 6	<1 (-) ≥ 6	Tipe VII
20.	Desa Margoagung	<1	(-)	< 6	<1 (-) < 6	Tipe VIII
21.	Desa Margokaton	<1	(-)	≥ 6	<1 (-) ≥ 6	Tipe VII

Sumber: Hasil Analisis Data, 2004

Hasil menunjukkan bahwa dari 21 Desa yang ada terdapat 4 tipologi wilayah kebutuhan, yaitu:

- Tipe III, meliputi 2 desa yaitu Desa Sidoagung dan Sidoarum dengan kebutuhan penyediaan sarana prasarana yang tidak mengganggu kelestarian potensi wilayah.
- Tipe V, meliputi 2 desa yaitu Desa Sidorejo dan Desa Sumberrahayu dengan kebutuhan peningkatan ketersediaan sarana prasarana.
- Tipe VII, meliputi 9 desa yaitu Desa Sidokarto, Desa Sendangmulyo, Desa Sendangarum, Sendangrejo, Desa Summersari, Desa Sumberagung, Desa Sumberarum, dan Desa Margomulyo dan Desa Margokaton dengan kebutuhan peningkatan

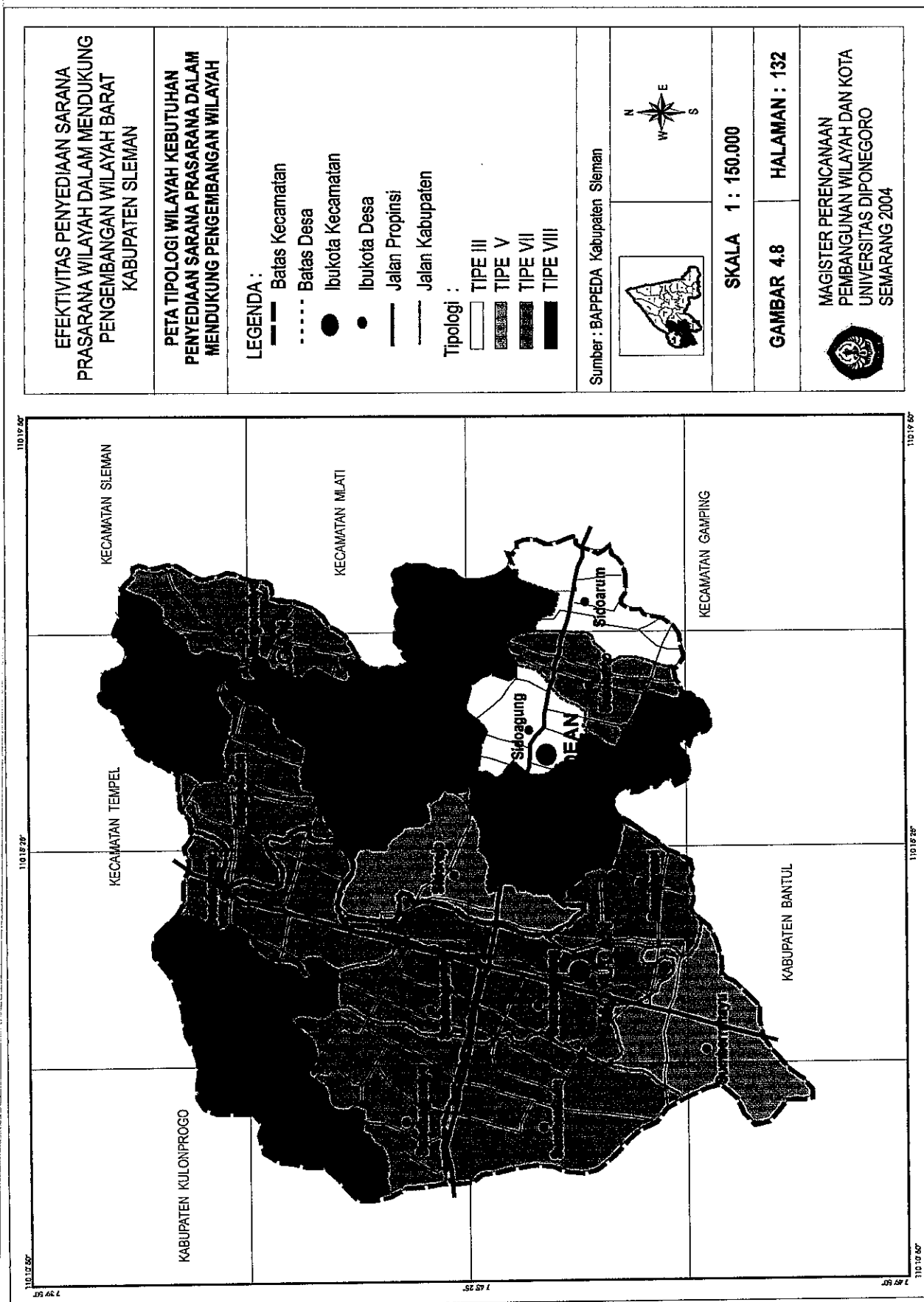


ketersediaan sarana prasarana dan penyediaan sarana prasarana yang tidak mengganggu kelestarian potensi wilayah.

- Tipe VIII, meliputi 8 desa yaitu Desa Sidomulyo, Desa Sidoluhur, Desa Sidomoyo, Desa Sendangsari, Desa Sendangagung, Desa Margoluwih, Desa Margodadi, dan Desa Margoagung dengan kebutuhan peningkatan ketersediaan sarana prasarana, penyediaan sarana prasarana yang tidak mengganggu kelestarian potensi wilayah, dan peningkatan kualitas sarana prasarana guna mendukung peningkatan kesejahteraan.

Berdasarkan tipologi wilayah kebutuhan yang ada, belum ada desa yang memiliki tipe ideal yaitu Tipe I dimana keseluruhan indikator memiliki nilai efektif. Sebagian besar desa yang ada baru pada Tipe VII dan VIII, dimana Tipe VIII merupakan tipe yang paling tidak ideal karena memiliki nilai ketiga indikator tidak efektif.

Secara jelas tipologi wilayah kebutuhan penyediaan sarana prasarana dalam mendukung pengembangan wilayah barat Kabupaten Sleman dapat dilihat pada peta berikut:



Adapun kebutuhan penyediaan sarana prasarana secara rinci di masing-masing desa berdasarkan tipologinya adalah sebagai berikut:

**TABEL IV.15**  
**KEBUTUHAN PENYEDIAAN SARANA PRASARANA WILAYAH**  
**DI TIAP-TIAP DESA BERDASARKAN TIPOLOGI WILAYAH KEBUTUHAN**

No	Desa	Kebutuhan Penyediaan
<b>A.</b>	<b>Tipe VIII</b>	
1.	Desa Sidomulyo	1. Peningkatan Jalan, Air Bersih, dan Angkudes 2. Penyediaan jaringan telepon 3. Pembangunan 5 buah TK. 4. Pemenuhan kebutuhan : SLTA, Puskesmas, Apotek dan Pasar 5. Pembangunan 1 unit Polilinin/RB. 6. Optimasi lahan permukiman dan konservasi lahan pertanian 7. Peningkatan kualitas sarana prsarana.
2.	Desa Sidoluhur	1. Peningkatan Jalan, Air Bersih, dan Angkudes 2. Penyediaan jaringan telepon 3. Pembangunan 10 buah TK. 4. Pemenuhan kebutuhan : SLTA, Puskesmas, Praktek Bidan dan Pasar. 5. Pembangunan 1 unit Polilinin/RB. 6. Optimasi lahan permukiman dan konservasi lahan pertanian 7. Peningkatan kualitas sarana prsarana
3.	Desa Sidomoyo	1. Peningkatan Jalan, Air Bersih, dan Angkudes 2. Penyediaan jaringan telepon 3. Pembangunan 7 buah TK. 4. Pemenuhan kebutuhan : SLTA, Puskesmas, Apotek, Pasar dan Koperasi/Bank. 5. Pembangunan 1 unit Polilinin/RB. 6. Penyediaan Praktek Bidan 1. 7. Optimasi lahan permukiman dan konservasi lahan pertanian 8. Peningkatan kualitas sarana prsarana.
4.	Desa Sendangsari	1. Peningkatan Jalan, Air Bersih, Listrik dan Angkudes 2. Penyediaan jaringan telepon 3. Pembangunan 4 buah TK. 4. Pemenuhan kebutuhan : SLTA, Puskesmas, Praktek Dokter, Pasar, Toko/Warung, dan Koperasi/Bank. 5. Pembangunan 1 unit Apotek.

Lanjutan Tabel IV.15:

No	Desa	Kebutuhan Penyediaan
		6. Penyediaan Praktek Dokter 1 dan Bidan 2. 7. Peningkatan Laju Produktivitas pertanian 8. Peningkatan kualitas sarana prsarana.
5.	Desa Sendangagung	1. Peningkatan Jalan, Air Bersih, Listrik dan Angkudes 2. Penyediaan jaringan telepon 3. Pembangunan 7 buah TK. 4. Pemenuhan kebutuhan : SLTP, SLTA, Poliklinik dan Toko/Warung. 5. Pembangunan 1 unit Apotek. 6. Penyediaan Bidan 3. 7. Peningkatan laju produktivitas pertanian. 8. Optimasi lahan permukiman dan konservasi lahan pertanian 9. Peningkatan kualitas sarana prsarana.
6.	Desa Margoluwih	1. Peningkatan Jalan, Air Bersih, dan Angkudes 2. Penyediaan jaringan telepon 3. Pembangunan 9 buah TK. 4. Pemenuhan kebutuhan : SLTP, SLTA, Puskesmas, Praktek Dokter, Pasar dan Koperasi/Bank. 5. Pembangunan 1 unit Polilinin/RB dan 1 unit Apotek 6. Penyediaan Bidan 3. 7. Peningkatan laju produktivitas pertanian. 8. Optimasi lahan permukiman dan konservasi lahan pertanian 9. Peningkatan kualitas sarana prsarana.
7.	Desa Margodadi	1. Peningkatan Jalan, Air Bersih, dan Angkudes 2. Penyediaan jaringan telepon 3. Pembangunan 9 buah TK. 4. Penyediaan Bidan 3. dan pembangunan 1 unit Apotek. 5. Peningkatan laju produktivitas pertanian. 6. Optimasi lahan permukiman dan konservasi lahan pertanian 7. Peningkatan kualitas sarana prsarana.
8.	Desa Margoagung	1. Peningkatan Jalan, Air Bersih, dan Angkudes 2. Penyediaan jaringan telepon 3. Pembangunan 7 buah TK. 4. Pemenuhan kebutuhan : SLTP, Puskesmas, dan Koperasi/Bank 5. Pembangunan 1 unit Polilinin/RB. 6. Penyediaan Bidan 3. 7. Pembangunan 1 unit Apotek. 8. Optimasi lahan permukiman dan konservasi lahan pertanian 9. Peningkatan kualitas sarana prsarana.

Lanjutan Tabel IV.15:

No	Desa	Kebutuhan Penyediaan
<b>B.</b>	<b>Tipe VII</b>	
1.	Desa Sidokarto	1. Peningkatan Jalan, Air Bersih, dan Angkudes 2. Penyediaan jaringan telepon 3. Pembangunan 5 buah TK. 4. Mengarahkan pemenuhan kebutuhan : SLTP 5. Pembangunan 1 unit Poliklinik/RB. 6. Optimasi lahan permukiman dan konservasi lahan pertanian
2.	Desa Sendangmulyo	1. Peningkatan Jalan, Air Bersih, dan Angkudes 2. Penyediaan jaringan telepon 3. Pembangunan 9 buah TK. 4. Pemenuhan kebutuhan : SLTP, Puskesmas, Toko/Warung, dan Koperasi/Bank 5. Pembangunan 1 Apotek. 6. Penyediaan Praktek Dokter 1 dan Bidan 2. 7. Peningkatan laju produktivitas pertanian. 8. Optimasi lahan permukiman dan konservasi lahan pertanian
3.	Desa Sendangarum	1. Peningkatan Jalan, Air Bersih, dan Angkudes 2. Penyediaan jaringan telepon 3. Pembangunan 4 buah TK. 4. Pemenuhan kebutuhan : SLTA, Puskesmas, RB/Poliklinik, Pasar, dan Koperasi/Bank 5. Pembangunan 1 unit Apotek 6. Penyediaan Praktek Bidan 1. 7. Peningkatan laju produktivitas pertanian.
4.	Desa Sendangrejo	1. Peningkatan Jalan, Air Bersih, dan Angkudes 2. Penyediaan jaringan telepon 3. Pembangunan 9 buah TK. 4. Pemenuhan kebutuhan : Puskesmas, Praktek Dokter, Toko/Warung, dan Koperasi/Bank 5. Pembangunan 1 Poliklinik/RB 6. Pembangunan 1 unit Apotek 7. Penyediaan Praktek Bidan 3 8. Peningkatan laju produktivitas pertanian.
5.	Desa Summersari	1. Peningkatan Jalan, Listrik, Air Bersih, dan Angkudes 2. Penyediaan jaringan telepon 3. Pembangunan 8 buah TK. 4. Pemenuhan kebutuhan : SLTA, Puskesmas, Praktek Dokter dan

Lanjutan Tabel IV.15:

No	Desa	Kebutuhan Penyediaan
		Koperasi/Bank. 5. Pembangunan 1 unit RB/Poliklinik 6. Penyediaan Praktek Bidan 3. 7. Pembangunan 1 unit Apotek. 8. Optimasi lahan permukiman dan konservasi lahan pertanian
6.	Desa Sumberagung	1. Peningkatan Jalan, Air Bersih dan Angkudes 2. Penyediaan jaringan telepon 3. Pembangunan 14 buah TK. 4. Pemenuhan kebutuhan : Praktek Dokter 5. Pembangunan 1 unit RB/Poliklinik dan 1 unit Apotek 6. Penyediaan Praktek Bidan 4. 7. Optimasi lahan permukiman dan konservasi lahan pertanian
7.	Desa Sumberarum	1. Peningkatan Jalan, Air Bersih, Listrik dan Angkudes 2. Penyediaan jaringan telepon 3. Pembangunan 7 buah TK. 4. Pemenuhan kebutuhan : Koperasi/Bank 5. Pembangunan 1 unit Poliklinik/RB dan 1 unit Apotek. 6. Penyediaan Praktek Dokter 1 dan Bidan 2. 7. Peningkatan laju produktivitas pertanian
8.	Desa Margomulyo	1. Peningkatan Jalan, Air Bersih, dan Angkudes 2. Penyediaan jaringan telepon 3. Pembangunan 9 buah TK. 4. Pemenuhan kebutuhan : Puskesmas, Pasar dan Koperasi/Bank 5. Pembangunan 1 unit Poliklinik/RB dan 1 unit Apotek. 6. Penyediaan Praktek Bidan 3. 7. Peningkatan laju produktivitas pertanian 8. Optimasi lahan permukiman dan konservasi lahan pertanian.
9.	Desa Margokaton	1. Peningkatan Jalan, Air Bersih, dan Angkudes 2. Penyediaan jaringan telepon 3. Pembangunan 7 buah TK. 4. Pemenuhan kebutuhan : SLTA, Pasar, dan Koperasi/Bank 5. Pembangunan 1 unit Poliklinik/RB dan 1 unit Apotek. 6. Penyediaan Bidan 3. 7. Peningkatan laju produktivitas pertanian 8. Optimasi lahan permukiman dan konservasi lahan pertanian

Lanjutan Tabel IV.15:

No	Desa	Kebutuhan Penyediaan
<b>C. Tipe V</b>		
1.	Desa Sidorejo	1. Peningkatan Jalan, Air Bersih, dan Angkudes 2. Penyediaan jaringan telepon 3. Pembangunan 6 buah TK. 4. Pemenuhan kebutuhan : SLTP, SLTA, Puskesmas, Poliklinik, Praktek Dokter, Praktek Bidan, Apotek dan Koperasi/Bank
2.	Desa Sumberrahayu	1. Peningkatan Jalan, Air Bersih, dan Angkudes 2. Penyediaan jaringan telepon 3. Pembangunan 7 buah TK. 4. Pemenuhan kebutuhan : Puskesmas dan Koperasi/Bank 5. Pembangunan 1 unit Poliklinik/RB dan 1 unit Apotek 6. Penyediaan Praktek Dokter 1 dan Bidan 2.
<b>D. Tipe III</b>		
1.	Desa Sidoagung	1. Peningkatan Air Bersih dan jaringan telepon 2. Pembangunan 5 buah TK. 3. Penyediaan Praktek Bidan 2. 4. Optimasi lahan permukiman dan konservasi lahan pertanian
2.	Desa Sidoarum	1. Peningkatan Air Bersih, jaringan telepon dan Angkudes 2. Pembangunan 14 buah TK. 3. Pemenuhan kebutuhan : Puskesmas dan Pasar 4. Pembangunan 1 unit Poliklinik/RB. 5. Optimasi lahan permukiman dan konservasi lahan pertanian

Sumber: Hasil Analisis Data, 2004

Melihat kebutuhan penyediaan sarana prasarana sebagaimana dirinci di atas pada dasarnya terdapat beberapa hal yang perlu digaribawahi:

- Penyediaan sarana prasarana di wilayah tipe VIII selain untuk memenuhi kebutuhan sarana prasarana, harus diupayakan untuk mempertahankan potensi pertanian dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat.
- Penyediaan sarana prasarana di wilayah tipe VII selain untuk memenuhi kebutuhan sarana prasarana, harus diupayakan untuk mempertahankan potensi pertanian.

- Penyediaan sarana prasarana di wilayah tipe V yaitu di Desa Sidorejo dan Desa Sumberrahayu diupayakan agar mampu memenuhi kebutuhan sarana prasarana.
- Penyediaan sarana prasarana di wilayah tipe III yaitu di Desa Sidoagung dan Sidoarum harus diupayakan untuk mempertahankan lahan sawah yang ada.

#### 4.4.5 Alternatif Pemenuhan Kebutuhan Sarana Prasarana Wilayah

Berdasarkan besaran tingkat ketersediaan, tingkat layanan dan tingkat kebutuhan sarana prasarana sebagaimana telah diuraikan sebelumnya, upaya pemenuhan kebutuhan sarana prasarana di wilayah barat dapat dilakukan berdasarkan 2 alternatif, yaitu:

1. Pemenuhan sarana prasarana pada wilayah yang memiliki tingkat ketersediaan dan tingkat layanan berlebih. Hal ini dilakukan untuk memenuhi kebutuhan sarana prasarana di beberapa desa yang belum memerlukan pengadaan sarana baru berkait dengan tingkat kebutuhan yang ada relatif kecil.
2. Pengadaan atau pembangunan sarana prasarana yang baru untuk mengakomodir kebutuhan penyediaan sarana prasarana yang harus dipenuhi di wilayah lokalitas dan memenuhi tingkat kebutuhan beberapa sarana yang relatif besar.

Upaya pemenuhan sarana prasarana antar wilayah dapat dilakukan berdasarkan beberapa alternatif pemenuhan di lokasi terdekat dengan arahan sebagai berikut:

**TABEL IV.16**  
**ALTERNATIF LOKASI TERDEKAT PEMENUHAN KEBUTUHAN**  
**SARANA PRASARANA DI WILAYAH BARAT**

No.	Desa	Kebutuhan	Tk. Keb	Lokasi Terdekat	Nilai Lebih	Jarak
1.	Desa Sidorejo	SLTP	0,60	Desa Sidoluhur	1,18	2,75 km
	Desa Sidokarto	SLTP	0,80	Desa Sidomulyo	1,50	1,87 km
	Desa Sendangmulyo	SLTP	0,60	Desa Sendangarum	1,70	2,75 km



Lanjutan Tabel IV.16:

No.	Desa	Kebutuhan	Tk.Keb	Lokasi Terdekat	Nilai Lebih	Jarak
	Desa Sendangagung	SLTP	0,70	Desa Sendangsari	0,50	3,19 km
				Desa Sendangrejo	1,20	5,61 km
	Desa Margoagung	SLTP	0,80	Desa Margokaton	0,40	2,75 km
				Desa Sendangrejo	1,20	5,5 km
	Desa Margoluwih	SLTP	0,70	Desa Margodadi	0,30	2,75 km
				Desa Margomulyo	0,20	3,41 km
				Desa Sendangrejo	1,20	5,17 km
2.	Desa Sidorejo	SLTA	0,30	Desa Sidoagung	2,70	3,85 km
	Desa Sidomulyo	SLTA	0,20	Desa Sidoagung	2,70	1,98 km
	Desa Sidoluhur	SLTA	0,35	Desa Sidoagung	2,70	1,32 km
	Desa Sidomoyo	SLTA	0,25	Desa Sidoagung	2,70	3,08 km
	Desa Sendangarum	SLTA	0,15	Desa Sendangmulyo	0,70	2,75 km
	Desa Sendangsari	SLTA	0,20	Desa Sendangrejo	1,60	2,42 km
	Desa Sendangagung	SLTA	0,30	Desa Sendangmulyo	0,70	2,64 km
	Desa Summersari	SLTA	0,30	Desa Sumberrahayu	1,70	4,18 km
	Desa Margoluwih	SLTA	0,30	Desa Margodadi	0,70	2,75 km
	Desa Margokaton	SLTA	0,25	Desa Margoagung	2,67	2,75 km
3.	Desa Sidorejo	Puskesmas	0,24	Desa Sidoagung	0,75	3,85 km
	Desa Sidoluhur	Puskesmas	0,30	Desa Sidoagung	0,75	1,32 km
	Desa Sidomulyo	Puskesmas	0,19	Desa Sidoagung	0,75	1,98 km
				Desa Sidokarto	0,68	1,87 km
	Desa Sidoarum	Puskesmas	0,40	Desa Sidokarto	0,68	1,98 km
	Desa Sidomoyo	Puskesmas	0,23	Desa Sidokarto	0,68	3,19 km
	Desa Sendangarum	Puskesmas	0,14	Desa Sendangagung	0,70	4,18 km
	Desa Sendangrejo	Puskesmas	0,30	Desa Sendangagung	0,70	5,61 km
	Desa Sendangsari	Puskesmas	0,20	Desa Sendangagung	0,70	3,19 km
	Desa Sendangmulyo	Puskesmas	0,20	Desa Sumberarum	0,76	2,75 km
	Desa Sumberrahayu	Puskesmas	0,20	Desa Sumberarum	0,76	4,18 km
	Desa Summersari	Puskesmas	0,30	Desa Sumberagung	0,60	3,74 km
	Desa Margoluwih	Puskesmas	0,30	Desa Margodadi	0,72	2,75 km
	Desa Margomulyo	Puskesmas	0,30	Desa Margodadi	0,72	5,83 km
	Desa Margoagung	Puskesmas	0,30	Desa Margodadi	0,72	7,04 km
4.	Desa Sidorejo	RB/Poliklinik	0,70	Desa Sidoagung	0,25	3,85 km
	Desa Sendangarum	RB/Poliklinik	0,40	Desa Sendangmulyo	0,30	2,75 km

Lanjutan Tabel IV.16:

No.	Desa	Kebutuhan	Tk.Keb	Lokasi Terdekat	Nilai Lebih	Jarak
4.	Desa Sidorejo	RB/Poliklinik	0,70	Desa Sidoagung	0,25	3,85 km
	Desa Sendangarum	RB/Poliklinik	0,40	Desa Sendangmulyo	0,30	2,75 km
	Desa Sendangagung	RB/Poliklinik	0,80	Desa Sendangsari	0,50	3,19 km
	Desa Margoluwih	RB/Poliklinik	0,80	Desa Margodadi	0,20	2,75 km
5.	Desa Sidorejo	Praktek Dokter	1,50	Desa Sidoagung	2,50	3,85 km
	Desa Sendangmulyo	Praktek Dokter	1,40	Desa Sendangarum	0,20	2,75 km
	Desa Sendangrejo	Praktek Dokter	0,85	Desa Margokaton	2,57	2,75 km
	Desa Sendangsari	Praktek Dokter	1,00	Desa Sendangagung	0,20	3,19 km
				Desa Margokaton	2,57	5,17 km
	Desa Sumbersari	Praktek Dokter	1,60	Desa Sidoluhur	2,04	3,19 km
	Desa Sumberagung	Praktek Dokter	2,40	Desa Sidoluhur	2,04	5,17 km
				Desa Sidoagung	2,50	6,38 km
				Desa Margodadi	2,36	6,05 km
	Desa Margoluwih	Praktek Dokter	0,60	Desa Margodadi	2,36	2,75 km
6.	Desa Sidorejo	Praktek Bidan	2,40	Desa Sidomulyo	0,06	4,4 km
	Desa Sidoluhur	Praktek Bidan	1,30	Desa Sidokarto	0,84	2,53 km
7.	Desa Sidorejo	Apotek	0,70	Desa Sidoluhur	1,00	2,75 km
	Desa Sidomulyo	Apotek	0,60	Desa Sidoagung	2,25	1,98 km
	Desa Sidomoyo	Apotek	0,70	Desa Sidoagung	2,25	3,08 km
8.	Desa Sidomulyo	Pasar	0,19	Desa Sidoagung	1,75	1,98 km
	Desa Sidoluhur	Pasar	0,30	Desa Sidorejo	0,76	2,75 km
	Desa Sidoarum	Pasar	0,40	Desa Sidokarto	0,68	1,98 km
	Desa Sidomoyo	Pasar	0,20	Desa Sidoagung	1,75	3,08 km
	Desa Sendangarum	Pasar	0,14	Desa Sendangmulyo	0,76	2,75 km
	Desa Margoluwih	Pasar	0,30	Desa Margodadi	0,73	2,75 km
	Desa Margomulyo	Pasar	0,30	Desa Margoagung	0,69	1,65 km
	Desa Margokaton	Pasar	0,24	Desa Margoagung	0,69	2,75 km
9.	Desa Sendangmulyo	Toko/Warung	4,00	Desa Sendangarum	14,47	2,75 km
	Desa Sendangagung	Toko/Warung	0,30	Desa Sendangarum	14,47	4,18 km
	Desa Sendangsari	Toko/Warung	16,00	Desa Sendangarum	14,47	4,18 km
				Desa Margokaton	43,52	5,17 km
	Desa Sendangrejo	Toko/Warung	9,00	Desa Margokaton	43,52	2,75 km
10.	Desa Sidorejo	Koperasi/Bank	0,24	Desa Sidoagung	3,75	3,85 km
	Desa Sidomoyo	Koperasi/Bank	0,20	Desa Sidoagung	3,75	3,08 km

Lanjutan Tabel IV.16:

No.	Desa	Kebutuhan	Tk.Keb	Lokasi Terdekat	Nilai Lebih	Jarak
	Desa Sendangmulyo	Koperasi/Bank	0,20	Desa Sendangrejo	2,69	6,71 km
	Desa Sendangarum	Koperasi/Bank	0,14	Desa Sendangsari	0,82	4,18 km
	Desa Sumberrahayu	Koperasi/Bank	0,23	Desa Sumberagung	0,60	3,96 km
	Desa Sumberarum	Koperasi/Bank	0,20	Desa Sumberagung	0,60	2,75 km
	Desa Sumbersari	Koperasi/Bank	0,30	Desa Sidoluhur	2,67	3,19 km
	Desa Margoluwih	Koperasi/Bank	0,30	Desa Margodadi	0,73	2,75 km
	Desa Margomulyo	Koperasi/Bank	0,30	Desa Sendangrejo	2,69	6,16 km
	Desa Margoagung	Koperasi/Bank	0,30	Desa Sendangrejo	2,69	5,5 km
	Desa Margokaton	Koperasi/Bank	0,24	Desa Sendangrejo	2,69	2,75 km

Sumber: Hasil Analisis Data, 2004

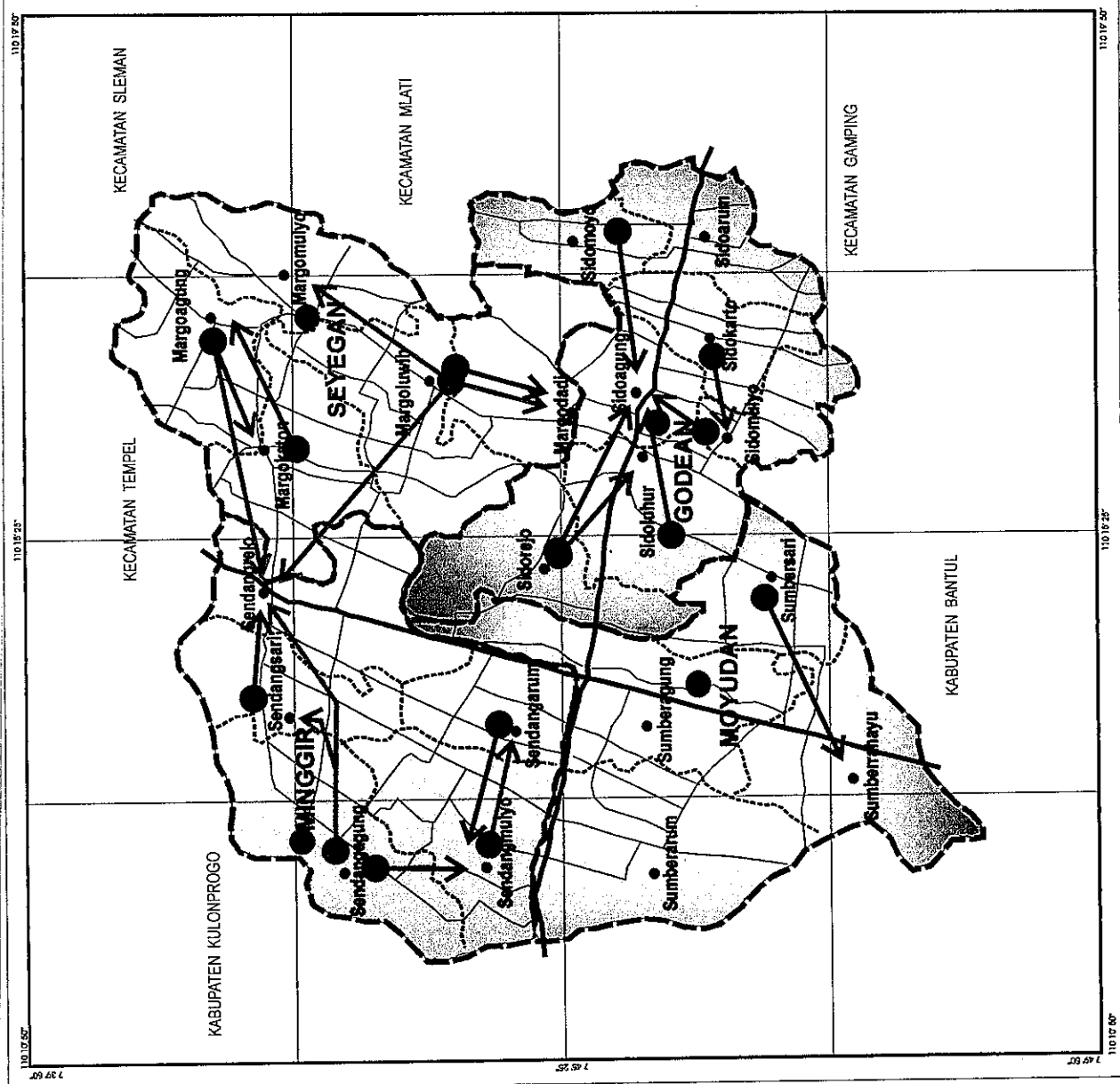
Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa terdapat kebutuhan sarana prasarana di beberapa desa-desa yang bisa tercukupi kebutuhan sarana prasarananya di desa yang lain, antara lain:

- Keseluruhan kebutuhan sarana pendidikan di beberapa desa baik SLTP maupun SLTA dapat dipenuhi di desa-desa terdekat dengan jarak tempuh antara 1,32 km – 5,61 km.
- Keseluruhan kebutuhan Puskesmas di beberapa desa dapat dipenuhi di desa-desa terdekat dengan jarak tempuh antara 1,32 km – 7,04 km.
- Keseluruhan kebutuhan sarana perekonomian di beberapa desa baik pasar, toko/warung dan koperasi/bank dapat dipenuhi di desa-desa terdekat dengan jarak tempuh antara 1,65 km – 6,71 km.
- Kebutuhan praktek dokter di Desa Sidorejo, Desa Sendangrejo, Desa Sendangsari, Desa Sumbersari, Desa Sumberagung dan Desa Margoluwih dapat terpenuhi di desa-desa terdekat dengan jarak tempuh 2,75 km – 6,38 km.
- Kebutuhan Apotek di Desa Sidorejo, Desa Sidomulyo dan Desa Sidomoyo dapat terpenuhi di desa-desa terdekat dengan jarak tempuh 1,98 km – 3,08 km.

Kemudian berkait dengan upaya pengadaan fasilitas atau sarana prasarana yang baru, berikut merupakan kebutuhan penyediaan sarana prasarana baru atau peningkatan/penambahan sarana prasarana yang sudah ada, antara lain:

1. Peningkatan kualitas jalan di 19 desa (selain Desa Sidoagung dan Sidoarum).
2. Penambahan jaringan listrik di Desa Sendangsari dan Sumberarum.
3. Peningkatan jaringan air bersih di 13 desa meliputi Desa Sidomulyo, Sidoagung, Sidoluhur, Sidoarum, Sidomoyo, Sendangrejo, Sendangsari, Sendangagung, Sumberagung, Margoluwih, Margodadi, Margomulyo, dan Margoagung.
4. Pembangunan jaringan air bersih di 8 desa meliputi Desa Sidorejo, Sidokarto, Sendangmulyo, Sendangarum, Sumberrahayu, Sumbersari, Sumberarum dan Margokaton.
5. Peningkatan jaringan telepon di Desa Sidoagung, Sidoarum dan Sidoluhur.
6. Penyediaan jaringan telepon di 18 desa meliputi Desa Sidomulyo, Sidorejo, Sidokarto, Sidomoyo, Sendangrejo, Sendangsari, Sendangmulyo, Sendangarum, Sendangagung, Sumberagung, Sumberrahayu, Sumbersari, Sumberarum, Margoluwih, Margodadi, Margomulyo, Margoagung dan Margokaton.
7. Pembangunan Taman Kanak-kanak (TK) di keseluruhan desa.
8. Pembangunan RB/Poliklinik di keseluruhan desa.
9. Penyediaan praktek dokter di Desa Sendangmulyo dan Desa Sumberarum.
10. Penyediaan praktek bidan di keseluruhan desa.
11. Pembangunan Apotek di desa-desa di Kecamatan Minggir, Moyudan dan Seyegan.









Berikut merupakan peta-peta arahan pemenuhan kebutuhan sarana prasarana di wilayah barat Kabupaten Sleman:



EFEKTIVITAS PENYEDIAAN SARANA  
PRASARANA WILAYAH DALAM MENDUKUNG  
PENGEMBANGAN WILAYAH BARAT  
KABUPATEN SLEMAN

**PETA PILIHAN LOKASI TERDEKAT  
PEMENUHAN SARANA PENDIDIKAN**

**LEGENDA:**

-  Batas Kecamatan  
 Batas Desa  
 Ibukota Kecamatan  
 Ibukota Desa  
 Jalan Propinsi  
 Jalan Kabupaten  
 Pilihan SLTP  
 Pilihan SLTA

Sumber : BAPPEDA Kabupaten Sleman

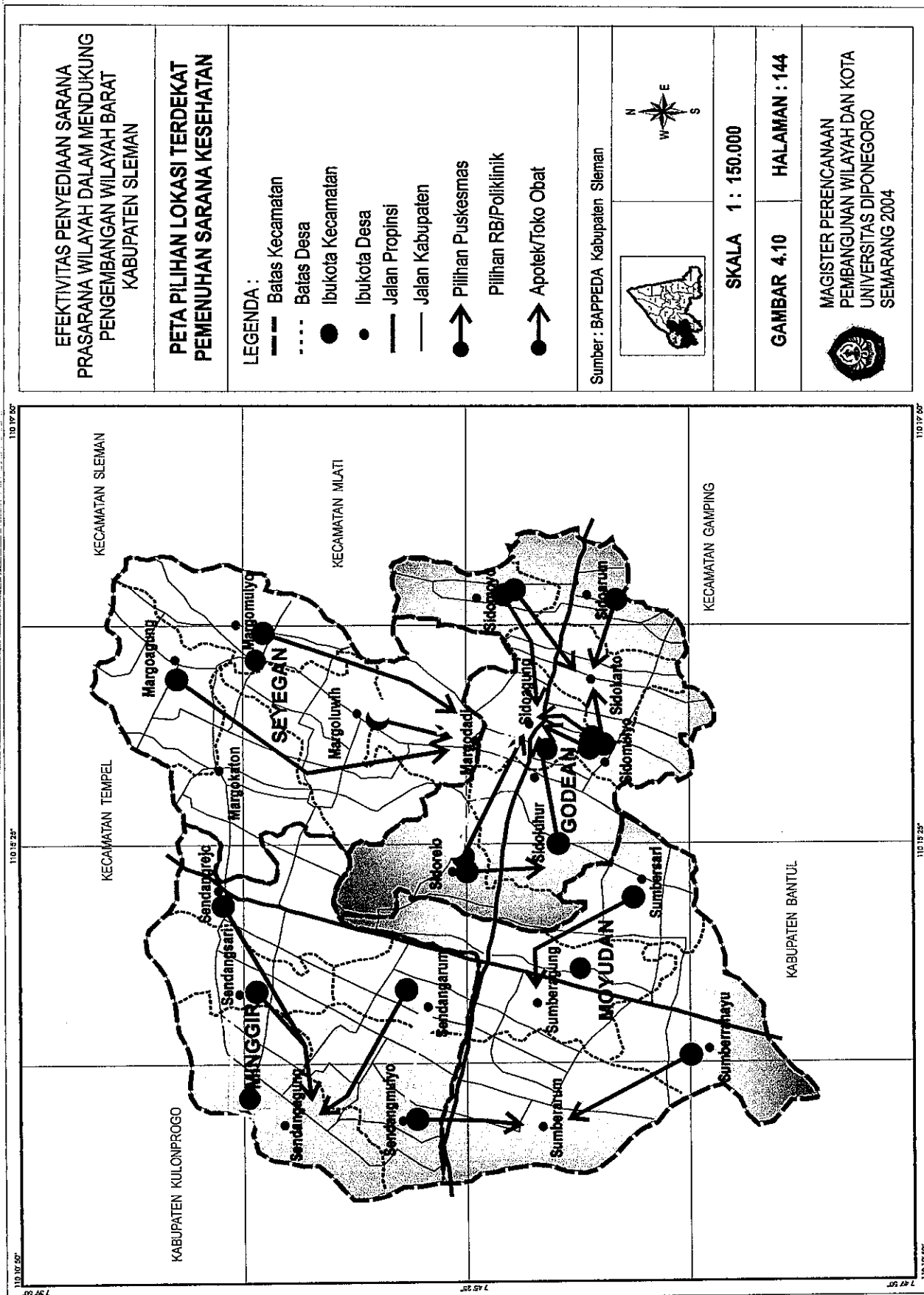


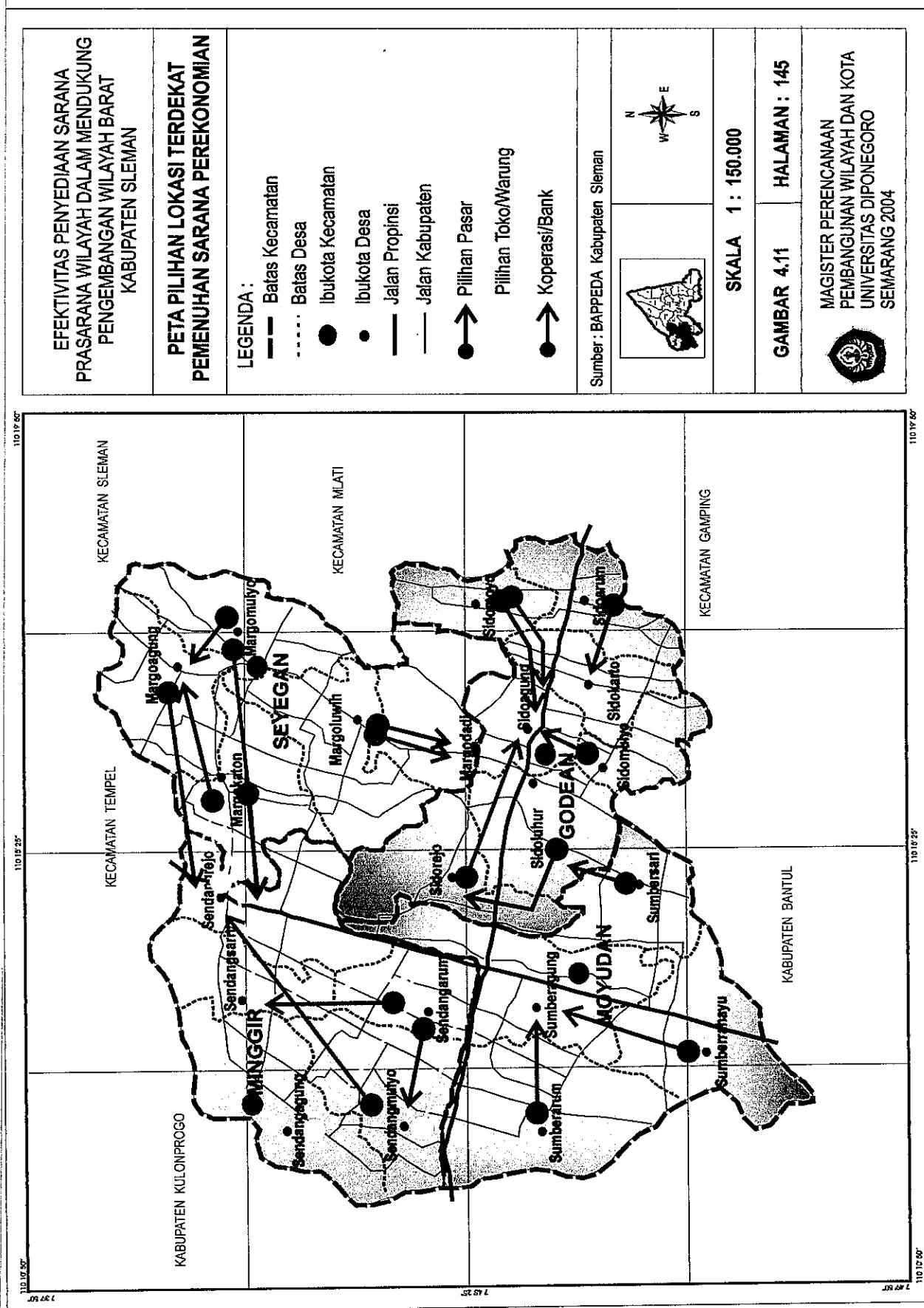
**SKALA 1: 150.000**

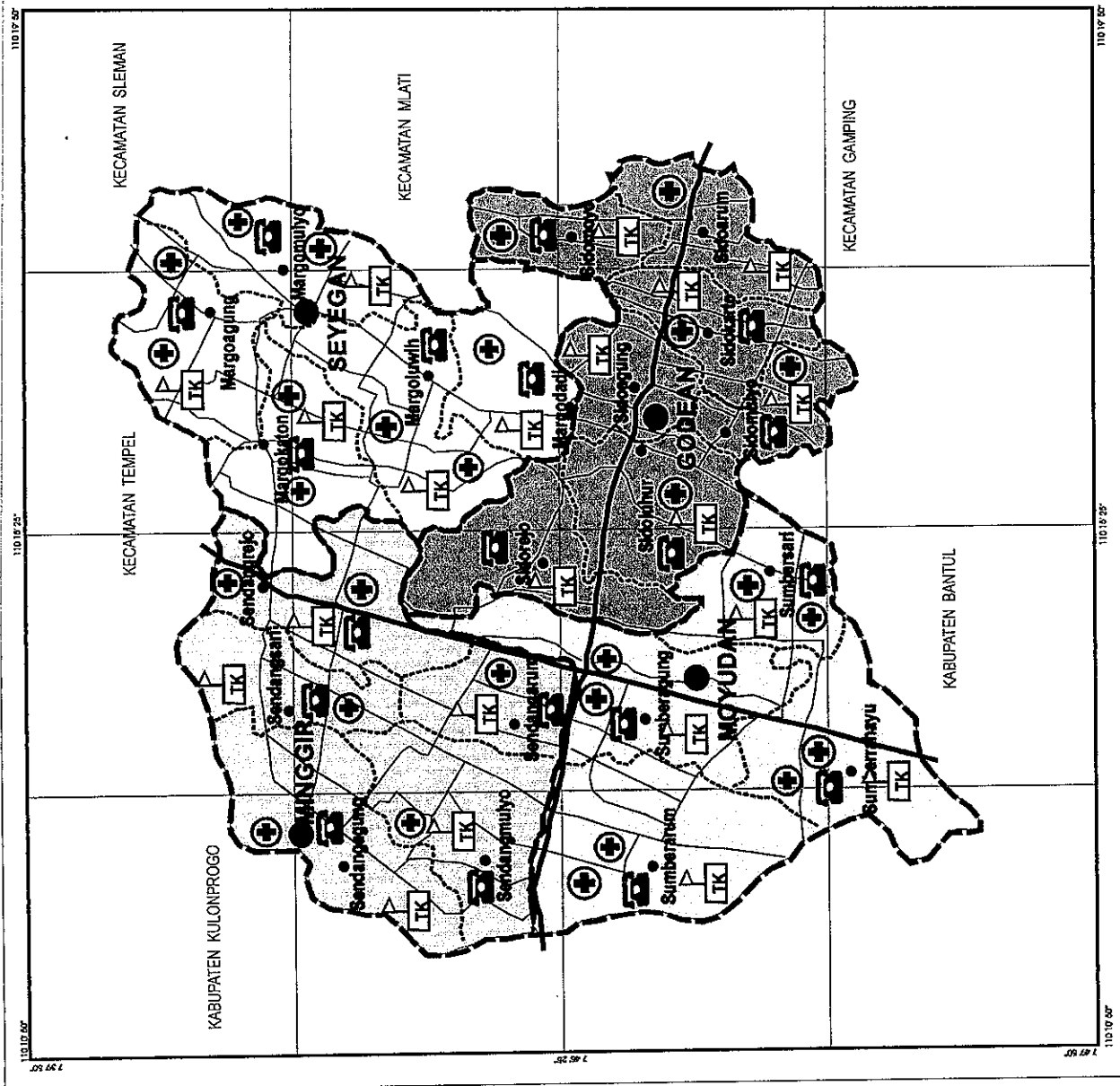
**GAMBAR 4.9** | **HALAMAN : 143**



MAGISTER PERENCANAAN  
PEMBANGUNAN WILAYAH DAN KOTA  
UNIVERSITAS DIPONEGORO  
SEMARANG 2004









## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN REKOMENDASI**

#### **5.1 Kesimpulan**

Berdasarkan kajian yang telah dilakukan dalam rangka menjawab *research question* dan mencapai tujuan penelitian yaitu mengkaji efektifitas penyediaan sarana prasarana wilayah dalam mendukung pengembangan wilayah barat Kabupaten Sleman, maka dari kajian tersebut dapat diketahui efektivitas penyediaan sarana prasarana wilayah dalam mendukung pengembangan wilayah barat Kabupaten Sleman.

Pertama, efektivitas penyediaan sarana prasarana wilayah dalam memenuhi kebutuhan masyarakat, berdasarkan penilaian efektivitas dengan tingkat lokalitas adalah desa, pencapaian nilai efektif memenuhi kebutuhan baru meliputi 2 Desa di Kecamatan Godean yaitu Desa Sidoagung dan Desa Sidoarum. Tingkatan efektif tersebut baru meliputi 9,5% dari keseluruhan Desa yang ada, sedangkan 19 Desa yang lain atau 90,5% masih dalam taraf belum efektif. Berdasarkan tingkat layanan sarana prasarana terendah yaitu 0,68 dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya taraf belum efektif di ke-19 desa tersebut sudah mendekati taraf efektif memenuhi kebutuhan.

Kedua, efektivitas penyediaan sarana prasarana wilayah dalam mendukung kelestarian potensi pertanian, berdasarkan penilaian terhadap indikator laju produktivitas, tingkat perubahan lahan sawah dan pertambahan lahan kritis di masing-masing desa, pencapaian nilai efektif mendukung kelestarian potensi pertanian baru meliputi 2 Desa yaitu Desa Sidorejo di Kecamatan Godean dan Desa Sumberrahayu di Kecamatan Moyudan. Artinya dari keseluruhan desa yang ada baru 9,5% yang memiliki potensi pertanian yang lestari, yaitu laju produktivitas tetap meningkat, lahan pertanian tidak semakin menyempit dan tingkat kesuburan dan kualitas lahan yang tetap terjaga.

Ketiga, efektivitas penyediaan sarana prasarana wilayah dalam mendukung peningkatan kesejahteraan, dari hasil kajian menunjukkan bahwa desa dengan taraf penyediaan sarana prasarana yang berpengaruh kuat pada peningkatan kesejahteraan meliputi 13 Desa atau 61,9% dari keseluruhan desa yang ada. Beberapa desa yang lain (8 desa atau 38,1%) dimungkinkan tingkat kesejahteraannya lebih dipengaruhi oleh faktor-faktor lain selain faktor sarana prasarana, atau dimungkinkan ketersediaan sarana prasarana yang ada belum mencapai kualitas yang memadai sehingga kurang berpengaruh pada peningkatan kesejahteraan.

Hasil analisis yang dilakukan menunjukkan bahwa terdapat 4 tipologi wilayah penyediaan kebutuhan sarana prasarana di wilayah barat Kabupaten Sleman. Setiap tipe memiliki karakteristik tersendiri berkait dengan efektivitas penyediaan sarana prasarana dalam mendukung pengembangan wilayah tersebut. Tipe VIII yang terdiri dari 8 desa dengan karakteristik kebutuhan penyediaan sarana prasarana untuk memenuhi kebutuhan, mempertahankan potensi pertanian dan meningkatkan kesejahteraan merupakan tipe wilayah penyediaan sarana prasarana yang paling kompleks menghadapi perwujudan tujuan pengembangan wilayah.

Tipe VII yang terdiri dari 9 desa dengan karakteristik kebutuhan penyediaan sarana prasarana untuk memenuhi kebutuhan dan mempertahankan potensi pertanian merupakan tipe wilayah penyediaan yang pada dasarnya telah cukup menunjukkan adanya tingkat pengaruh ketersediaan sarana prasarana yang efektif dalam upaya mempengaruhi peningkatan kesejahteraan masyarakat di wilayah barat Kabupaten Sleman. Tipe V yang terdiri dari 2 desa dengan karakteristik kebutuhan penyediaan sarana prasarana untuk memenuhi kebutuhan merupakan tipe wilayah penyediaan yang memiliki potensi pertanian yang cukup lestari dengan ketersediaan sarana prasarana yang juga mendukung

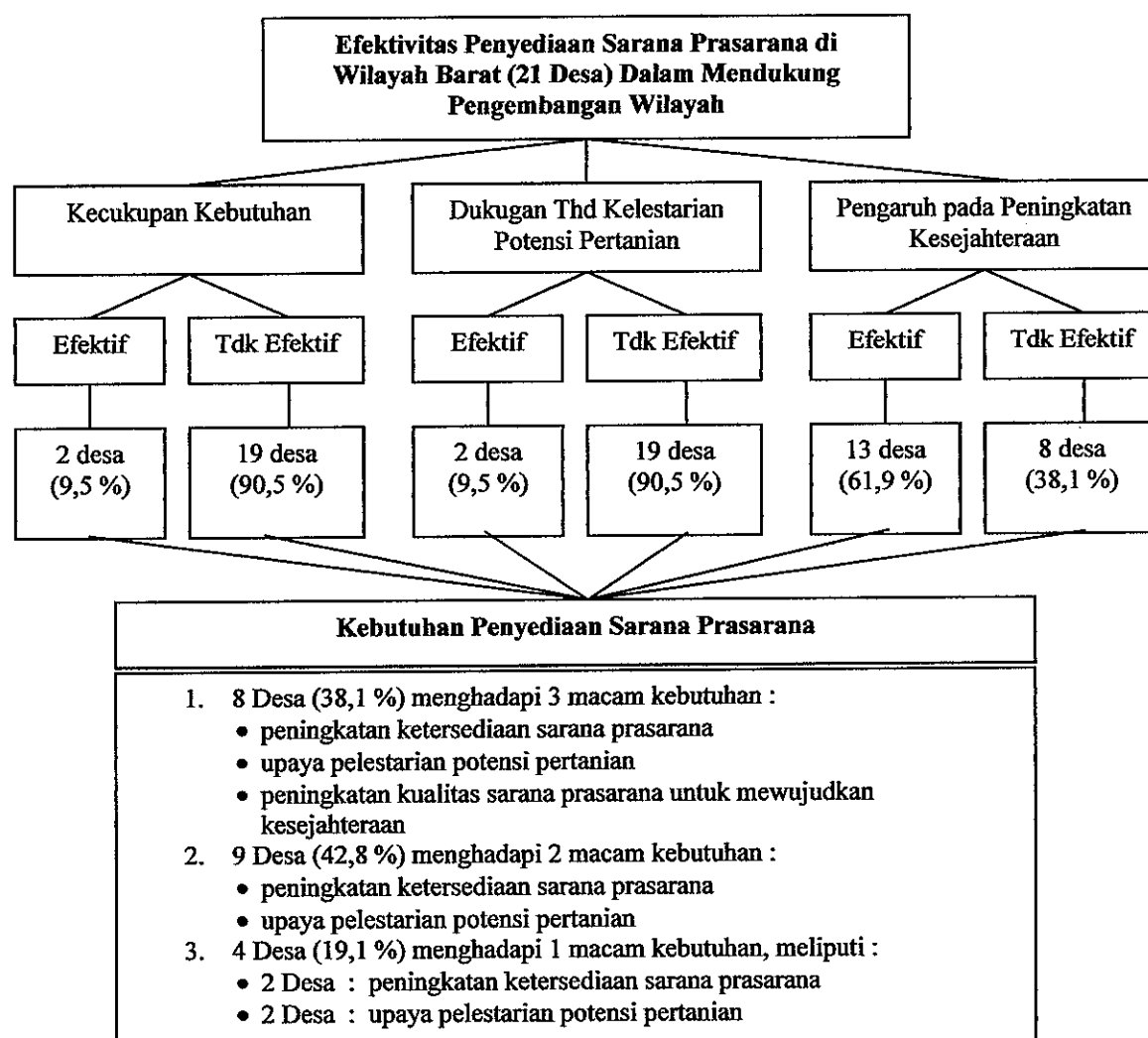
peningkatan kesejahteraan masyarakat. Sedangkan tipe III yang terdiri dari 2 desa dengan karakteristik kebutuhan untuk mempertahankan kelestarian lahan pertanian merupakan tipe yang secara umum telah tercukupi kebutuhan sarana prasarannya, namun wilayah tersebut ke depan membutuhkan upaya pengendalian terhadap konversi lahan pertanian (sawah).

Berdasarkan kajian tersebut dapat disimpulkan bahwa secara umum penyediaan sarana prasarana wilayah di wilayah barat Kabupaten Sleman belum efektif mewujudkan tujuan pengembangan wilayah. Hal tersebut dapat dilihat sebagai berikut:

1. Sebanyak 8 desa atau 38,1% dari jumlah desa yang ada, yaitu Desa Sidomulyo, Desa Sidoluhur, Desa Sidomoyo, Desa Sendangsari, Desa Sendangagung, Desa Margoluwih, Desa Margodadi, dan Desa Margoagung masih mengalami permasalahan pada ke-3 tujuan pengembangan wilayah barat baik kecukupan kebutuhan sarana prasarana (pemerataan), kelestarian potensi pertanian (*sustainability*), dan kecilnya pengaruh ketersediaan sarana prasarana pada peningkatan kesejahteraan masyarakat (pertumbuhan).
2. Sebanyak 9 desa atau 42,8% dari jumlah desa yang ada, yaitu Desa Sidokarto, Desa Sendangmulyo, Desa Sendangarum, Sendangrejo, Desa Sumbersari, Desa Sumberagung, Desa Sumberarum, Desa Margomulyo dan Desa Margokaton masih mengalami permasalahan pada 2 tujuan pengembangan wilayah barat baik kecukupan kebutuhan (pemerataan), kelestarian potensi pertanian (*sustainability*).
3. Sebanyak 4 desa atau 19,1% dari jumlah desa yang ada, yaitu Desa Sidorejo, Desa Sumberrahayu, Desa Sidoagung, dan Desa Sidoarum, dimana Desa Sidorejo dan Desa Sumberrahayu menghadapi permasalahan pada kecukupan kebutuhan sarana prasarana, sedangkan Desa Sidoagung dan Desa Sidoarum menghadapi permasalahan pada kelestarian potensi pertanian (*sustainability*).

Secara jelas efektivitas penyediaan sarana prasarana wilayah dalam mendukung pengembangan wilayah barat Kabupaten Sleman dapat dilihat pada diagram berikut:

**GAMBAR V.1**  
**DIAGRAM EFEKTIVITAS PENYEDIAAN SARANA PRASARANA**  
**WILAYAH DALAM Mendukung PENGEMBANGAN**  
**WILAYAH BARAT KABUPATEN SLEMAN**



*Sumber: Hasil Analisis, 2004*

## 5.2 Rekomendasi

Setelah diketahuinya efektivitas penyediaan sarana prasarana wilayah dalam mendukung pengembangan wilayah barat Kabupaten Sleman, hal tersebut dapat dijadikan sebagai acuan tindakan apa yang harus dilakukan dalam rangka mewujudkan tujuan

pengembangan wilayah barat yang efektif. Wilayah-wilayah yang memiliki ketersediaan sarana prasarana yang sudah efektif memenuhi kebutuhan (seimbang antara *supply-demand*, atau bahkan *oversupply*), tentu harus diikuti upaya pemeliharaan sarana prasarana yang intensif agar kualitas pelayanan sarana prasarana yang dihasilkan tetap konstan. Usaha tersebut tentu saja harus tetap diikuti oleh penyediaan sarana prasarana yang responsif terhadap peningkatan *demand* masyarakat.

Wilayah-wilayah yang memiliki ketersediaan sarana prasarana yang belum efektif memenuhi kebutuhan (*over demand*), upaya penyediaan sarana prasarana untuk memenuhi kebutuhan harus dilakukan agar kelancaran aktivitas sosial ekonomi berjalan lancar. Berkait dengan keterbatasan pembiayaan dari Pemerintah, upaya penyediaan tersebut harus diikuti upaya pengembangan SDM untuk lebih memberdayakan peran aktif masyarakat dalam penyediaan sarana prasarana.

Hal lain yang tidak boleh dilupakan adalah semaksimal mungkin upaya konservasi terhadap lahan pertanian (sawah) harus tetap dilakukan. Artinya upaya penyediaan sarana prasarana wilayah yang dilakukan harus diusahakan memanfaatkan lahan-lahan selain lahan pertanian. Selain hal tersebut upaya penyediaan dan pemeliharaan sarana prasarana juga tetap harus memperhitungkan kualitas karena tanpa didukung kualitas yang baik tentu saja sarana prasarana yang ada juga tidak akan berfungsi dengan baik.

Berdasarkan studi yang telah dilakukan dan sintesis yang diperoleh, terdapat beberapa hal yang dapat direkomendasikan baik bagi penentu kebijakan maupun bagi pelaksanaan studi lanjutan, adapun beberapa rekomendasi tersebut adalah sebagai berikut:

#### 1. Bagi Penentu Kebijakan

Upaya pemenuhan kebutuhan sarana prasarana di wilayah barat perlu memperhatikan tingkat urgensi permasalahan yang dihadapi di masing-masing wilayah. Prioritas utama

adalah wilayah dengan permasalahan yang lebih kompleks. Prioritas penanganan penyediaan sarana prasarana di wilayah barat dapat didasarkan pada skala prioritas seperti berikut:

- Prioritas I, meliputi Desa Sidomulyo, Desa Sidoluhur, Desa Sidomojo, Desa Sendangsari, Desa Sendangagung, Desa Margoluwih, Desa Margodadi, dan Desa Margoagung, dengan upaya peningkatan jumlah ketersediaan sarana prasarana, perlindungan terhadap potensi pertanian yang ada, dan peningkatan kualitas sarana prasarana.
- Prioritas II, meliputi Desa Sidokarto, Desa Sendangmulyo, Desa Sendangarum, Sendangrejo, Desa Summersari, Desa Sumberagung, Desa Sumberarum, Desa Margomulyo, dan Desa Margokaton, dengan upaya peningkatan jumlah ketersediaan sarana prasarana dan perlindungan terhadap potensi pertanian yang ada.
- Prioritas III, meliputi Desa Sidorejo dan Desa Sumberrahayu dengan upaya peningkatan jumlah ketersediaan sarana prasarana, serta Desa Sidoagung dan Desa Sidoarum dengan upaya perlindungan terhadap potensi pertanian yang ada.

Desa Sidoagung dan Desa Sidoarum merupakan desa yang sudah *oversupply* dalam penyediaan sarana prasarana, sehingga upaya yang harus dilakukan lebih pada upaya pemeliharaan sarana prasarana yang sudah tersedia.

Upaya pemenuhan kebutuhan sarana prasarana di wilayah barat Kabupaten Sleman dapat dilakukan dengan 2 alternatif, yaitu:

- pemenuhan kebutuhan sarana prasarana di wilayah yang memiliki tingkat ketersediaan dan tingkat layanan berlebih; dengan konsekuensi pada penyediaan aksesibilitas yang memadai antar desa
- pengadaan/pembangunan sarana prasarana baru.

Kemudian berlandaskan pendekatan pengelolaan wilayah pedesaan (Tarigan, 2004), upaya pengembangan wilayah barat diarahkan kepada hal-hal berikut:

- Penegasan dan penetapan deliniasi desa atas wilayah-wilayah yang dijadikan permukiman dan wilayah-wilayah budidaya.
- Pembagian fungsi desa, meliputi fungsi perantara kota, pusat pelayanan dan fungsi pengembangan. Berdasarkan hirarki ketersediaan sarana prasarana yang ada dan ciri-ciri spesifik desa, alternatif pembagian fungsi tersebut adalah sebagai berikut:

**TABEL V.1**  
**PEMBAGIAN FUNGSI DESA DI WILAYAH BARAT**

No.	Fungsi Desa	Desa	Keterangan
1.	Fungsi Perantara Kota	- Desa Sidoarum	- Perkembangan sarana prasarana mengarah pada ciri perkotaan. - Akses terdekat ke Kota Yogyakarta dan dilalui jalur jalan propinsi sebagai jalur utama desa-desa di wilayah barat menuju Kota Yogyakarta.
2.	Fungsi Pusat Pelayanan	- Desa Sidoagung - Desa Sumberagung - Desa Sendangagung - Desa Margomulyo	Merupakan desa-desa yang berada pada pusat-pusat pemerintahan, yaitu Ibukota Kecamatan dan memiliki ketersediaan sarana prasarana yang cukup besar.
3.	Fungsi Pengembangan	16 desa di wilayah barat (selain desa dengan fungsi perantara kota dan pusat pelayanan)	Merupakan desa-desa yang memerlukan upaya pengembangan lebih lanjut.

*Sumber: Hasil Analisis, 2004*

Sedangkan berdasarkan pendekatan pembangunan Integrasi Fungsional-Spatial (Riyadi, et.al, 2003), dimana untuk mengembangkan wilayah pedesaan diperlukan pusat-pusat perkotaan yang tersebar merata di wilayah pedesaan, maka konsep ini dapat diterapkan di wilayah barat dengan memanfaatkan desa dengan fungsi perantara kota dan fungsi pusat

pelayanan sebagaimana tersebut pada Tabel V.1, sebagai desa yang perlu dikembangkan ke arah fungsi perkotaan.

## 2. Pelaksanaan Studi Lanjutan

- a. Perlu dikaji lebih mendalam terhadap beberapa desa di wilayah barat Kabupaten Sleman (8 desa) tentang kualitas sarana prasarana yang ada dan faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kesejahteraan masyarakat di beberapa wilayah tersebut selain faktor sarana prasarana.
- b. Perlu dikaji mengenai efektivitas pengendalian konversi lahan pertanian di wilayah barat Kabupaten Sleman berkait dengan permasalahan konversi lahan pertanian di wilayah tersebut.



## DAFTAR PUSTAKA

### BUKU

- Aji, Firman B, 1990. *Perencanaan dan Evaluasi: Suatu Sistem untuk Proyek Pembangunan*, Jakarta : PT Bumi Aksara.
- Budiman, Arief, 1994, *Teori Pembangunan Dunia Ketiga*, Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama.
- Daldjoeni, N., 2003, *Geografi Kota dan Desa*, Bandung : PT Alumni.
- Departemen Dalam Negeri, 1977, *Pola Dasar dan Gerak Operasional Pembangunan Masyarakat Desa*.
- Dunn, William N., 2003, *Pengantar Analisis Kebijakan Publik*, Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.
- Dumary, 1997. *Tolok Ukur Keberhasilan Pembangunan*. Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Geertz, Clifford, 1983, *Involusi Pertanian: Proses Perubahan Ekologis di Indonesia*, Jakarta: Bhartara Karya Aksara
- Glasson, John. 1983. *An Introduction Regional Planning*. London: Second Edition, Hutchinson and Co. (Plublisher) Ltd.
- Hanani AR, Nuhfil et. al., 2003, *Strategi Pembangunan Pertanian*, Yogyakarta : Pustaka Jogja Mandiri.
- Jayadinata, Johara T., 1999, *Tata Guna Tanah Dalam Perencanaan Pedesaan Perkotaan dan Wilayah*, Bandung : ITB Bandung.
- Kartasmita, Ginandjar, 1996. *Pembangunan Untuk Rakyat, Memadukan Pertumbuhan dan Pemerataan*, Pustaka Cidesindo.
- Khairuddin, H, 2000, *Pembangunan Masyarakat Tinjauan Aspek Sosiologi Ekonomi dan Perencanaan*, Yogyakarta : Penerbit Liberty.
- Kodoatie, Robert J., 2003, *Manajemen dan Rekayasa Infrastruktur*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Kunarjo, 2002, *Perencanaan dan Pengendalian Program Pembangunan*, Jakarta : Penerbit Universitas Indonesia (UI Press).
- M. Subana dan Sudrajat, 2001, *Dasar-dasar Penelitian Ilmiah*. Bandung: Penerbit Pustaka Setia.

- Muta'ali, Luthfi, 2000, *Teknik Analisis Regional*, Yogyakarta : Fakultas Geografi Universitas Gadjah Mada.
- Nurzaman, Siti Sutriah, 2002, *Perencanaan Wilayah di Indonesia pada Masa Sekitar Krisis*, Bandung : ITB Bandung.
- Oppenheim, Norbert, 1980, *Applied Models in Urban And Regional Analysis*, Prentice Hall Inc., Englewood, New Jersey.
- Priyatna, Soeganda, 1996, *Motivasi Partisipasi dan Pembangunan*, Jakarta : UK Press Jakarta.
- Riyadi dan Deddy Supriady B, 2003, *Perencanaan Pembangunan Daerah Strategi Menggali Potensi Dalam Mewujudkan Otonomi Daerah*, Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama.
- Rondinelli, Dennis A., 1985, *Applied Methods Of Regional Analysis*, Westview Press, Inc. Colorado
- Seers, D et. al, 1972, *Underdeveloped Europe: Studies in Coreperiphery Relations*, Harvester Press.
- Soekanto, Soerjono, 1983, *Beberapa Aspek Sosio Yuridis Masyarakat*, Bandung : Alumni.
- Stohr, Walter B., 1981, *Development in Developing Countries*, John Willey and Sons, Chichester.
- Sugiyono, 2004, *Metode Penelitian Administrasi*, Bandung : Penerbit Alfabeta Bandung.
- Sukirno, Sadono, 1981, *Beberapa Aspek Persoalan dalam Pembangunan Daerah*, FEUI, Jakarta
- Suharsono, Soni, 1995, *Pencegahan Penggunaan Tanah Beririgasi Teknis Untuk Penggunaan Non Pertanian dalam Peraturan-peraturan Perumahan dan Pertanahan*, Mitra Info, Jakarta.
- Susanto, Astrid S., 1977, *Pengantar Sosiologi dan Perubahan Sosial*, Bandung : Binacipta
- Tangkilisan, Hesel Nogi S., 2003, *Kebijakan Publik yang Membumi*, Yogyakarta : Penerbit Kerja sama Lukman Offset & Yayasan Pembaruan Administrasi Publik Indonesia.
- Tarigan, Robinson, 2004, *Perencanaan Pembangunan Wilayah*, Jakarta : PT Bumi Aksara.
- Yakin, Addinul, 2004, *Ekonomi Sumberdaya dan Lingkungan, Teori dan Kebijakanaksanaan Pembangunan Berkelanjutan*, Penerbit Akademika Presindo, Jakarta.
- Yunus, H, S., 2001. *Struktur Tata Ruang Kota*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta.

## ARTIKEL

Anonim, 1995, *Kesenjangan Belum Teratasi Penuh*, tersedia di <http://www.isnet.org/archive-milis/archive95/Feb95/0096.htm>

CTRID, 2002, *Proyek Percontohan Pengembangan Infrastruktur Perdesaan Berkelanjutan (SRIDP)*, Sekretariat Tim Koordinasi Pengembangan Infrastruktur Perdesaan.

## SKRIPSI/TESIS/DISERTASI

May, Hendarmini, 1984. *Studi Pembagian Wilayah Administrasi Sebagai Usaha Penunjang Pemerataan Pembangunan*, Dep. Planologi, ITB. Bandung.

## TERBITAN TERBATAS

Sugiana, Kawik, 2001, *Evaluasi Efektivitas Penyediaan Prasarana Dasar Perkotaan*, Kumpulan Materi kuliah Proses Perencanaan pada MPKD – UGM.

## MAKALAH DALAM SEMINAR

Grigg, Neil, dan Fontane G. Darell, 2000, *Infrastructure Systems Management and Optimization*, International Seminar “Paradigm and Strategy of Infrastructure Management, Civil Engineering Department Diponegoro University.

## PERATURAN/UNDANG-UNDANG

Undang-undang Nomor 32 Tahun 2004 tentang *Pemerintahan Daerah*.

Keputusan Menteri Pekerjaan Umum Nomor 378/KPTS/1987 tentang *Petunjuk Perencanaan Kawasan Permukiman Kota*.

Peraturan Daerah Kabupaten Sleman Nomor 11 Tahun 2000 tentang *Pola Dasar Pembangunan Kabupaten Sleman Tahun 2000 - 2004*

## BUKU DATA/LAPORAN

*Kabupaten Sleman Dalam Angka Tahun 2002*, Badan Pusat Statistik Kabupaten Sleman, 2002.

*Kecamatan Minggir Dalam Angka Tahun 1997*, Badan Pusat Statistik Kabupaten Sleman, 1997.

*Kecamatan Minggir Dalam Angka Tahun 2002*, Badan Pusat Statistik Kabupaten Sleman, 2002.

*Kecamatan Godean Dalam Angka Tahun 1997*, Badan Pusat Statistik Kabupaten Sleman, 1997.

*Kecamatan Godean Dalam Angka Tahun 2002*, Badan Pusat Statistik Kabupaten Sleman, 2002.

*Kecamatan Moyudan Dalam Angka Tahun 1997*, Badan Pusat Statistik Kabupaten Sleman, 1997.

*Kecamatan Moyudan Dalam Angka Tahun 2002*, Badan Pusat Statistik Kabupaten Sleman, 2002.

*Kecamatan Seyegan Dalam Angka Tahun 1997*, Badan Pusat Statistik Kabupaten Sleman, 1997.

*Kecamatan Seyegan Dalam Angka Tahun 2002*, Badan Pusat Statistik Kabupaten Sleman, 2002.

*Rencana Umum Tata Ruang Kabupaten Sleman Tahun 1994 – 2004*, Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kabupaten Sleman, 1994.

*Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Sleman Tahun 2005 – 2014*, Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kabupaten Sleman, 2004.